

ZAENAL KHAFIDIN, S.Ag.

# Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren



Center for Developing Academic Quality (CDAQ)  
STAIN Sunanraja  
2011

**Dinamika Pendidikan**  
**Pondok Pesantren**



ZAENAL KHAFIDIN, S.Ag., M.Ag

# Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren



*Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)*

STAIN Surakarta

2011

*Perpustakaan Nasional : Katalog Dalam Terbitan (KDT)*

Zaenal Khafidin

Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren/Zaenal Khafidin; penyunting, Hery Setiyatna, Cet. I - Surakarta: *Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta*, 2011

viii+ 136 hlm; 21 cm

ISBN 978-602-95233-3-1

1. Pendidikan                      1. Judul                      II. Zaenal                      2x7.3

---

© Zaenal Khafidin, 2011

Judul :  
Dinamika Pendidikan Pondok Pesantren

Penulis :  
Zaenal Khafidin, S.Ag., M.Ag

Penyunting :  
Hery Setiyatna

Desain Sampul :  
Abu Hafs

Cetakan I :  
April 2011

Penerbit :  
*Centre for Developing Academic Quality (CDAQ) STAIN Surakarta*

Alamat :  
Jln. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo  
Telp. 0271782404, 08122618559 Fax. 0271752774

## KATA PENGANTAR

---

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah Swt., yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam penulis haturkan kepada Nabi Muhammad Saw, pembawa misi kebenaran dan penyebar rahmat bagi seru sekalian alam.

Buku ini awalnya merupakan tesis penulis pada saat menyelesaikan Magister Agama di IAIN Walisongo Semarang, berjudul *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren (Studi Kasus Upaya Antisipatif Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Terhadap Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan Agama di Indonesia)*.

Tesis tersebut merupakan penelitian yang mengungkap proses dinamis pendidikan pondok pesantren dalam membangun jati-dirinya di tengah problem dualisme sistem pendidikan di Indonesia. Pengungkapan kasus penelitian ini diharapkan mampu membangun pemahaman baru tentang bagaimana proses yang sangat dinamis terjadi dalam pondok pesantren yang selama ini "*dianggap*" statis oleh beberapa peneliti Barat.

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa hormat dan beribu terimakasih atas segala bantuan yang diberikan oleh berbagai pihak atas diterbitkannya buku ini. Terutama kepada bapak Prof. H. Abdurrahman Mas'ud, Ph.D., dosen pembimbing yang telah memberikan motivasi, arahan dan bimbingan selama penulisan tesis ini. Selanjutnya rasa terima kasih juga penulis sampaikan kepada kang Hery Setiyatna yang telah sudi mengedit tesis ini sehingga menjadi sajian sebuah buku. Kepada Direktur *Centre for Developing Academic Quality (CDAQ)* STAIN Surakarta, Bapak Dr. Purwanto, M.Pd., kami sampaikan terima kasih yang telah berkenan menerbitkan buku ini. Serta kepada semua pihak yang telah berperan dalam pernerbitan buku ini.

Penulis yakin bahwa buku ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga sudilah kiranya para pembaca memberikan kritik dan saran demi perbaikan dan pengembangan lebih lanjut buku ini. Penulis berharap, semoga buku ini bermanfaat bagi para akademisi, praktisi pendidikan serta masyarakat luas. Amin.

Kudus, 20 Maret 2011  
Penulis,  
Zaenal Khafidin

## *PENGANTAR PENERBIT*

---

Pelaksanaan pendidikan di Indonesia terdapat dualisme sistem pendidikan sejak sebelum kemerdekaan RI yakni ketika Pemerintah Kolonial Belanda memperkenalkan Sistem Pendidikan Barat. Padahal jauh sebelum munculnya sistem pendidikan tersebut, di Indonesia telah berkembang sistem pendidikan yang *indigenus* dan berurat akar dalam masyarakat Indonesia yakni Sistem Pendidikan Pondok Pesantren.

Pada saat kemerdekaan, oleh Pemerintah RI, Sistem Pendidikan Barat kemudian diadopsi menjadi pendidikan sekolah, sedangkan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren dikembangkan menjadi Sistem Pendidikan Madrasah. Dalam perjalanan sejarah, pemerintah mencoba membangun integrasi Sistem Pendidikan Nasional melalui berbagai kebijakan dan peraturan perundangan. Puncak dari usaha integrasi ini adalah terbitnya UU Nomor 02 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diimplementasikan dalam Kurikulum Tahun 1994. Kemudian diperbaharui dengan UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diimplementasikan dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi (KBK) dan disesuaikan dengan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP). Kebijakan ini telah mampu mengubah sudut pandang antara madrasah dengan sekolah merupakan lembaga yang identik, dengan merumuskan definisi madrasah sebagai sekolah umum yang bercirikan keagamaan..

Pondok Pesantren dalam merespons kebijakan pemerintah tersebut sangat beragam. Ada yang tetap mempertahankan tradisi pondok pesantren sebagaimana adanya, ada yang mencoba mengadopsi dan mengembangkan kebijakan pemerintah bahkan ada pula yang langsung merubah secara institusional yakni pendidikan madrasah menjadi pendidikan sekolah. Dalam buku ini membahas dinamika pondok pesantren dalam merespons kebijakan pemerintah kategori kedua dengan mengambil Pondok Pesantren Krapyak sebagai lokasi pengumpulan data pada studi kasus masalah ini.

Melalui buku ini penulis berusaha memberikan gambaran bagaimana respon Upaya Antisipatif Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta terhadap Kebijakan Pemerintah Bidang Pendidikan Agama di Indonesia.

Buku ini menyajikan kesimpulan bahwa Pondok Pesantren Krapyak dalam merespon kebijakan pemerintah menggunakan tiga landasan utama yakni pertimbangan (1) mempertahankan tradisi keilmuan pesantren,

(2) kebijakan pemerintah dan (3) memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketiga landasan tersebut digunakan secara simultan dalam setiap pendirian maupun kreasi model lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

Semoga buku ini dapat memberikan wawasan alternatif dalam rangka membangun sistem pendidikan nasional yang kondusif yang didukung oleh sistem pendidikan sekolah dan sistem pendidikan pondok pesantren. Buku ini sangat bermanfaat terutama bagi para pendidik di Ustadz, Ustadzah, Pengelola Pondok Pesantren, Santriwan dan Santriwati. Oleh karena itu, kiranya tidak lengkap jika para pihak yang terlibat dengan Pondok Pesantren tidak mengikuti uraian-uraian yang sangat menarik dalam buku ini.

Surakarta, 25 Maret 2011

Redaksi



## *DAFTAR ISI*

---

KATA PENGANTAR .....	v
PENGANTAR PENERBIT .....	vi
DAFTAR ISI .....	viii
BAB I   PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Rumusan Masalah .....	15
C. Tujuan Penulisan .....	16
D. Kajian Pustaka .....	16
E. Metode Penelitian .....	18
F. Sistematika Penulisan .....	22
BAB II   PONDOK PESANTREN DAN KURIKULUM PENDIDIKAN .....	24
A. Pondok Pesantren .....	24
B. Kurikulum Pendidikan .....	51
BAB III   PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA	67
A. Gambaran Umum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta .....	67
B. Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Krapyak .....	81
C. Upaya Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak dalam Merespon Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994 .....	96
BAB IV   ANALISA TERHADAP DINAMIKA SISTEM PEN- DIDIKAN PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA .....	109

A.	Analisa Terhadap Pengembangan Manajemen Pengelolaan Pondok Pesantren Krapyak Yog- yakarta .....	109
B.	Analisa Terhadap Dinamika Institusi Pendi- dikan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta .....	114
C.	Analisa Terhadap Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam rangka Merespon Kuriku- lum Madrasah Aliyah Tahun 1994 .....	119
BAB V	PENUTUP .....	127
A.	Kesimpulan .....	127
B.	Saran .....	128
DAFTAR PUSTAKA	.....	129
LAMPIRAN	.....	137



## *BAB I*

---

# PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Masyarakat pesantren seringkali diidentikkan dengan term-term yang benar-benar negatif seperti : “*anti modernisme*”, kontra pembaharuan, “*masyarakat jumud*”, “*kemiskinan*”, “*keterbelakangan*” dan lain-lain. Julukan tersebut barangkali merupakan bias dari hasil penelitian yang dilakukan oleh ilmuwan sosial Barat dalam mengkaji Indonesia pada tahun 1950-an dan 1960-an, dimana mereka menggunakan paradigma *modernization-oriented*<sup>1</sup> sebagai pisau analisa penelitiannya.

Clifford Geertz, adalah merupakan salah satu contoh ilmuwan tersebut. Dalam sebuah penelitiannya tentang Kyai Jawa, ia menyatakan bahwa Kyai mempunyai peran sebagai makelar budaya (*cultural broker*). Menurut Geertz, pengaruh Kyai terletak pada fungsi makelar ini. Kyai memerankan diri sebagai alat penyaring arus informasi. Hanya informasi yang dianggap baik saja yang sampai kepada masyarakat. Inilah yang kemudian menjadikan seorang Kyai menjadi Patron yang kuat dalam masyarakat. Lebih jauh, Geertz beranggapan bahwa Kyai tidak memiliki pengalaman dan tidak mempunyai keahlian dalam memimpin umat menuju masyarakat-bangsa yang

modern. Sehingga masyarakat yang dipimpin oleh seorang Kyai cenderung menolak perubahan dan mempertahankan sistem tradisional.<sup>2</sup>

Namun demikian, sebenarnya penelitian atas kaum muslimin Indonesia yang cenderung memojokkan kaum tradisional –*meminjam istilah Van Bruinessen dalam merujuk masyarakat Pesantren*–, telah mendapatkan respons dari Ben Anderson, Ahli studi Indonesia di Amerika. Dalam sebuah papernya ia menyatakan bahwa telah terjadi *scholarly-prejudices* dalam studi-studi Indonesia yang membuat masyarakat Pesantren terabaikan. Menurutnya, masyarakat pesantren sebetulnya telah banyak memainkan peran signifikan dalam berbagai perubahan sosial, kultural, keagamaan dan politik di Indonesia selama bertahun-tahun.<sup>3</sup>

Pernyataan ini kemudian dibuktikan oleh Hiroko Horikoshi melalui penelitiannya pada tahun 1970-an terhadap Kyai Yusuf Tajri dari Cipari, Priangan, Garut, Jawa Barat. Menurut Horikoshi, Kyai Sebenarnya memiliki peran kreatif dalam perubahan sosial. Bukan karena sang Kyai mencoba meredam akibat perubahan yang terjadi, melainkan justru karena memelopori perubahan sosial dengan caranya sendiri. Ia bukan melakukan penyaringan informasi, melainkan menawarkan agenda perubahan yang dianggapnya sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat yang dipimpinnya. Ia bukan kurang berperan karena menunda datangnya perubahan melalui proses penya-

---

<sup>1</sup>Bruinessen, Martin Van, *NU –Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru–*, Yogyakarta : LKIS, 1997, hlm.8

<sup>2</sup>Geertz, Cilfford, *The Javaanese Kijaji : the Changing Roles of a Cultural Broker, Comparative Studies in Society and History* 2, Hlm. 228-249

ringan informasi, melainkan ia sepenuhnya berperan karena ia mengerti bahwa perubahan sosial adalah perkembangan yang tak terelakkan lagi. Masalah yang dihadapinya adalah bagaimana kebutuhan akan perubahan itu dapat dipenuhi tanpa merusak ikatan-ikatan sosial yang telah ada, melainkan justru dengan memanfaatkan ikatan-ikatan itu sebagai mekanisme perubahan sosial yang diinginkan.<sup>4</sup>

Proses perubahan ini secara lebih detil dijelaskan oleh Snouck Van Horgronje dalam sebuah analisisnya sebagai berikut :

Islam tradisional di Jawa kelihatannya demikian statis dan demikian kuat terbelenggu oleh pikiran-pikiran “*Ulama*” di abad pertengahan, sebenarnya telah mengalami perubahan-perubahan yang sangat fundamental; tetapi perubahan-perubahan tersebut demikian bertahap-tahap, demikian rumit dan demikian dalam tersimpan. Itulah sebabnya bagi para pengamat yang tidak kenal dengan pola pikiran Islam, maka perubahan-perubahan tersebut tidak akan bisa terlihat, walaupun sebenarnya terjadi di depan matanya sendiri, kecuali bagi mereka yang mengamatinya secara seksama.<sup>5</sup>

Snouck Van Horgronje ingin menyatakan bahwa pandangan “*konservatif*” para kyai tidak serta merta menghasilkan sistem yang statis, sebagaimana yang disangkakan akademisi

---

<sup>3</sup>Anderson, Ben, *Religion and Politics in Indonesia Since Independence*, dalam *Religion and social Ethos in Indonesia*, Clayton, Victoria : Monash University, 1977, hlm. 23

<sup>4</sup>Horikoshi, Hiroko, *A Traditional Leader in a Time of Change : The Kijaji and Ulama West Java*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta : P3M, 1987

<sup>5</sup>Horgronje, Snouck, dikutip dari Zamachsyari Dhofier *Tradisi Pesantren – Studi tentang Pandangan Hidup Kyai-*, Jakarta : LP3ES, 1994, hlm. 2

Barat. Tetapi suatu sistem dimana perubahan-perubahan yang dilakukan terjadi secara pelan-pelan dan melalui tahap-tahap yang tidak mudah diamati.

Pernyataan ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Van Bruinessen pada tahun 1990-an. Dia dalam melakukan penelitiannya ternyata menemukan sebuah paradox yang selama ini menjadi “*prasangka*” ilmuwan Barat terhadap Ulama’ tradisional. Ilmuwan Barat tersebut menganggap bahwa modernisme Islam lebih dinamis dan secara Intelektual lebih menarik ketimbang kaum pemelihara tradisi. Kaum tradisional selalu dihubungkan dengan oportunistik politik, konservatisme sosial dan keterbelakangan kultural. Van Bruinessen menemukan kenyataan bahwa kaum modernis dan pembaharu tidak selalu merupakan pemikir progresif di Indonesia. Banyak diantara mereka (*kaum modernis*) yang tampaknya sudah memegang teguh paradigma-paradigma Hasan al-Banna, Sayyid Qutb dan Abu al-A’la al-Maududi, bersikap “*taqlid*” yang bisa menjadi lebih kaku ketimbang sikap taqlid kaum tradisional kepada keempat Imam Mazhab.<sup>6</sup>

Dalam kenyataannya, Van Bruinessen memandang bahwa sebagian dari pemikir Muslim paling menarik di Indonesia berasal dari latar belakang tradisional, bukan modernis. Menurut Van Bruinessen, Abdurrahman Wahid, Musthofa Bisri dan Masdar Farid Mas’udi —*untuk menyebut tiga nama*— adalah

---

<sup>6</sup>Bruinessen, Martin Van, *op.cit.*, hlm 12. Data lain dapat kita lihat bahwa Munas Alim Ulama’ Nahdlatul Ulama’ tahun 1992 di Lampung menetapkan pola ber-*Mazhab-Manhaji* yang memungkinkan NU lebih fleksibel dalam bermazhab. Disamping itu juga menyepakati metode *Ijtihad-Jama’iy* untuk menjawab persoalan-persoalan Yuridis keagamaan. Lihat PBNU, *Keputusan Munas Alim Ulama’ dan Konbes Nahdlatul Ulama’ di Bandar Lampung*, Jakarta : Lajnah Ta’lif wa an-Nasyr, 1992, hlm. 5-6

tokoh-tokoh tradisional yang memiliki komitmen kepada cita-cita keadilan sosial dan demokrasi, serta toleransi kepada agama lain dan penafsiran Islam kontekstual. Gagasan-gagasan mereka merupakan sumbangan bagi lahirnya wacana baru Islam yang lebih dinamis dan “*merangsang*” dari pada sumbangan kaum fundamentalis, sehingga Van Bruinessen sangat yakin, bahwa dalam jangka panjang akan lebih memberikan hasil.

Pendapat ini ternyata senada dengan hasil temuan yang dilakukan oleh kelompok peneliti dari IAIN Walisongo Semarang pada penghujung abad ke-20. Berdasarkan penelitian terhadap enam pesantren besar di Jawa Tengah ini, ternyata mampu menunjukkan kepada kita bahwa pesantren sebagai lembaga pendidikan dan juga sebagai lembaga masyarakat melalui perjalanan sejarahnya yang cukup panjang telah menunjukkan bahwa eksistensinya tetap dibutuhkan masyarakat. Pesantren selalu mengupayakan perubahan-perubahan ke arah sistem pendidikan yang dapat beradaptasi dengan modernisasi yang berjalan secara terus menerus sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang prinsipil.<sup>7</sup>

Disamping itu, lembaga pendidikan pesantren juga telah mampu menunjukkan peran sertanya dalam membentuk kebudayaan bangsa. Pembentukan budaya ini dimulai dari internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik melalui suatu proses pembelajaran dan pengalaman secara nyata. Selanjutnya melalui hubungan timbal balik secara terus menerus antara pesantren dengan masyarakat, dan sejalan dengan proses

---

<sup>7</sup> Abdul Djamil (et.al), *Pesantren dan Kebudayaan, Kajian Ulang Tentang Peran Pesantren Sebagai Pembentuk Kebudayaan Indonesia*, Semarang : IAIN Walisongo, 1999, hlm. 169-170



transformasi yang terjadi dalam kehidupan sosial, maka terjadi pula transfer budaya dari masyarakat pesantren ke dalam lingkungan sosial yang mengelilinginya.

Deskripsi singkat mengenai masyarakat pesantren di atas menunjukkan kepada kita betapa besarnya peran pesantren sebagai “urat-nadi” pendidikan kaum tradisionalis. Pesantren telah memberikan sumbangan penting dalam proses transmisi ilmu-ilmu Islam, reproduksi ulama, pemeliharaan (*main-tenance*) ilmu-ilmu dan tradisi Islam, dan bahkan dalam pembentukan dan ekspansi masyarakat muslim santri. Pesantren mampu menyuguhkan kader-kader utamanya sebagai motor penggerak dan pionir dalam membangun masyarakat muslim Indonesia pada khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya.

Pesantren merupakan institusi pendidikan Islam yang sangat tua di Indonesia, yang mungkin sama tuanya dengan kedatangan dan penyebaran Islam di kawasan ini. Di masa awal penyebaran Islam dan kesultanan-kesultanan Muslim, lembaga-lembaga pendidikan Islam ini dikenal dengan nama yang cukup beragam, sejak dari rangkang dan meunasah (di Aceh), surau (di Minangkabau), pondok (di Kalimantan dan Riau), dan pesantren (di Jawa)<sup>8</sup> Model-model pendidikan inilah yang kemudian sering dikenal sebagai pendidikan pribumi.

Pada awalnya, pesantren merupakan institusi pendidikan paling sederhana yaitu berupa pengajaran membaca al-Qur’an yang dilanjutkan dengan pengajaran sholat, wudlu secara praktis serta beberapa do’a. Ada juga yang mengajarkan ilmu

---

<sup>8</sup> Azra, Azyumardi, *Konstruksi Agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jurnal PERTA, Ditbinperta-Depag Pusat dan PPIM IAIN Jakarta, Vol. 1, No. 1, September 1997, hlm. 55

tajwid sebagai landasan untuk menfasihkan dalam membaca al-Qur'an.<sup>9</sup> Sedangkan pengajian kitab hanya diikuti oleh santri-santri yang sudah memiliki kualifikasi tertentu. Pengajian kitab ini menggunakan dua metode yakni sorogan dan weton/bandongan.<sup>10</sup> Materi kajiannya hanya meliputi ilmu agama Islam, seperti nahwu, shorof, fiqh, aqidah, serta akhlaq/tasawuf.

Pada saat Pemerintah Kolonial Belanda menggunakan politik balas budi, rakyat Indonesia disuguhi model pendidikan yang berbeda dengan pesantren. Model ini diperkenalkan oleh Inspektur Pendidikan Pribumi yang pertama, yaitu J.A. Van Der Chijs, pada tahun 1865.<sup>11</sup> Sistem ini benar-benar berbeda secara diametral dengan sistem pendidikan pesantren. Sebagai institusi pendidikan yang diharapkan dapat menghasilkan kader-kader untuk mengisi jabatan pada jawatan kolonial Belanda, tentunya materi yang ditawarkan sangat berbeda dengan pesantren, yakni materi umum (non agama) seperti ilmu bumi, ilmu hitung, ilmu sosial dan lain-lain. Disamping itu pendidikan ini juga memperkenalkan sistem klasikal.

Momentum inilah yang kemudian menjadi pemicu utama terjadinya dualisme pendidikan di Indonesia. Di satu sisi, pendidikan pesantren berkembang berurat-akar hingga menjadi sub kultur masyarakat Indonesia, dan pendidikan Umum yang dikembangkan kolonial Belanda pada kutub yang lain.

Pondok Pesantren sendiri, pada awal abad ke-20 mencoba mengembangkan diri dengan mengikuti tuntutan masyarakat yakni dengan banyak munculnya "anak pondok pesantren"

---

<sup>9</sup>Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah – Pendidikan Islam dalam Kurun Modern--*, Jakarta : LP3ES, 1974, hlm. 10

<sup>10</sup>Zamachsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 28

yang berupa lembaga pendidikan madrasah.<sup>12</sup> Lembaga ini tumbuh menjamur pada dekade pertama dan kedua dalam rangka merespons sistem klasikal yang dilancarkan Pemerintah Belanda sebelumnya. Meskipun ada beberapa perbedaan antara pondok pesantren dan madrasah, tapi hubungan historis, kultural, moral, ideologis antara keduanya tidak mungkin terpisahkan.

Pendidikan pondok pesantren baru mendapatkan perhatian semenjak masa kemerdekaan. Badan Pekerja Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP) sebagai badan legislatif pada waktu itu, dalam pengumannya bertanggal 22 Desember 1945 (Berita RI Tahun II Nomor 4 dan 5 hal. 20 Kolom 1) di antaranya menganjurkan: "Dalam memajukan pendidikan dan pengajaran sekurang-kurangnya diusahakan agar pengajaran di langgar-langgar dan madrasah berjalan terus dan diperpesat".

Pada tanggal 27 Desember 1945 BPKNIP memberikan perhatian lebih terhadap pengajaran agama, madrasah dan pondok pesantren dengan rumusan sebagai berikut :

5. a. Pengajaran agama hendaklah mendapat tempat yang teratur seksama, hingga cukup mendapat perhatian yang semestinya dengan tidak mengurangi kemerdekaan golongan-golongan yang berkehendak mengikuti kepercayaan yang dipeluknya. Tentang cara melakukan ini, baiklah Kementrian mengadakan perundingan dengan Badan Pekerja.
- b. Madrasah dan pondok pesantren yang pada hakekatnya adalah satu alat dan sumber pendidikan dan pencerdasan rakyat jelata yang sudah berurat berakar dalam

---

<sup>11</sup>Steenbrink, Karel A., *op.cit.*, hlm. 3

<sup>12</sup> Abdul Djamil (et.al.), *op.cit.*, hlm. 27

masyarakat Indonesia umumnya, hendaklah pula mendapat perhatian dan bantuan yang nyata berupa tuntunan dan bantuan materiel dari Pemerintah.<sup>13</sup>

Pada tahun 1946 dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah dilakukan usaha untuk memasukkan tujuh mata pelajaran umum yang harus diajarkan sebagai program kurikuler. Langkah ini kemudian ditindak lanjuti oleh Departemen Agama pada tahun ajaran 1958/1959 dengan memperkenalkan Madrasah Wajib Belajar (MWB) sebagai salah satu usaha pembaharuan sistem pendidikan madrasah. Melalui program ini, bagi madrasah yang sudah memenuhi standar yang telah ditentukan, mendapatkan pengakuan telah memenuhi kewajiban belajar. Selanjutnya untuk lebih memudahkan pengelolaannya, Departemen Agama pada tahun 1967 membuka kesempatan penegerian madrasah, hingga tahun 1970 dengan diterbitkannya Keputusan Menteri Agama No. 213 tahun 1970 Tentang Larangan Penegerian Madrasah.

Pada masa setelah kemerdekaan, banyak pondok pesantren yang memberikan respon positif terhadap kebijakan pemerintah yang memberikan perhatian lebih terhadap pendidikan pondok pesantren, terutama pondok pesantren yang membuka diri terhadap sistem pendidikan madrasah. Bahkan banyak pula pondok pesantren yang sudah terlanjur mendirikan madrasah mengikuti program pe-negeri-an madrasah, yakni antara tahun 1967-1970.

Pada masa selanjutnya, pemerintah melalui Departemen Agama nampaknya menginginkan adanya langkah-langkah menuju pengintegrasian antara pendidikan agama yang ber-

---

<sup>13</sup>Abdurraman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah : Peraturan Perundangan*, Jakarta : Dharma Bhakti, 1981, hlm. 34-35

kembang di masyarakat namun belum mendapatkan perhatian secara proporsional, dengan pendidikan umum yang sudah berkembang sejak zaman kolonial Belanda. Tonggak sejarah integrasi tersebut (integrasi Pendidikan Nasional) sebenarnya dimulai dengan kemunculan SKB tiga Menteri (Menteri Agama, Menteri P & K dan Menteri Dalam Negeri) tertanggal 24 Maret 1975.

Dalam konteks ini, sejumlah diktum yang dianggap sebagai langkah strategis menuju tahapan integrasi pendidikan misalnya dalam Bab I Ketentuan Umum pasal 1 dinyatakan :

- (1) Yang dimaksud dengan madrasah dalam Keputusan Bersama ini ialah : Lembaga Pendidikan yang menjadikan mata pelajaran agama Islam sebagai mata pelajaran dasar yang diberikan sekurang-klurangnya 30 % disamping mata pelajaran umum.
- (2) Madrasah itu meliputi tiga tingkatan :
  - a. Madrasah Ibtidaiyah, setingkat dengan Sekolah Dasar
  - b. Madrasah Tsanawiyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Pertama
  - c. Madrasah Aliyah, setingkat dengan Sekolah Menengah Atas

Selanjutnya dalam Bab II pasal 2 disebutkan bahwa :

Maksud dan tujuan meningkatkan mutu pendidikan pada Madrasah ialah agar Tingkat mata pelajaran umum dari madrasah mencapai tingkat yang sama dengan tingkat mata pelajaran umum di Sekolah Umum yang setingkat, sehingga :

- a. Ijazah Madrasah dapat mempunyai nilai yang sama dengan ijazah Sekolah Umum yang setingkat.
- b. Lulusan Madrasah dapat melanjutkan ke Sekolah Umum setingkat lebih atas.

- c. Siswa Madrasah dapat berpindah ke Sekolah Umum yang setingkat.

Mengenai pengelolaan dan pembinaan dinyatakan dalam Bab IV pasal 4 sebagai berikut :

- a. Pengelolaan Madrasah dilakukan oleh Menteri Agama
- b. Pembinaan mata pelajaran Agama pada Madrasah dilakukan oleh Menteri Agama
- c. Pembinaan dan pengawasan mutu Mata Pelajaran Umum pada Madrasah dilakukan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, bersama-sama dengan Menteri Agama dan Menteri Dalam Negeri.<sup>14</sup>

Konsekuensi dari diktum SKB tiga menteri ini, madrasah dituntut menampilkan mata pelajaran umum sebesar 70% dalam kurikulumnya. Sedangkan mata pelajaran agama hanya 30% dari keseluruhan mata pelajaran. Konsekuensi kedua adalah bahwa pengakuan ijazah "madrasah" yang diterbitkan oleh pemerintah sederajat dengan sekolah umum lainnya sebenarnya merupakan penafikan terhadap ijazah lulusan madrasah yang tidak mengikuti kualifikasi 70% umum dan 30% agama dalam struktur kurikulumnya.

Pada tahap ini, pondok pesantren kembali dihadapkan pada sebuah tantangan untuk mampu mereformulasi kurikulum ke-pondok-pesantren-an yang hanya memiliki porsi 30% jika dibandingkan dengan mata pelajaran umum yang memiliki porsi 70%. Jika langkah ini tidak dilakukan maka *mutakhorri-jin* madrasah pondok pesantren tidak diakui. Konsekuensinya adalah, peranan madrasah di lingkungan pondok pesantren sebagai penyedia guru agama negeri telah berakhir, sehingga

---

<sup>14</sup>Abdurrahman Saleh, *op.cit.*, hlm. 116-118

daya dorong kepesatan madrasah dengan kurikulum lama akan berkurang. Pondok Pesantren juga mengalami pilihan yang sulit, mengikuti kurikulum tersebut sama saja artinya dengan *de facto* mendirikan "sekolah umum" (madrasah kurikulum pemerintah) dalam kampusnya, sedangkan menolak kurikulum baru itu berarti mempertahankan sistem pendidikan yang tidak sesuai dengan tuntutan perubahan.

Dalam mensikapi kebijakan ini, secara umum pondok pesantren terbagi menjadi tiga kategori, yakni: salafiyah, modern dan terpadu<sup>15</sup>.

Kategori pertama adalah pondok pesantren yang hanya menggunakan kurikulum agama saja, seperti pondok pesantren Maslakhul Huda Kajen, pondok pesantren Tremas, pondok pesantren Tegalrejo, pondok pesantren Lirboyo serta pondok pesantren Ploso Kediri. Pondok Pesantren jenis ini cukup banyak jumlahnya, tetapi jumlahnya tidak bertambah, bahkan semakin berkurang secara bertahap dalam tahun-tahun terakhir ini. Walaupun sebenarnya dari sudut penguasaan ilmu-ilmu keagamaan sudah memenuhi kualifikasi memasuki perguruan tinggi setingkat IAIN/STAIN, namun karena pertimbangan ijazah, pondok pesantren jenis ini kurang begitu berkembang.

Kategori pondok pesantren yang kedua adalah pondok pesantren yang menekankan penguasaan bahasa Arab dan Inggris, seperti pondok pesantren Gontor, pondok pesantren Ngabar, pondok pesantren Assalam dan pondok pesantren Pabelan. Dalam pondok pesantren jenis ini sistem pondok (asrama),

---

<sup>15</sup> Lukens Bull, Alan Ronald, *A Peaceful Jihad : Javanese Islamic education and Religious Identity Construction*, Disertasi, Arizona State University, 1997, hlm. 94-99

otoritas kyai dan beberapa nilai kepesantrenan masih nampak, sedangkan muatan tradisional (kitab kuning) dan metode *sorogan* dan *bandongan* sudah tidak digunakan lagi.

Jenis pondok pesantren yang ketiga yakni pondok pesantren yang mendirikan "sekolah umum" dengan dikombinasi dengan pengajaran agama melalui pengajian "*weton/bandongan*" dan "*sorogan*", seperti pondok pesantren Krapyak, pondok pesantren Mranggen, pondok pesantren Tebuireng serta pondok pesantren Kalibeber. Pondok pesantren jenis ketiga ini mengembalikan pengajaran pengetahuan agama ke tempat semula, yaitu di luar bangku sekolah. Bentuk yang digunakan adalah "*weton/bandongan*" dan "*sorogan*". Bentuk inilah yang oleh Abdurrahman Wahid diperkirakan akan menjadi kecenderungan dari dinamika sistem pendidikan pondok pesantren.<sup>16</sup>

Perkembangan selanjutnya, sebagai puncak dari usaha mengawinkan pendidikan pondok pesantren dan pendidikan umum adalah munculnya Undang-Undang Nomor 2 Tahun 1989 diperbaharui dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN). Dalam Undang-Undang ini, sistem dan kelembagaan pendidikan Islam, sejak dari madrasah Ibtidaiyyah dan Tsanawiyah (pendidikan dasar), madrasah Aliyah (pendidikan menengah) sampai pada Sekolah Tinggi/Institut/Universitas dalam hal ini STAIN-Swasta/IAIN-Swasta/UIN (pendidikan tinggi) secara legal diakui dan dijamin eksistensinya sejajar dengan sistem dan kelembagaan pendidikan umum. Dalam UUSPN tersebut, semua madrasah didefinisikan sebagai "sekolah umum" yang berciri khas agama Islam. Lebih jauh lagi, lembaga-lembaga pendidikan Is-

---

<sup>16</sup> Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharja, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, Cet ke-5, 1995, hlm.55-56



lam ini ditempatkan ke bawah sistem pendidikan nasional yang berada di bawah tanggung jawab Depdikbud (sekarang Kementerian Pendidikan Nasional), sementara Departemen Agama (sekarang Kementerian Agama) hanya berfungsi sebagai "penyelenggara".<sup>17</sup>

Pada tahap ini, secara teoritis sudah tidak ada lagi dualisme sistem pendidikan di Indonesia. Jika diamati secara mendalam, langkah-langkah pemerintah dalam upaya integrasi ini bukanlah langkah integrasi, namun sebuah usaha untuk meleburkan pendidikan agama ke dalam pendidikan umum. Sehingga baik secara sistem maupun kelembagaan, pendidikan agama sudah tidak ada. Apalagi kalau kita cermati pada penjabaran UUSPN dalam kurikulum madrasah tahun 1994. Dalam kurikulum ini dapat kita lihat, bahwa madrasah mengajarkan 100% mata pelajaran yang diajarkan di sekolah umum serta ditambah sekitar 10% pelajaran agama Islam. Ciri khas agama Islam, dalam kurikulum tersebut hanya ditampilkan ke dalam penciptaan suasana keagamaan dan kualifikasi guru yang beragama Islam dan berakhlak mulia. Keduanya bukan merupakan program kurikuler.<sup>18</sup> Sampai saat ini kurikulum yang digunakan oleh madrasah adalah kurikulum 1994.

Munculnya UUSPN, yang kemudian dijabarkan melalui kurikulum 1994, pondok pesantren dituntut kembali mampu melakukan transformasi terhadap sistem pendidikan. Yang menjadi persoalan adalah bagaimana pondok pesantren merekonstruksi kurikulum pendidikan agar sesuai dengan tuntutan kurikulum pemerintah di satu sisi, serta menyusun formula

---

<sup>17</sup>Fajar, A. Malik, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Jakarta : MIZAN, 1998, hlm. 65

<sup>18</sup> Depag RI, *Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994 : Landasan Program dan Pengembangan*, Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 1998, hlm. 3-14

kurikulum kepondok-pesantrenan untuk tetap menjaga peran pondok pesantren sebagai agen transmisi keilmuan keislaman serta sebagai penjaga gawang nilai-nilai keagamaan sepanjang zaman.

Berdasarkan beberapa hal di atas, dipandang perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang bagaimana strategi yang digunakan oleh pondok pesantren dalam menyikapi kebijakan pemerintah tentang pendidikan yang terakhir ini. Untuk itulah dilakukan penelitian upaya antisipatif pondok pesantren terhadap kebijakan tersebut, dengan memilih pondok pesantren Krpyak Yogyakarta sebagai subyek penelitian. Pondok pesantren ini dipilih karena merupakan pondok pesantren tua dan secara geografis menempati letak strategis, yakni di tengah-tengah kota pelajar. Sehingga diharapkan mampu memberikan informasi tentang efektivitas upaya pondok pesantren tersebut di tengah-tengah persaingan lembaga pendidikan non-pondok pesantren di Yogyakarta.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas, beberapa masalah dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimanakah pengembangan manajemen pendidikan pondok pesantren Krpyak dalam merespon kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan Agama di Indonesia?
2. Bagaimanakah dinamika institusi pendidikan pondok pesantren Krpyak Yogyakarta sebagai alternatif menjawab tantangan Sistem Pendidikan Nasional?
3. Sejauh manakah upaya pondok pesantren Krpyak Yogyakarta mengembangkan Kurikulum Madrasah Aliyah dalam

mengantisipasi kebijakan pemerintah tentang pendidikan Agama terutama terhadap kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994?

### C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan di atas, tujuan penulisan buku ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pengembangan manajemen pendidikan pondok pesantren Krapyak dalam merespon kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan Agama di Indonesia.
2. Mencermati kiat-kiat pondok pesantren Krapyak Yogyakarta dalam mengembangkan institusi pendidikan sebagai alternatif menjawab tantangan dinamika Sistem Pendidikan Nasional.
3. Mengetahui strategi pengembangan kurikulum yang tepat dan bisa dikembangkan untuk masa depan sistem pendidikan pondok pesantren di Indonesia.

### D. Kajian Pustaka

Sejauh pelacakan literatur-literatur yang membahas tentang pondok pesantren, ternyata sudah cukup banyak, terutama yang merupakan hasil penelitian. Antara lain penelitian tentang pondok pesantren yang merupakan hasil disertasi dari Ronald Alan Lukens Bull pada tahun 1997 yang dipertahankan di *Arizona State University*. Disertasi ini berjudul : *A Peaceful Jihad: Javanese Islamic education and Religious Identity Construction*. Penelitian yang menggunakan pendekatan etnografik ini menampilkan identitas pondok pesantren yang dianggap tradisional ter-

nyata mampu eksis dalam era globalisasi. Bahkan lebih dari itu, ternyata pondok pesantren leading dalam hal pencetakan identitas bangsa. Penelitian Bull ini juga telah merumuskan tipologi pondok pesantren yang terdiri dari tiga tipe, yaitu : (1) pondok pesantren salafiyah, (2) pondok pesantren modern dan (3) pondok pesantren terpadu.

Pada tahun yang sama (1997) muncul pula hasil penelitian yang berkaitan dengan pondok pesantren yakni sebuah disertasi karya Abdurrahman Mas'ud yang dipertahankan pada UCLA dengan judul *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings*. Disertasi ini menampilkan lima tokoh besar yang memiliki hubungan langsung dengan ulama' Hejaz serta mempunyai pengaruh yang besar terhadap tradisi pondok pesantren pada abad sembilan belas dan dua puluh. Lima tokoh tersebut adalah : Kiyai Muhammad Saleh Darat (1820-1903), Nawawi al-Bantani (wafat 1897), Syekh Mahfudz at-Tirmisi (wafat 1919), Khalil Bangkalan (wafat 1924), Hasyim Asy'ari (wafat 1947) dan Kyai Asnawi Kudus (wafat 1959).

Pada penghujung abad kedua puluh muncul kembali sebuah karya penelitian yang menjadi khazanah bagi dunia pondok pesantren, yakni sebuah penelitian terhadap 6 buah pondok pesantren besar di Jawa Tengah. Kelompok yang diketuai oleh Abdul Djamil mengambil tema: *Pesantren dan Kebudayaan, Kajian Ulang Tentang Peran Pesantren Sebagai Pembentuk Kebudayaan Indonesia*. Hasil penelitian ini menunjukkan kepada kita bahwa pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan dan juga sebagai lembaga masyarakat melalui perjalanan sejarah yang cukup panjang telah menunjukkan bahwa eksistensinya tetap dibutuhkan masyarakat. Pondok Pesantren selalu mengupayakan perubahan-perubahan ke arah sistem pendidikan yang dapat

beradaptasi dengan modernisasi yang berjalan secara terus menerus sambil tetap berpegang pada nilai-nilai agama yang prinsipil.

Disamping itu, lembaga pendidikan pondok pesantren juga telah mampu menunjukkan peran sertanya dalam membentuk kebudayaan bangsa. Pembentukan budaya ini dimulai dari internalisasi nilai-nilai agama Islam pada peserta didik melalui suatu proses pembelajaran dan pengalaman secara nyata. Selanjutnya melalui hubungan timbal balik secara terus menerus antara pondok pesantren dengan masyarakat dan sejalan dengan proses transformasi yang terjadi dalam kehidupan sosial, maka terjadi pula transfer budaya dari masyarakat pondok pesantren ke dalam lingkungan sosial yang mengelilinginya.

Disamping ketiga penelitian tersebut di atas, penulis juga telah melacak buku-buku yang berkaitan dengan pondok pesantren Krapyak. Buku tersebut antara lain berjudul *Pondok Pesantren Krapyak, Sejarah dan Perkembangannya* yang disusun oleh sebuah Tim yang diketuai oleh Djunaidi A. Syakur. Disamping itu ada juga sebuah buku yang berjudul *Yayasan Ali Maksu Pesantren Krapyak Yogyakarta* yang disusun oleh Sebuah Tim yang diketuai oleh Zuhdi Mukhdlor. Kedua buku ini menjadi acuan utama penulis dalam mengungkap pondok pesantren Krapyak terutama dalam aspek kesejarahannya.

#### **E. Metode Penelitian**

Kajian ini merupakan penelitian kualitatif, memiliki tujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari perspektif partisipan. Pemahaman-pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi

didapat setelah dilakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus dari penelitian.<sup>19</sup>

Penelitian dilakukan melalui prosedur dan langkah-langkah penelitian yang fleksibel, yakni diputuskan pada saat pelaksanaan sesuai dengan langkah-langkah yang telah dilalui serta situasi yang dihadapi pada setiap tahapan. Namun demikian prosedur dan langkah-langkah tersebut tetap direncanakan dahulu, hanya saja sifatnya masih umum, tidak detil dan tidak bersifat kaku sehingga langkah-langkah praktisnya baru diputuskan pada saat pelaksanaan penelitian dengan mempertimbangkan apa yang telah dilalui dan kebutuhan yang dihadapi, sehingga diharapkan peneliti terlibat secara langsung dalam situasi dan fenomena yang diteliti.

## 1. Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Pemilihan pendekatan ini didasarkan pada kenyataan bahwa realitas masyarakat pondok pesantren bukan hanya sekedar yang nampak dipermukaan saja,<sup>20</sup> tetapi lebih dari itu, untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif dan integral tentang pondok pesantren dituntut penggalian yang mendalam atas makna dibalik interaksi antar sesama manusia serta fenomena-fenomena dan simbol-simbol yang digunakan masyarakat pondok pesantren. Dengan demikian

---

<sup>19</sup> Hadjar, Ibnu, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1999, hlm. 34

<sup>20</sup> Arah penelitian ini merujuk pada resep yang diberikan oleh **Robert Merton**, dimana beliau menyatakan bahwa untuk dapat mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalam masyarakat perlu dipergunakan semacam cara pandang yang mampu menembus atau mampu melakukan pembongkaran dari apa saja yang tampak nyata dan resmi atau manifest untuk sampai kepada apa yang disebut hakekat atau latent. Berger, Peter L dan Keller, Hansfried, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*, Jakarta: LP3ES, 1985, hlm. 1

peneliti diharapkan dapat membongkar tabir rahasia nilai-nilai kehidupan di dalam pondok pesantren. Dalam posisi inilah pendekatan fenomenologi memiliki arti penting.

## 2. Sifat Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif-analitis. Bersifat deskriptif dalam arti bahwa penelitian ini mempunyai tujuan pokok untuk menerangkan apa adanya atau apa yang ada sekarang.<sup>21</sup> Sifat analitis bukan berarti peneliti ingin memunculkan teori-teori baru tentang pondok pesantren, tetapi digunakan untuk mengembangkan lebih jauh fenomena empiris hasil penelitian.

## 3. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, yakni sebuah studi mendalam tentang satu entitas dan berjangka waktu relatif lama dengan jumlah populasi kecil.<sup>22</sup> Dalam hal ini sudah barang tentu generalisasi dari studi kasus ini terbatas hanya pada kasus lain yang memiliki karakteristik dan corak yang sama.

## 4. Instrumen Pengumpulan Data

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah :

- a. *Studi Dokumen* yaitu dengan cara mempelajari sejarah pondok pesantren, kurikulum, silabus, GBPP, buku dan kitab yang diajarkan di lingkungan pondok pesantren. Hal-hal yang berkaitan dengan profil pondok pesantren, peraturan-peraturan, kualifikasi para ustadz dan santri serta alumni yang dihasilkan.

---

<sup>21</sup>Lexi J. Moleong,, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya, 1991, hlm. 195

<sup>22</sup>Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasih, 1996, hlm. 38

- b. *Interview/wawancara* yaitu mengadakan wawancara langsung kepada para responden<sup>23</sup> yang terdiri dari para pengasuh, ustadz, pengelola serta santri. Wawancara dilakukan untuk mengetahui pelaksanaan proses belajar-mengajar, baik yang klasikal maupun non klasikal, kurikulum, silabus, GBPP, keustadzan dan lain-lain.
- c. *Observasi* dilakukan untuk mengamati, melihat dari dekat pelaksanaan pendidikan yang ada di lingkungan pondok pesantren, baik yang klasikal maupun non klasikal serta kegiatan pendidikan lainnya yang menjadi obyek penelitian. Observasi ini digunakan sebagai pelengkap dari data yang diperoleh melalui wawancara. Di dalam observasi ini peneliti berperan sebagai partisipan observasi.

## 5. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah:

- a. *Interpretasi*, digunakan untuk memahami lebih lanjut dokumen-dokumen penelitian yang telah dikumpulkan.
- b. *Deduksi*, digunakan untuk mendalami kajian pustaka mengenai pondok pesantren secara umum yang selanjutnya digunakan sebagai landasan pemikiran untuk melakukan penelitian terhadap pondok pesantren Krapyak Yogyakarta.
- c. *Induksi*, dipakai dalam rangka untuk memperoleh gambaran riil terhadap fenomena empiris kehidupan pondok pesantren Krapyak Yogyakarta.

---

<sup>23</sup>Surahmat, Winarno, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1984, hlm. 168



*d. Komparasi*, dipakai untuk membandingkan antara pondok pesantren Krapyak dengan pesantren pada umumnya. Dengan metode analisis ini diharapkan mendapat kejelasan dari potensi-potensi pengembangan yang ditawarkan oleh pondok pesantren tersebut.

## F. Sistematika Penulisan

Kajian ini disusun berdasarkan sistematika sebagai berikut: Bab pertama terdiri dari pendahuluan, perumusan masalah, tujuan penelitian, kajian pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab kedua merupakan landasan teoritik yang membahas dua tema besar yakni Pondok Pesantren dan Kurikulum Pendidikan. Dalam pembahasan tentang pondok pesantren difokuskan pada Akar Historis Pembentukan Pondok Pesantren, Tinjauan Genealogis Sistem Pendidikan Pondok Pesantren, Peran Pondok Pesantren dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara. Sedangkan pembahasan tentang Kurikulum Pendidikan akan dijelaskan tentang: Pengertian Kurikulum, Kurikulum Pendidikan Islam, Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994.

Bab ketiga adalah deskripsi tentang Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang dibagi dalam tiga pokok pembahasan, yakni Gambaran Umum, Dinamika Sistem Pendidikan serta Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam rangka merespon Kurikulum Tahun 1994.

Bab keempat adalah analisa terhadap Dinamika Sistem Pendidikan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta yang meliputi: Analisis Terhadap Upaya Pengembangan Manajemen Pendidikan, Analisis Terhadap Pola Dinamika Sistem Pendi-

dikan dan Analisis Terhadap Upaya Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dalam rangka merespon Kurikulum Tahun 1994.

Bab kelima adalah penutup, pada bab ini disampaikan kesimpulan, saran dan kata penutup.

## **BAB II**

---

# **PONDOK PESANTREN DAN KURIKULUM PENDIDIKAN**

## **A. Pondok Pesantren**

### **1. Akar Historis Pembentukan Pondok Pesantren**

Penelitian terhadap pondok pesantren seringkali terjadi perbedaan pendapat di antara para peneliti, terutama ketika membahas pondok pesantren dalam aspek kesejarahan. Ada semacam keunikan dalam tradisi pondok pesantren. Pondok pesantren secara institusional merupakan tradisi yang berakar kuat di bumi Indonesia, sehingga pondok pesantren bisa dianggap sebagai lembaga khas Indonesia. Secara keilmuan, pondok pesantren mengembangkan ilmu-ilmu keislaman yang berkembang di Timur Tengah terutama pada masa abad pertengahan.

Dalam penelitian yang dilakukan oleh Zamakhsyari Dhofier, secara terminologis, sebutan Pondok Pesantren memiliki 2 unsur pengaruh bahasa asing. Kata "Pondok", yang biasa digunakan untuk menyebut tempat tinggal (asrama) para santri kemungkinan berasal dari kata Arab *Funduq* yang berarti hotel atau penginapan.<sup>24</sup> Perkataan

---

<sup>24</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Krpyak Yogyakarta, 1984, hlm. 1154.

"Pesantren" berasal dari kata dasar *santri* dengan awalan *pe-* dan akhiran *-an*, yang berarti tempat tinggal para santri.<sup>25</sup> Kata "santri" tersebut menurut Profesor Johns berasal dari bahasa Tamil yang berarti guru mengaji, sedangkan menurut C.C. Berg istilah tersebut berasal dari istilah *shastri* yang dalam bahasa India berarti orang-orang yang tahu buku suci Agama Hindu atau seorang sarjana ahli kitab suci agama Hindu. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>26</sup>

Sementara itu peneliti lain seperti Soegarda Poerbakawatja, Amir Hamzah dan Abu Bakar mencoba membuktikan bahwa asal-usul pondok pesantren berasal dari India.<sup>27</sup> Menurut mereka, sebelum proses penyebaran Islam di Indonesia, sistem tersebut telah dipergunakan secara umum untuk pendidikan dan pengajaran Agama Hindu di Jawa. Setelah Islam masuk dan tersebar di Jawa, sistem tersebut kemudian diambil oleh Islam.

Soegarda memperkuat argumennya dengan menyatakan bahwa ada beberapa unsur ditemukan dalam sistem pendidikan pondok pesantren dan pendidikan Hindu namun tidak ditemukan dalam pendidikan Islam yang asli di Makkah. Unsur tersebut antara lain: seluruh sistem pendidikan Islam berupa agama, guru tidak men-

---

<sup>25</sup> Team Penyusun IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1992, hlm. 771.

<sup>26</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren --Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai--*, Jakarta : LP3ES, 1982, hlm. 18

<sup>27</sup> Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta : t.p., 1957, hlm. 43 ; Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta : t.p., 1970, hlm. 13-21.

dapatkan gaji, para murid yang pergi meminta-minta ke luar lingkungan pondok serta letak pondok pesantren yang didirikan di luar kota.<sup>28</sup>

Peneliti lain seperti Geertz, juga berpendapat bahwa tradisi pondok pesantren bukan berasal dari tradisi Islam. Dalam hal ini Geertz memberikan deskripsi posisi kyai pondok pesantren sebagai berikut :

*"It is actually out of these (i.e. pre-islamic) stuctures and out of the way of life characteristic of them, that the pesantren-Kijaji pattern developed rather than out of theological schools --the madrasa-- of clasical Islam".<sup>29</sup>*

Sedangkan dalam penelitian Martin, diperoleh fakta-fakta bahwa tradisi pondok pesantren banyak dipengaruhi oleh tradisi pendidikan Timur-Tengah. Seperti tradisi mengkaji Kitab Kuning, yang berbahasa Arab, jelas berasal dari tradisi Islam. Banyak ulama Indonesia yang menghabiskan waktunya belajar di Makkah seperti Syeh Nawawi al-Bantani, Syeh Ahmad Khatib serta Kyai Mahfudh Tremas.<sup>30</sup> Ketiganya banyak mempengaruhi khazanah kitab kuning yang tersebar di Pondok Pesantren-Pondok Pesantren di seluruh Indonesia.

Berdasarkan beberapa hasil penelitian tersebut di atas dapat disimpulkan, bahwa pondok pesantren yang berkembang di Indonesia ternyata dibangun dari tiga

---

<sup>28</sup>Zamakhsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 18-19

<sup>29</sup> Cliffort Geertz, *"The Javanese Kijaji : The Changing Role of Cultural Broker"* dalam *Comparative Studies in Society and History*, 1959-1960, vol. 2 hlm. 231

<sup>30</sup>Martin Van Brinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995, hlm. 37-38

buah budaya, yakni Budaya Asli Indonesia, Hindu-India dan Islam-Arab. Pondok Pesantren memiliki unsur Hindu-India yang sudah di-Jawa-kan dan memiliki unsur Islam-Arab yang sudah dipribumisasikan. Sehingga Pondok Pesantren merupakan fenomena unik dalam wacana institusi pendidikan yang tidak terdapat di manapun dan dalam masa kapanpun.

Persoalan selanjutnya yang masih menjadi perdebatan di antara para peneliti adalah kapan awal kemunculan pondok pesantren di Indonesia. Meskipun hubungan awal antara Muslim Arab dengan Nusantara, yang seringkali disebut sebagai awal masuknya Islam di Indonesia, sudah dimulai sejak 51H/671M,<sup>31</sup> namun, menurut Zamakhsyari Dhofier, studi ke-Islam-an baru dimulai sejak tahun 1450 M, yakni ketika lembaga-lembaga pendidikan Islam tampil menjadi pelopor dan wahana penyebaran Islam menggantikan Hinduisme dan Budhisme di Indonesia. Bersamaan dengan itu, jaringan ulama' antara Indonesia dengan Saudi Arabia dan India sangat intensif.<sup>32</sup>

Dipihak lain, Abdurrahman Mas'ud berpendapat bahwa studi ke-Islam-an mulai terlembagakan sejak di-

---

<sup>31</sup>Berdasarkan penelitian Azyumardi Azra, dimana ia mengutip informasi dari agamawan dan pengembara terkenal Cina, I-Tsing, ketika ia pada tahun 51H / 671M, dengan menumpang kapal Arab atau Persia dari Kanton berlabuh di Pelabuhan di Muara Sungai Bhoga / Sribhoga / Sribuza (sekarang sungai Musi). Lihat Azyumardi Azra, **Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII - XVIII**, Bandung : Mizan, 1994, hlm. 38

<sup>32</sup>Zamakhsyari Dhofier memperiodisasikan Islamic Studies ke dalam 3 fase, yakni : fase pertama antara abad ke-15 sampai dengan abad ke-18, fase kedua pada perempat terakhir abad ke-19 dan fase ketiga pada abad ke-20. Lihat dalam Zamakhsyari Dhofier, **"History of Islamic Studies in Indonesia"**, Jurnal, *Ihya' Ulum al-Din*, Number 1, Volume 1, Semarang : IAIN Walisongo, 1999, hlm.7-8

dirikannya masjid Demak oleh Walisongo pada awal abad 16. Masjid inilah yang kemudian menjadi pusat Dakwah dan Studi ke-Islaman di seluruh pulau Jawa.<sup>33</sup>

Sedangkan Martin sangat yakin bahwa pondok pesantren tertua di Indonesia adalah Pondok Pesantren Tegalsari yang didirikan pada tahun 1742. Bahkan survey yang dilakukan oleh Belanda pada tahun 1819 mengenai pendidikan pribumi, memberikan kesan bahwa pondok pesantren yang sebenarnya belum ada di seluruh Jawa. Lembaga-lembaga pendidikan yang mirip pondok pesantren dilaporkan terdapat di Priangan, Pekalongan, Rembang, Kedu, Surabaya, Madiun dan Ponorogo. Di daerah lain tidak terdapat pendidikan resmi sama sekali, kecuali pendidikan informal yang diberikan di rumah-rumah pribadi dan masjid.<sup>34</sup>

Dari beberapa hasil penelitian tersebut, dapat diketahui bahwa prototipe pondok pesantren berupa pengajaran di rumah-rumah pribadi dan Masjid sudah muncul sejak abad ke-15 dengan ditandai pendirian Masjid Demak oleh Walisongo. Sedangkan Pondok Pesantren secara formal muncul pada pertengahan abad ke-18 yakni ditandai dengan kemunculan Pondok Pesantren Tegalsari di Ponorogo pada tahun 1742.

## 2. Tinjauan Genealogis Sistem Pendidikan Pondok Pesantren

### *a. Sistem Pengajaran*

Pondok Pesantren mengenal metode pengajaran yang disebut dengan *sorogan*. Metode ini bersifat in-

---

<sup>33</sup>Abdurrahman Mas'ud, "*The Da'wa Islamiya in Medieval Java Indonesia*", dalam Jurnal, *Ihya' Ulumuddin, Ibid.*, hlm. 31

<sup>34</sup>Martin Van Bruinessen, *Op. Cit.*, hlm. 25

dividual, yakni seorang murid mendatangi seorang guru yang akan membacakan beberapa baris al-Qur'an atau kitab-kitab bahasa Arab dan menterjemahkannya ke dalam bahasa Jawa. Pada gilirannya, murid tersebut mengulangi dan menterjemahkan kata demi kata se-persis mungkin seperti yang dilakukan oleh gurunya. Sistem penerjemahan dibuat sedemikian rupa sehingga para murid diharapkan mengetahui dan memahami secara baik dari arti maupun fungsi kata dalam suatu kalimat bahasa Arab.<sup>35</sup>

Metode ini mirip dengan metode yang digunakan pada pendidikan kuttab di Arab. Di lembaga ini materi pelajaran lebih ditekankan pada pengkajian al-Qur'an, bahasa dan berhitung dengan menggunakan metode *musyafahah*, yaitu proses pembelajaran terjadi pertemuan langsung antara guru dengan murid.<sup>36</sup>

Disamping itu, pondok pesantren juga menggunakan metode *bandongan* atau seringkali bandongan disebut dengan metode *weton*. Dalam metode ini sekelompok murid, antara 5 sampai 500 anak mendengarkan seorang guru yang membaca, menerjemahkan, menerangkan dan seringkali mengulas buku-buku Islam dalam bahasa Arab. Setiap murid memperhatikan bukunya sendiri-sendiri dan membuat catatan-catatan, baik arti maupun keterangan tentang kata-kata atau buah pikiran yang sulit.<sup>37</sup>

---

<sup>35</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ..., op.cit.*, hlm. 28

<sup>36</sup> Ahmad Syalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973, hlm. 33

<sup>37</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ..., op.cit.*, hlm. 28



Metode ini seiring dengan metode yang digunakan pada halaqoh yang terdapat di Masjid-Masjid Arab. Halaqoh tersebut terbagi menjadi dua jenis, yakni halaqoh yang mengkaji ilmu-ilmu agama secara umum pada tingkat tinggi dan halaqoh yang secara khusus diperuntukkan bagi kajian fiqh dalam salah satu dari empat mazhab.<sup>38</sup>

Dalam tradisi pondok pesantren dikenal pula pemberian *ijazah*, tetapi bentuknya tidak seperti yang kita kenal dalam sistem pendidikan modern. Ijazah model pondok pesantren itu berbentuk pencantuman nama dalam suatu daftar rantai transmisi pengetahuan yang dikeluarkan oleh seorang guru terhadap murid yang telah menyelesaikan pelajaran dengan baik tentang suatu buku tertentu. Sehingga murid tersebut dianggap telah menguasai dan mampu mengajarkan kepada orang lain.<sup>39</sup>

Tradisi ijazah ternyata juga merupakan tradisi Arab. Guru-guru Arab memberikan sertifikat atau ijin (*ijazah*) kepada seorang murid untuk mengajarkan yang telah selesai dipelajarinya kepada orang lain.<sup>40</sup>

Santri dalam proses pencarian ilmu ada yang disebut dengan santri kelana, dimana seorang santri mencari ilmu dengan jalan berkelana dari pondok pesantren satu ke pondok pesantren lainnya, mencari guru-guru yang masyhur dalam berbagai cabang ilmu

---

<sup>38</sup> Charles Michael Stanton, *Higher Learning in Islam : The classical Period AD. 700-1300*, USA : Rowman and Little Field Publisher, Inc., 1990, hlm. 29

<sup>39</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ..., op.cit.*, hlm. 23

<sup>40</sup> Fazlurrahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intelektual Tradition*, edisi Indonesia, Bandung : Pustaka, 1995, hlm. 36

pengetahuan Islam. Tradisi ini berangkat dari ajaran Islam yang mengajarkan bahwa perjalanan atau kewajiban mencari ilmu tidak ada ujung akhirnya. Sehingga para santri ditekankan untuk terus mencari ilmu pindah dari pondok pesantren satu ke pondok pesantren lain.<sup>41</sup>

Tradisi *thalib al-'Ilmi* dengan cara berkelana inipun telah dilaksanakan oleh ilmuwan Arab seperti Imam al-Ghazali. Beliau mulai belajar al-Qur'an kepada ayahnya sendiri di desa Ghazalah, kemudian belajar Fiqh kepada ar-Razikani dan belajar tasawuf kepada Yusuf an-Nasj di kota Thus. Setelah itu al-Ghazali pergi ke Jurjan untuk berguru kepada Nashr al-Isma'ili dalam kajian sastra Arab dan Parsi. Setelah itu beliau melanjutkan perjalanan ke Nisabur dimana ia bertemu dengan al-Juwaini Imam al-Haramain. Kepalanya al-Ghazali belajar Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Kalam, Filsafat dan lain-lain.<sup>42</sup>

#### **b. Unsur-Unsur Pondok Pesantren**

Hasil penelitian yang dilakukan oleh LP3ES dalam merumuskan unsur-unsur yang dimiliki oleh pondok pesantren menghasilkan lima pola pondok pesantren yakni; *pola pertama*, terdiri dari: masjid dan rumah kyai. *Pola kedua*, terdiri dari: masjid, rumah kyai, dan pondok (asrama). *Pola ketiga*, terdiri dari: masjid, rumah kyai, pondok (asrama) dan madrasah. *Pola keempat*, disamping memiliki unsur-unsur yang ada pa-

---

<sup>41</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ..., Op. Cit.*, hlm. 24-25

<sup>42</sup> Zaenal Khafidin, *Konsepsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Imam al-Ghazali*, Skripsi, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1997, hlm. 33-35

da pola ketiga juga ditambah dengan tempat pendidikan ketrampilan, seperti: kerajinan, perbengkelan, toko koperasi, sawah, ladang dan sarana produksi lainnya. *Pola kelima*, merupakan pondok pesantren modern, dimana selain terdiri dari unsur-unsur tersebut di atas juga ditambah dengan bangunan-bangunan fisik lainnya, seperti: perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, toko, penginapan tamu dan sebagainya.<sup>43</sup>

Menurut penelitian Mastuhu, pondok pesantren memiliki 3 unsur, yaitu; pertama, Aktor atau pelaku: kyai, ustaz, santri dan pengurus. Kedua, sarana perangkat keras: Masjid, rumah kyai, rumah dan asrama ustaz, pondok atau asrama santri, gedung sekolah atau madrasah, tanah untuk: olah raga, peternakan atau pertanian, empang, makam dan sebagainya. Ketiga, sarana perangkat lunak: tujuan, kurikulum, kitab, penilaian, tata tertib, perpustakaan, pusat dokumentasi dan penerangan, cara pengajaran, ketrampilan dan lain-lain.<sup>44</sup>

Berdasarkan dua penelitian di atas dapat kita ketahui bahwa pondok pesantren dalam perjalanan sejarah mengalami dinamika yang cukup substansial, mulai dari lembaga pengajian sederhana hingga menjadi pondok pesantren modern. Oleh karenanya, pada saat sekarang ini denotasi pondok pesantren akan menunjuk pada pola maupun type yang berbeda-beda.

---

<sup>43</sup> Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta : Cemara Indah, 1978, hlm. 27.

Dalam membahas unsur-unsur pondok pesantren, disajikan deskripsi unsur-unsur utama yang secara umum dimiliki oleh sebuah pondok pesantren. Unsur-unsur tersebut adalah: Kyai, Santri, Pendidikan dan Pengajaran, Tempat Belajar dan Pondok.<sup>45</sup>

### 1) *Kyai*

Kyai merupakan tokoh sentral dari pondok pesantren, mengingat perannya yang sangat penting. Selain sebagai pendidik utama, kadang sekaligus sebagai pendiri dan pemilik pesantren. Secara terminologis, menurut kamus besar bahasa Indonesia "kyai" berarti (1) cerdas pandai, (2) alim ulama (3) sebutan bagi guru ilmu ghaib (dukun dan sebagainya), (4) kepala distrik di Kalimantan Selatan, (5) sebutan yang mengawali nama benda yang dianggap bertuah (senjata, gamelan, dan sebagainya), (6) sebutan samaran untuk harimau (jika orang melewati hutan).<sup>46</sup>

Sedangkan penggunaan istilah kyai dalam masyarakat Jawa dipakai untuk lima jenis gelar yang saling berbeda, yaitu :

- a) Sebagai gelar kehormatan bagi barang-arang yang dianggap keramat; umpamanya, "Kyai Garuda Kencana" dipakai untuk sebutan Kereta Emas yang ada di keraton Yogyakarta

---

<sup>44</sup>Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994, hlm. 25.

<sup>45</sup>Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Sebagai Subkultur*", dalam Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1995, hlm. 40.

- b) Gelar kehormatan untuk orang-orang tua pada umumnya
- c) Gelar yang diberikan kepada guru ilmu ghaib
- d) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki pengaruh kuat dalam kehidupan masyarakat, yang disebabkan oleh perannya dalam ikut menyelesaikan problem-problem sosial.
- e) Gelar yang diberikan oleh masyarakat kepada seorang ahli agama Islam yang memiliki atau menjadi pimpinan pondok pesantren dan mengajar kitab-kitab Islam klasik kepada para santrinya. Selain gelar kyai ia juga sering disebut seorang alim (orang yang dalam pengetahuan Islamnya).<sup>47</sup>

Dalam penelitian ini yang dimaksudkan dengan kyai adalah merujuk pemakaian gelar pada kategori yang keempat dan kelima. Sebutan kyai dalam makna ini biasanya hanya digunakan di daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur saja. Sedangkan daerah lain menggunakan istilah yang berbeda, seperti : Jawa Barat menggunakan istilah *ajengan*, daerah Sumatera menggunakan istilah *Buya* dan sebagainya.

Secara umum kyai memiliki dua buah peran utama, yakni *khodim al-mahad* dan *khadim al-*

---

<sup>46</sup>Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991, hlm. 499.

<sup>47</sup>Penggunaan 5 gelar kyai ini merupakan penyempurnaan dari yang disampaikan oleh Dhofier yang hanya menyebutkan tiga jenis saja, yakni nomor 1, 2 dan 5. Lihat : Zamakhsyari Dhofier, Tradisi... ,op.cit., hlm. 55

*Ummah.*<sup>48</sup> Dalam kerangka khodim al-ma'had, kyai berperan sebagai pendidik, sumber ilmu pengetahuan, imam sholat, sekaligus menjadi orang tua (asuh) dari para santri. Sehingga para santri menempatkan seorang kyai sebagai orang sangat dihormati dan disegani. Pada sisi lain, sebagai khodim al-ummah, kyai memiliki peranan sebagai ahli agama, uswah hasanah, tempat mengadu masyarakat, serta pemberi petunjuk bagi penyelesaian masalah di masyarakat. Dalam posisi seperti inilah terbangun kewibawaan dan kharisma dalam diri seorang kyai.

Kharisma dan kewibawaan kyai terhadap santri serta masyarakat sekitarnya, oleh para peneliti terdahulu seringkali dianggap sebagai *patron*. Sebagaimana ungkapan Sukamto sebagai berikut :

Kedudukan kyai seperti itu, sesungguhnya merupakan *patron*, tempat bergantung para santri. Hubungan santri dan kyai apalagi dilandasi dengan pembenaran ajaran agama, seperti hubungan murid/guru di lingkungan tarekat. Karena kewibawaan kyai, seorang murid tidak pernah (enggan) membantah apa yang dilakukan oleh kyai. Kedudukan santri adalah *client* bagi dirinya. Lazimnya kyai sebagai patron tidak saja terbatas pada kehidupan santri, tetapi juga warga masyarakat sekitarnya dan para orang tua santri. Keampuhan kyai selain ilmu agama, juga mahir dalam pengobatan,

---

<sup>48</sup> Horikoshi dalam penelitiannya merumuskan tiga kategori fungsi kyai yakni : sebagai pemangku masjid dan madrasah, sebagai pengajar dan pendidik, serta sebagai ahli dan penguasa hukum. Lihat Horikoshi, *Kyai ...*, *op.cit.*, hlm. 114-147.

mempunyai kesaktian atau hal-hal lain yang dianggap luar biasa, sering memperkuat kedudukannya sebagai patron terhadap masyarakatnya.<sup>49</sup>

Seiring dengan hubungan *patron-client* ini Dhofier juga mengungkapkan sebagai berikut :

Bahwa kyai merupakan merupakan sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*) dalam kehidupan dan lingkungan pesantren. Tak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pesantrennya) kecuali kyai lain yang memiliki kekuasaan dan kewenangan yang lebih besar. Para santri selalu mengharap dan berfikir bahwa kyai yang dianutnya merupakan orang yang percaya penuh kepada dirinya sendiri (*self-confidence*), baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang kekuasaan dan manajemen pesantren.<sup>50</sup>

Dalam pandangan peneliti, penggambaran teori *patron-client* di atas pada saat sekarang ini sudah mulai memudar. Pesantren sudah berkembang menuju modernisasi serta adaptasi terhadap lingkungan. Mungkin beberapa pesantren salaf masih terbangun pola *patron-client*. Namun jika kita lihat pondok pesantren modern seperti pesantren Krapyak-Yogya, Denanyar-Jombang, Mranggen-Demak dan lain-lain, hampir tidak ditemukan pola hubungan

---

<sup>49</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1999, hlm. 77-78.

<sup>50</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi ...*, *op.cit.*, hlm. 56.

*patron-client* lagi. Pada pesantren-pesantren tersebut pola kepemimpinan kyai lebih demokratis. Kyai sudah mendelegasikan tugas-tugas kepesantrenan. Misalnya, untuk urusan administrasi diserahkan kepada sebuah kepengurusan yang dipimpin oleh seorang Lurah pondok, untuk urusan pengajaran didelegasikan kepada para staf pengajar pesantren (biasanya para santri senior) yang sering disebut dengan badal, khadam, ustadz, musyrif, mujannib dan lain-lain. Bahkan di pondok pesantren Krapyak-Yogyakarta sudah membentuk Yayasan sebagai sentral organisasi yang menjalankan roda kepemimpinan pondok pesantren sejak tahun 1989.

Pola pendelegasian pengajaran seperti ini ada keselarasan dengan institusi pendidikan Islam pada abad ke-II yang diwakili oleh Nizhomiyah di Baghdad dan al-Azhar di Mesir. Tenaga pengajar pada madrasah tersebut dikenal dengan sebutan Syekh yang dibantu oleh mudarris, na'ib, mu'id.<sup>51</sup>

## 2) *Santri*

Santri sebagai unsur kedua dalam pondok pesantren memiliki arti yang khas, dimana kata santri berasal dari bahasa India yakni kata *shastra* yang berarti buku-buku suci, buku-buku agama atau buku-buku tentang ilmu pengetahuan.<sup>52</sup> Makna kata ini jika dikaitkan dengan santri yang terdapat

---

<sup>51</sup>George Makdisi, *Muslim Institution of Learning in eleventh Century Baghdad*, London : Luzac & Co. Ltd., 1961, hlm. 10-14

<sup>52</sup>M. Chatuverdi dan Tiwari, B.N., *Practical Hindi-English Dictionary*, Delhi : Rashtra Printers, 1970, hlm. 627



dipesantren berarti orang yang tahu buku-buku dan kitab-kitab suci agama Islam.

Makna lain yang dimiliki oleh kata santri adalah sebagaimana diungkapkan oleh Geertz ketika meneliti status sosial masyarakat Jawa, dimana ia membagi menjadi tiga kategori yaitu santri, abangan dan priyayi. Dalam kerangka ini Geertz mendefinisikan santri sebagai sekelompok orang yang taat menjalankan perintah Tuhannya.<sup>53</sup> Dalam terminologi seperti ini santri disebut sebagai muslim tradisional.<sup>54</sup>

Dalam penelitian ini istilah santri menunjuk kepada peserta didik yang ada di pondok pesantren yang memiliki tujuan mempelajari kitab-kitab yang membahas Islam secara mendalam di bawah bimbingan kyai yang memimpin pondok pesantren. Disamping santri mendapatkan ilmu agama Islam juga dilatih hidup mandiri, mulai dari makan, minum, mencuci pakaian, dan lain-lain.<sup>55</sup>

Dalam dunia pondok pesantren dikenal ada tiga kategori santri, yaitu santri kalong, santri mukim serta santri kelana.<sup>56</sup>

Santri kalong biasanya adalah mereka yang mempunyai rumah berdekatan dengan pondok pe-

---

<sup>53</sup> Bachtiar Effendi, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta :LP3ES, 1995, hlm. 37

<sup>54</sup> Hafidz Dasuki, *The Pondok Pesantren. An Account of its Development in Independent Indonesia 1965-1973*, Tesis, McGill University Montreal, 1974, hlm. 2

<sup>55</sup> Zamachsyari Dhofier, *op.cit.*, hlm. 52

<sup>56</sup> Dalam tradisi institusi pendidikan Islam pada abad ke-11 yang diwakili oleh Nizhomiyah di Baghdad dan al-Azhar di Mesir para murid dibagi menjadi dua yaitu mutafaqqih dan sahib. Lihat : George Makdisi, *op.cit.*, hlm. 10-14

santrien sehingga mereka tidak perlu menetap di pondok. Santri mukim adalah santri yang menetap di pondok pesantren dalam waktu yang relatif cukup lama. Biasanya mereka berasal dari daerah yang jauh dari pondok pesantren. Sedangkan santri kelana adalah santri mukim yang selalu berpindah-pindah dari pesantren satu ke pondok pesantren lainnya.

Munculnya tradisi santri kelana ini disamping merupakan etos yang dibangun dari ajaran Islam, juga disebabkan oleh model pendidikan pondok pesantren itu sendiri. Sebagaimana kita ketahui bahwa sebelum diterapkannya sistem klasikal, di pondok pesantren hanya menggunakan metode sorogan dan bandongan/weton dalam pelaksanaan pengajarannya. Sedangkan materinya seringkali disesuaikan dengan spesialisasi yang dimiliki oleh kyai. Spesialisasi ilmu sang kyai inilah yang kemudian menjadi simbol bagi sebuah pondok pesantren. Misalnya, pondok pesantren Tebuireng-Jombang terkenal dengan pondok pesantren hadits, karena KH. Hasyim Asy'ari memiliki spesialisasi mengajarkan Kitab-Kitab Hadits. Pondok pesantren Krapyak-Yogyakarta terkenal dengan pondok pesantren al-Qur'an, karena KHR. M. Moenauwir memiliki spesialisasi sebagai seorang *Hafidh al-Qur'an*. Pondok pesantren Tremas-Pacitan terkenal dengan pesantren ilmu-alat, karena kyai Dimiyati memiliki spesialisasi ilmu *nahw*, *shorof* dan *balaghoh*.

Perjalanan seorang santri kelana dari pondok pesantren satu ke pondok pesantren lainnya adalah dalam rangka mengikuti spesialisasi ilmu yang diharapkan. Misalnya pertama mengaji al-Qur'an di Pondok Pesantren Krapyak, setelah khatam kemudian melanjutkan di pesantren Tremas untuk mengaji ilmu alat, setelah dianggap cukup kemudian mengaji di pesantren Tebuireng untuk mengaji ilmu Hadits. Demikian seterusnya.

Sejak diterapkannya sistem klasikal, dimana semua disiplin agama Islam sudah diintegrasikan, maka tradisi santri kelana ini mulai pudar.

### 3). *Pendidikan dan Pengajaran*

Pendidikan dan Pengajaran yang diterapkan di pondok pesantren merupakan pembentukan manusia paripurna (*insan kamil*). Sehingga pendidikan dan pengajaran diarahkan pada tiga ranah yakni kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>57</sup> Dalam penelitian yang dilakukan oleh Lukens Bull, bahwa pesantren melaksanakan empat jenis aktifitas pendidikan dan pengajaran, yakni : pendidikan ilmu agama, pendidikan moral, pendidikan umum, serta pendidikan ketrampilan.<sup>58</sup>

*Pendidikan ilmu agama* dalam pondok pesantren sering disebut dengan istilah ngaji. Materi pengajian terdiri dari *al-Qur'an, al-Hadis, Fiqh, Ushul*

---

<sup>57</sup> Pembagian dari arah pendidikan ini sebagaimana disampaikan oleh Bloom dalam Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of educational Objectives : The Classification of Educational Goals*, New York : Longman, 1956, hlm. 7.

<sup>58</sup> Ronald Alan Lukens Bull, *Javanese Islamic Education and Religious Identity Construction*, Disertasi : Arizona State University, 1997, hlm. 70-98

*Fiqh, Aqidah, Akhlaq, Kalam, Nahw, Shorof* dan lain-lain, yang kesemuanya merujuk pada kitab-kitab yang mereka sebut sebagai kitab kuning. Sebutan ini merujuk pada kumpulan sebuah kitab yang dianggap *mu'tabaroh*, yakni yang sesuai dengan salah satu mazhab empat (*fiqh*), *Al-Asy'ari* dan *al-Maturidi (aqidah)* serta Imam al-Ghazali dan al-Junaid (*tasawuf*).<sup>59</sup>

Pelaksanaan pengajian ini menggunakan metode sorogan dan bandongan/weton. Untuk pesantren yang sudah maju, sudah menggunakan sistem klasikal. Pelaksanaan sistem klasikal ini ada dua model, yakni berbentuk madrasah diniyah dan diintegrasikan ke dalam madrasah atau sekolah.

*Pendidikan moral* pondok pesantren dilaksanakan dengan belajar dengan melakukan (*learning by doing*) dengan berlandaskan pada mau'izhoh dan uswatun hasanah dari para pengasuh, guru, pembimbing dan para pengurus. Nilai-nilai moral yang diajarkan dalam pesantren antara lain : ukhuwah Islamiyah, keikhlasan, kesederhadaan, kemandirian.<sup>60</sup>

*Pendidikan umum* tidak ditemukan pada setiap pondok pesantren. Yang dimaksudkan dengan pendidikan umum di sini adalah pendidikan yang tidak

---

<sup>59</sup> Van Bruinessen dalam salah satu penelitiannya tentang kitab-kitab yang dipakai dalam lingkungan pesantren membagi menjadi 8 kategori : (1) fiqh, (2) aqidah/ushuluddin, (3) tata bahasa Arab tradisional (nahw, shorf, balaghoh), (4) kumpulan hadis, (5) tasawuf dan tarekat, (6) akhlaq, (7) kumpulan do'a-wirid-mujarobat, (8) qishosh al-anbiya'-maulid-madaqib. Lihat : Martin Van Bruinessen, **Kitab Kuning : Pesantren dan Tarekat**, Bandung : Mizan, 1995, hlm. 134-135

<sup>60</sup> Alan Ronald Lukens Bull, *op.cit.*, hlm. 79

hanya sekedar mengajarkan materi ilmu agama saja, tetapi juga terdapat materi pelajaran di luar pelajaran agama. Lembaga pendidikan ini ada yang bernaung di bawah Kementerian Agama (yang sering disebut dengan madrasah) serta ada yang bernaung di bawah Kementerian Pendidikan Nasional (yang sering disebut dengan sekolah).

*Pendidikan Ketrampilan* dilaksanakan oleh pondok pesantren untuk memberikan bekal kepada para santri hidup di tengah-tengah masyarakat. Penambahan pendidikan ketrampilan ini dimulai sejak tahun 1970-an, yakni ketika pemerintah melaksanakan program pendidikan ketrampilan di pondok pesantren, seperti; beternak ayam, menjahit, ketrampilan elektro dan mesin, bercocok tanam, dan lain-lain.<sup>61</sup>

#### 4). *Tempat Belajar Santri*

Tempat belajar pondok pesantren telah mengalami dinamika yang panjang. Pada awalnya, bagi pondok pesantren yang masih sederhana menggunakan rumah kyai sebagai tempat belajar. Selanjutnya, ketika jumlah santri semakin banyak, maka tempat belajar kemudian dipindahkan ke musholla atau masjid. Sehingga musaholla/masjid disamping sebagai tempat sholat, juga digunakan sebagai tempat mengaji baik secara sorogan maupun bandongan. Pada perkembangan selanjutnya, bersamaan dengan diterapkannya sistem klasikal, maka

---

<sup>61</sup> M. Dawam Rahardjo, "*Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1995, hlm. 1.

tempat belajar para santri kemudian menempati ruang-ruang kelas khusus. Pada kenyataannya walaupun tempat belajar di pondok pesantren sudah mengalami perkembangan (ruang kelas khusus), namun tradisi menggunakan rumah kyai dan musholla/masjid sebagai tempat belajar masih banyak digunakan sebagai tempat belajar.

Pola perkembangan tempat belajar di pondok pesantren jika kita cermati ternyata menunjukkan universalitas pondok pesantren dalam kerangka sistem pendidikan Islam. Pada masa awal Islam, kegiatan belajar bertempat di rumah Arqom.<sup>62</sup> Pada saat Rasulullah mendirikan masjid Quba' maka pendidikan kemudian mengambil tempat di Masjid tersebut. Mendidik para sahabat dengan menggunakan forum khotbah ataupun setiap habis sholat lima waktu dengan membentuk halaqoh-halaqoh.<sup>63</sup> Bahkan di masjid jugalah Rasulullah mencetak para sahabat menjadi kader-kader da'i yang siap menyampaikan risalah agama Islam bagi seluruh umat manusia.<sup>64</sup>

Pendidikan masjid ternyata masih ditemukan pada zaman keemasan Islam. Salah satunya adalah Masjid al-Ash Kairo. Sebagaimana dilaporkan oleh Mehdi Nakosteen, bahwa di masjid tersebut disam-

---

<sup>62</sup> Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987, hlm. 111

<sup>63</sup> Halaqoh adalah sistem belajar dimana siswa membentuk setengah lingkaran dan guru duduk di depan mereka. Lihat : Muncieudin Ahmed, *Muslim Education and The Scholar Social Status UP to The 5<sup>th</sup> Century Muslim Era 11<sup>th</sup> Century Cristia Era in the Light of Tarikh Baghdad*, Zurich : Verlag Der Islam, 1968, hlm. 52

<sup>64</sup> Soeharno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa, 1987, hlm. 71

ping digunakan sebagai tempat belajar dengan menggunakan metode halaqoh juga berfungsi untuk mengeluarkan fatwa, tempat berdebat atau kombinasi keduanya.<sup>65</sup>

Pada perkembangan selanjutnya, ketika jumlah orang yang mendalami ilmu agama Islam semakin banyak maka didirikanlah *kuttab*, sebuah ruangan khusus di luar masjid yang digunakan sebagai tempat belajar.<sup>66</sup> Selanjutnya pada tahun 457 H Nizhomul Muluk, seorang Wazir dari bani Saljuq mendirikan sebuah madrasah yang sering disebut dengan madrasah Nizhomiyah.<sup>67</sup>

### 5). *Pondok*

Pondok adalah merupakan tempat tinggal (asrama) bagi santri. Kebutuhan akan asrama ini merupakan perkembangan lebih lanjut dari dinamika pondok pesantren. Hal ini disebabkan terutama datangnya para santri yang berasal dari luar daerah. Dalam tahap awal biasanya santri membuat sendiri yang terbuat dari bambu sekedar untuk tempat kitab-kitab dan pakaian yang seringkali disebut *gotakan*. Untuk Pesantren yang sudah maju, tempat tinggal santri sudah dibuatkan khusus sekaligus sebagai tempat tidur para santri.

---

<sup>65</sup> Mehdi Nakosteen, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 With Introduction to Medieval Moslem Education*, Boulder : The University of Colorado Press, 1964, hlm. 46

<sup>66</sup> Ahmad Syalabi, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, Kairo : maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1987, hlm. 43 ; A.L. Tibawi, *Islamic Education, Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*, London : Luzac & Company, LTD., 1972, hlm. 26

<sup>67</sup> Charles Michael Stanton, *Higher Learning ...*, *op.cit.*, hlm. 34

Perkembangan munculnya pondok (asrama) dalam pesantren ini juga ternyata memiliki akar sejarah yang kuat dalam perkembangan sistem pendidikan Islam. Dalam sejarah pendidikan Islam dikenal istilah masjid *Khan*, yakni sebuah masjid yang dilengkapi dengan sebuah asrama bagi siswanya.<sup>68</sup> Disamping itu dikenal juga asrama pendidikan para sufi yang di Basrah sering dikenal sebagai *Zawiyah*,<sup>69</sup> sedangkan di Persia dikenal dengan istilah *Khanqah*,<sup>70</sup> serta di Baghdad dikenal dengan sebutan *Ribath*.<sup>71</sup>

Berdasarkan uraian tentang sistem pengajaran dan unsur-unsur pondok pesantren tersebut di atas dapat kita ketahui, bahwa fenomena pendidikan pondok pesantren merupakan akulturasi dari berbagai budaya dan agama masyarakat. Pesantren memiliki akar-akar genealogis yang sangat signifikan. Terutama akar genealogi dalam jalur Jawa dan Islam Timur-tengah. Alur genealogi ini memiliki pengaruh yang sangat besar bagi masyarakat Jawa. Tidak hanya berpengaruh pada tradisi keagamaan saja namun sampai pada kehidupan sehari-hari.

### 3. Peran Pondok Pesantren Dalam Kehidupan Berbangsa dan Bernegara

Pondok Pesantren sebagai sebuah lembaga merupakan wujud proses "*metamorfosa*" dari sistem pendidikan

---

<sup>68</sup> Goerge Makdisi, *op.cit.*, hal. 20

<sup>69</sup> Ousmane Kane, "*Zawiya*", ed. John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, IV, New York : Oxford University Press, 1995, hlm. 1135

<sup>70</sup> S. Chabbi, "*Khankah*", ed. Bernard Lewis, et.al., *The Encyclopedia of Islam*, (New Edition), Leiden : E.J. Brill, 1971, hlm. 1025-1026



nasional. Dari segi historis, pesantren tidak hanya identik dengan makna keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian Indonesia (*indigenous*). Bahkan Nurcholish Madjid menilai seandainya Indonesia tidak mengalami penjajahan, maka pertumbuhan sistem pendidikan akan mengikuti jalur-jalur yang ditempuh oleh pesantren. Sehingga perguruan tinggi Indonesia tidak berupa UI, ITB, UGM, Unair atau yang lain, tetapi mungkin namanya adalah "universitas" Tremas, Krapyak, Tebiureng, Bangkalan, Lasem dan lain-lain.<sup>72</sup>

Walaupun demikian, dalam posisi pesantren seperti yang ada sekarang ini, pesantren tetap memiliki peran yang signifikan dalam mendidik bangsa. Berdasarkan data statistik menunjukkan bahwa jumlah pesantren dan para santrinya ternyata mengalami perkembangan yang spektakuler. Pada tahun 1979, jumlah pesantren baru mencapai 4.135 dengan santri sebanyak 677.554 orang. Pada tahun 1987 jumlah pesantren meningkat menjadi 6.579 dengan santri sebanyak 1.213.739 orang. Pada tahun 1997 jumlah pesantren meningkat lebih banyak lagi menjadi 9.388 dengan santri sebanyak 1.770.768 orang.<sup>73</sup>

Perlu diketahui, bahwa data tersebut tidak termasuk santri kalong yang jumlahnya juga sangat besar. Di-

<sup>71</sup> Ira M Lapidus, A. *History of Islamic Societies*, Cambridge : Cambridge University Press, 1978, hlm. 174

<sup>72</sup> Analisis ini didasarkan pada analogi terhadap pembentukan Universitas Harvard dekat Boston Amerika Serikat, dimana proses pemebentukannya bermula dari perguruan yang berorientasi agama. Lihat : Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997, hlm. 3-4

<sup>73</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Perkembangan Pesantren pada Akhir Abad ke XX dan Peranannya dalam Mempekuat Ukhuwah Islamiyah di Indonesia*, Makalah, 1998, hlm. 4-5

samping itu, di luar pondok juga berkembang pendidikan madrasah, mulai dari Ibtidaiyah, Tsanawiyah maupun Aliyah yang pada umumnya diasuh oleh lulusan pesantren. Jumlah lembaganya mencapai lebih dari 30.000 buah dan memiliki murid sebanyak sekitar 7.000.000 peserta didik.

Sebagai sebuah lembaga pendidikan, pesantren dapat dipandang sebagai sebuah lingkungan yang unik. Para kyai beserta santrinya memandang hidup sebagai sebuah ibadah dan ketaatan menjalankan ajaran agama. Mereka hidup dengan penuh kesederhanaan dan keikhlasan yang selalu diorientasikan ke arah kehidupan alam akhirat (pandangan hidup *ukhrowi*). Masyarakat pesantren juga memiliki sistem hierarki kepemimpinan yang khas dengan kyai sebagai pucuk pimpinannya. Tiga unsur inilah yang kemudian oleh Abdurrahman Wahid mengkategorikan pesantren sebagai subkultur kehidupan.<sup>74</sup>

Pesantren sebagai subkultur ini dalam rentangan sejarahnya kemudian membangun kultur masyarakat Jawa. Penelitian Geertz di daerah Mojokuto Jawa Timur menunjukkan bahwa santri merupakan salah satu type masyarakat Jawa disamping adanya dua varian lain yakni abangan dan priyayi.<sup>75</sup>

---

<sup>74</sup> Kesimpulan ini didasarkan pada pendekatan sosiologis tentang syarat yang harus dimiliki oleh sebuah subkultur, yakni : cara hidup yang dianut, pandangan hidup dan tata nilai yang diikuti, serta hierarki kekuasaan intern tersendiri yang ditaati sepenuhnya. Lihat : Abdurrahman Wahid, "*Pesantren Subkultur*", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1995, hlm. 42-43

<sup>75</sup> Klasifikasi Geertz ini dianggap oleh beberapa kalangan merupakan kesimpulan yang kontroversial. Namun realitas mengatakan bahwa ketiga varian yang diungkapkan oleh Geertz tersebut terdapat dalam masyarakat Jawa. Lihat : Bachtiar Effendi, "*Nilai Kaum Santri*", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta : P3M, 1985, hlm. 37-41

Dalam kesempatan lain, Horikoshi melalui penelitiannya di daerah Cipari Jawa Barat menunjukkan bahwa interaksi masyarakat pesantren, yang disimbolkan dalam peran kyai, telah mampu membangun sistem keyakinan serta sistem tindakan dan nilai dalam kehidupan masyarakat sekitar pesantren. Disamping itu dalam masyarakat sekitar pesantren juga terbangun ikatan yang kuat antara masyarakat dan pesantren berdasar kewibawaan dan kharisma yang dimiliki seorang kyai.<sup>76</sup>

Peran pesantren dalam membangun kultur masyarakat juga ditemukan oleh Pradjarta Dirdjosanjoto dalam penelitiannya terhadap masyarakat daerah Tayu Jawa Tengah. Langkah yang dikembangkan pesantren dalam membina masyarakat tersebut adalah dengan menggunakan pola "*Jawanisasi Islam*" bukan "*Islamisasi Jawa*".<sup>77</sup>

Masyarakat pesantren dalam berpartisipasi membangun kehidupan bernegara secara umum disalurkan melalui organisasi Nahdlatul 'Ulama' (NU) yang dilahirkan pada tanggal 31 Januari 1926. Pada awalnya NU merupakan sebuah organisasi yang bergerak di bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan perekonomian.<sup>78</sup> Namun pada era selanjutnya, NU mengembangkan perannya pada aspek politik. Aksentuasi peranan politik NU ini dapat kita lihat secara nyata dalam pembentukan dasar negara. Demi menjaga persatuan dan keutuhan bangsa NU melalui KH. Wahid Hasyim mengusulkan agar tujuh kata (Kewajiban menjalankan syari'at Islam bagi

---

<sup>76</sup> Hiroko Horikoshi, *op.cit.*, hlm. 186-187

<sup>77</sup> Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Langgar – Kiai Pesantren di Jawa*, Yogyakarta : LkiS, 1999, hlm. 32

<sup>78</sup> Arsip NU, *Statuten Perkumpulan Nahdlatul Ulama*, Gresik : 1926, hlm. 3.

pemeluk-pemeluknya) yang tercantum dalam Piagam Jakarta diganti dengan rumusan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>79</sup>

Penambahan kata Esa menggarisbawahi keesaan Tuhan (tauhid) yang tidak terdapat pada agama lain. Dengan demikian, Indonesia tidak menjadi negara Islam, namun menjadi negara monoteis. KH. Wahid Hasyim, kemudian menjelaskan bahwa tujuh kata yang dibuang tersebut ditampung ke dalam pasal 29 ayat 2 UUD 1945 yang berbunyi: "Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduknya untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agama dan kepercayaannya itu".<sup>80</sup>

Berdasarkan kedua rumusan tersebut, dapatlah kita ketahui bahwa masyarakat pesantren, ikut menentukan bentuk negara yang akan dibangun dengan berdasar pada dua prinsip utama : pertama : negara berdasar pada monoteisme, kedua : kebebasan mutlak beragama. Dua prinsip tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pesantren memiliki sikap nasionalisme serta toleransi yang tinggi.

Pada tahun 1954, sebuah konferensi para Ulama yang diselenggarakan di Cipanas-Jawa Barat, di bawah pimpinan Menteri Agama, Kyai Masykur, mengangkat Soekarno dan pemerintah sebagai "*Waliyyul Amri ad-Dlaruri bisy-Syaukah*".<sup>81</sup> Gelar ini membuat Soekarno

---

<sup>79</sup> Deliar Noor, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 1980, hlm. 255.

<sup>80</sup> Penuturan Saifuddin Zuhri yang dinukil oleh Andree Feillard, *NU Vis-à-vis Negara : Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta : LkiS, 1999, hlm. 40-41.

<sup>81</sup> M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia : Pendekatan Fikih dalam Politik*, Disertasi, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1991, hlm. 367.

menjadi seorang Kepala Negara yang sah dan oleh karenanya, harus dipatuhi semua umat Islam.

Gelar ini sangat diperlukan bagi kehidupan beragama bangsa Indonesia. KH. Wahab Hasbullah dalam pidatonya di depan Parlemen pada tanggal 29 Maret 1954 memberikan sebuah contoh kasus perkawinan seorang wanita Islam yang tidak mempunyai wali nasab membutuhkan nikah di depan wali hakim, supaya anaknya tidak menjadi anak zina. Oleh karena itu, maka perlu ditetapkan bahwa yang menjadi wali hakim adalah Kepala Negara, yang kemudian diwakili oleh pejabat.<sup>82</sup>

Pada tahun 1965, kembali masyarakat pesantren mendapatkan tantangan berperan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara yakni menghadapi masyarakat Komunis. Dalam hal ini masyarakat pesantren tegas menolak Partai Komunis dan antek-anteknya, sehingga harus dibubarkan dan dilarang. Pesantren pada saat merupakan pusat gerakan aksi anti komunis. Hughes melaporkan di kediri KH. Mahrus Ali memberkati sebuah perang jihad terhadap PKI.<sup>83</sup>

Pada era orde baru, peran politik masyarakat pesantren melalui NU mulai berkurang. Keinginan untuk kembali ke "khittah 1926" sebenarnya sudah mulai dicituskan pada Mukhtamar ke-22 di Jakarta pada Desember tahun 1959 oleh Kyai Achyat Chalimi ketua cabang Mojokerto. Namun belum menjadi keputusan. Pada era rode baru muncul kembali himbauan agar NU kembali ke

---

<sup>82</sup> Pidato KH. Wahab Hasbullah di Parlemen dalam sidangnya tanggal 29 Maret 1954, Lihat : Andrre Feillard, *op.cit.*, hlm. 47.

<sup>83</sup> John Hughes, *The End of Soekarno : A Coup that Misfired, a Purge that Run Wild*, London : Angus and Robertson UK Ltd., 1967, hlm.161.

"khittah 1926" yang disampaikan langsung oleh Rais Aam KH. Wahab Hasbullah pada Mukhtamar ke-25 di Surabaya tahun 1971.<sup>84</sup> himbauan ini ternyata juga belum mendapatkan reaksi positif dari para muktamirin.

Akhirnya forum Mukhtamar NU ke-27 di Situbondo tahun 1984 memutuskan pengunduran diri dari politik praktis dan kembali ke "khittah 1926". PBNU mendapat rekomendasi untuk membuat peraturan yang melarang semua jabatan rangkap pengurusnya. Mereka diharuskan memilih antara karier politik dan sosial-keagamaan.<sup>85</sup>

Sampai sekarang masyarakat pesantren kembali berkonsentrasi membangun bangsa dan negara dalam bidang keagamaan, pendidikan, sosial dan perekonomian, sesuai dengan khittah 1926.

## B. KURIKULUM PENDIDIKAN

### 1. Pengertian Kurikulum

Istilah kurikulum semula berasal dari bahasa Latin, yakni *Curriculum* yang mempunyai pengertian *a running course*, dan dalam bahasa Perancis, yakni *Courier* yang berarti *to run*. Istilah ini kemudian diadopsi dalam dunia pendidikan menjadi sejumlah mata pelajaran (*course*) yang harus ditempuh untuk mencapai suatu gelar penghargaan dalam dunia pendidikan, yang dikenal dengan ijazah.

---

<sup>84</sup> Sholeh Hayat, *Ide Kembali ke Khittah 1926 : Dilontarkan Sejak 1959*, dalam Majalah Aula, Maret 1990. hlm. 84

<sup>85</sup> Nahdlatul Ulama, *Hasil Mukhtamar NU ke-27*, Semarang : Sumber Barokah, 1986, hlm. 56

Pengertian kurikulum sendiri telah mengalami perkembangan, minimal pada saat sekarang ini ada tiga kelompok besar dalam mendefinisikan kurikulum :

Pertama, kurikulum diartikan sebagai rencana pelajaran. Definisi ini sebagaimana tercantum dalam kamus Webster's New International Dictionary (1953) memberikan arti sebagai berikut :

- a. *A course, esp. a specified fixed course of study, as in a school or college, as one leading to a degree.*
- b. *The whole body of courses offered in an educational institution, or by a department thereof.*<sup>86</sup>

Pengertian ini memiliki implikasi bahwa kurikulum hanya meliputi mata pelajaran yang ditawarkan untuk dipelajari siswa. Kegiatan belajar lain dalam proses pendidikan di sekolah tidak termasuk kurikulum.

Kedua, kurikulum diartikan sebagai pengalaman belajar diperoleh siswa dari sekolah. Pemahaman seperti ini diwakili oleh Caswel dan Campbell yang mendefinisikan kurikulum sebagai ... "*to be composed of all the experiences children have under the guidance of teachers.*" Pendapat ini juga didukung oleh Ronald D. Doll dengan penegasan sebagai berikut : "*The commonly accepted definition of the curriculum has changed from content of course of study and list of subjects and course to all the experiences which are offered to learners under the auspices or direction of the school ....*"<sup>87</sup>

Definisi Doll ini menunjukkan perubahan dari penekanan pada materi pelajaran kepada proses pem-

---

<sup>86</sup> S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung : Tarsito, 1978, hlm. 5

<sup>87</sup> Ronald Doll, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, Boston : Allyn & Bacon, Inc., 1974, hlm. 22.

belajaran dengan menampilkan ide pengalaman siswa yang diarahkan atau menjadi tanggung jawab sekolah.

Ketiga, kurikulum diartikan sebagai rencana belajar siswa. Makna ini diberikan oleh Hilda Taba dengan mengemukakan sebagai berikut :

*A curriculum is a plan for learning ; therefore, what is known about the learning process and the development of individual has bearing on the shapping of a curriculum.*

*...A curriculum usually contains a statement of aims and of specific objectives ; it indicates some selection and organization of content ; it either implies or manifest certain patterns of learning and teaching, wheather because the objectives demand them or because the content organization requires them. Finally, it includes a program of evaluation of out comes.<sup>88</sup>*

Pandangan Taba ini oleh para tokoh pendidikan dianggap lebih fungsional. Diantara mereka adalah Ralp W. Tyler, yang kemudian menjadikan ide Taba tersebut sebagai unsur yang harus dilalui dalam penyusunan serta pengembangan kurikulum. Langkah tersebut adalah : pertama : menentukan Tujuan yang ingin di capai; kedua: pengalaman belajar apa yang perlu disiapkan untuk mencapai tujuan; tiga: bagaimana pengalaman belajar itu diorganisasi secara efektif; keempat: menentukan keberhasilan pencapaian tujuan.<sup>89</sup>

---

<sup>88</sup> Hilda Taba, *Curriculum Development : Theory and Practice*, New York : Harcourt, Brace, Jovanovich, 1978, 10-11.

<sup>89</sup> Ralp W. Tyler, *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago : The University of Chicago Press, 1970, hlm. 1.



## 2. Kurikulum Pendidikan Islam

Pembahasan Kurikulum Pendidikan Islam ini akan menjelaskan tentang: Tujuan, Materi, Metode dan Sistem Evaluasi.

*Unsur utama* dalam sebuah kurikulum adalah unsur tujuan, karena unsur lainnya akan selalu berdasarkan pada tujuan tersebut. Arifin menyatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah merealisasikan manusia muslim yang beriman, bertaqwa dan berilmu pengetahuan yang mampu mengabdikan dirinya kepada sang Khaliq dengan sikap dan kepribadian bulat menyerahkan diri kepada-Nya dalam segala aspek kehidupannya dalam rangka mencari kridloannya.<sup>90</sup>

Rumusan tujuan tersebut sesuai dengan rumusan tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan oleh pemerintah melalui UUSPN Nomor 20 Tahun 2003, dimana Tujuan Pendidikan Nasional dijelaskan pada Pasal 4 yang berbunyi: mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yng Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri dan mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan.

*Unsur kedua* dari struktur kurikulum adalah materi pendidikan.. Al-Ghazali membagi materi pendidikan menjadi empat kelompok, yaitu : Ilmu-ilmu al-Qur'an

---

<sup>90</sup> Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat : Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*, Jakarta : Golden Terayon Press, 1994, hlm. 237

dan ilmu agama, ilmu-ilmu bahasa, ilmu-ilmu fardhu kifayah dan ilmu filsafat.<sup>91</sup> Sedangkan Ibn Khaldun mengklasifikasikan materi pendidikan menjadi tiga kategori, yaitu : Ulum an-Naqliyah al-Wadhiyah (Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Ilmu Qiro'at, Ushul Fiqh, Fiqh (taklifi), bayan dan qolbi ; keimanan, aqidah, tasawuf, ta'bir mimpi, ilmu kalam), Ilmu Aqliyah (logika, fisika dan ilmu alam, metafisika dan matematika ; geometri, ilmu ukur, aljabar, angka-angka, faraid dan geomaetri, optika dan astronomi), dan Ilmu Alat (ilmu alat yang membantu syari'at seperti : ilmu lughot, nahwu, ilmu balaghah, dan ilmu alat yang membantu aqliyah seperti : ilmu mantiq.<sup>92</sup>

Tawaran materi pendidikan yang disampaikan oleh dua tokoh pendidikan tersebut menunjukkan, bahwa materi pendidikan Islam tidak hanya meliputi materi keagamaan saja, namun meliputi seluruh ilmu yang ada dan yang menjadi kebutuhan manusia. Selain itu, pembagian materi pendidikan yang disampaikan bukan merupakan pembagian yang diametral (*vis a vis*) namun merupakan pembagian kategorik yang saling melengkapi satu sama lainnya. Sehingga dalam dunia pendidikan Islam tidak dikenal dualisme ilmu.

*Unsur ketiga* dalam struktur kurikulum adalah unsur metode. Dalam sejarah pendidikan Islam, terdapat

---

<sup>91</sup> Fathiyyah Hasan Sulaiman, *Al-Maadzhab Tarbawiyah 'Inda al-Ghazali*, Kairo : Maktabah Misriyah, 1964, hlm. 28.

<sup>92</sup> Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, edisi Indonesia oleh : Ahamad Thoha, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986, hlm. 543-712.

empat buah metode yakni metode *al-Sama'*, metode *al-Imla'*, metode *Ijazah* dan metode *Mudzakarah*.<sup>93</sup>

Metode *al-Sama'* dilaksanakan melalui tiga tahap, pertama, guru menerangkan materi pelajaran secara umum dan singkat, kedua, guru mengulangi materi yang sama dengan lebih mendalam, ketiga, guru membacakan kembali bagian-bagian yang sulit dengan penjelasan secara terperinci.<sup>94</sup>

Metode ini mendapatkan kritik dari A.L. Tibawi, dia menyatakan bahwa metode ini kurang memberikan ruang bagi peserta didik untuk menumbuhkan semangat meneliti, menemukan sesuatu yang baru, serta aktualisasi bakat/kemampuan peserta didik secara maksimal. Sehingga A.L. Tibawi menjulukinya sebagai *spoon-feeding* (menyuapi). Namun demikian sebenarnya metode ini memiliki kelebihan, yakni pada unsur *personal contact*, yang selanjutnya oleh Barat dikembangkan menjadi sistem "tutorial".<sup>95</sup>

Metode *Imla'* dilakukan dengan cara : guru mendiktekan materi pelajarannya dan peserta didik mencatat. Materi yang didektekan berasal dari buku, namun kadang juga berasal dari hafalan guru. Untuk mendiktekan suatu pelajaran, seorang guru dibantu oleh seorang *mustamli'*. Bahkan jika peserta jumlahnya sangat besar,

---

<sup>93</sup> Muniruddin Ahmed, *Muslim Education on The Scholars Social Status Up to The 5<sup>th</sup> Century Muslim (11<sup>th</sup> Century Christian Era) in The Light of Tarikh Baghdad*, Durich : Verlag Der Islam, 1968, hlm. 93-97.

<sup>94</sup> Mehdi Nekosteen, *op.cit.*, hlm. 87.

<sup>95</sup> A.L. Tibawi, *Islamic Education, Its Tradition and Modernization into the Arab National System*, London : Luzac, Co. Ltd., 1972, hlm. 217.

maka dibantu oleh seorang *mu'id* yang bertugas mengulangi bacaan *mustamli'*.

Metode *al-Ijaza* merupakan lisensi untuk mengajar peserta didik atas nama guru tersebut. Metode ini sering digunakan dalam pelajaran Hadits.

Metode *Mudzakarah* adalah metode belajar dengan cara memperlihatkan hasil hafalan peserta didik kepada guru. Pelaksanaan proses penghafalan materi pelajaran ini, biasanya sebelum peserta didik berhadapan dengan guru mereka melatih hapalan di jalan-jalan dan di sudut-sudut kota, sehingga Bassam Tibi menyebutnya sebagai *rote-learning* (pembelajaran di jalan-jalan).<sup>96</sup>

*Unsur keempat* dari struktur kurikulum adalah Sistem Evaluasi. Sistem Evaluasi yang digunakan dalam pendidikan Islam lebih banyak pada pengukuran hafalan peserta didik terhadap sebuah materi pelajaran.<sup>97</sup> Bagi siswa yang dinyatakan telah lulus kemudian diberikan sebuah sertifikat atau ijin (*ijazah*) kepada seorang murid sebagai tanda untuk mengajarkan apa yang dipelajarinya kepada orang lain.<sup>98</sup>

### 3. Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994

Pembahasan kurikulum Madrasah Aliyah tahun 1994 ini meliputi Tujuan Pendidikan, Program Pengajaran, Pelaksanaan Pembelajaran dan Penilaian Hasil Belajar.

#### a. Tujuan Pendidikan

---

<sup>96</sup> Bassam Tibi, *Islam and Cultural Accomodation of Social Change*, San Fransisco : Westview Press, 1991, hlm. 110.

<sup>97</sup> George Makdisi, *op.cit.*, hlm. 208.

Madrasah Aliyah (MA) merupakan Sekolah Menengah Umum (SMU) yang berciri khas agama Islam yang diselenggarakan oleh Departemen Agama.<sup>99</sup> Berdasarkan definisi MA seperti ini, dapatlah kita ketahui bahwa MA merupakan institusi pendidikan yang bersifat nasional. Sehingga dalam menentukan tujuan pendidikannya selalu merujuk pada Tujuan Pendidikan Nasional.

Pendidikan Nasional bertujuan mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia yang beriman, bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan ketrampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri dan mempunyai rasa tanggungjawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Pasal 4 UUSPN No. 2 Tahun 1989).

Disamping itu, karena Madrasah Aliyah merupakan pendidikan menengah, maka juga mempertimbangkan Tujuan Pendidikan pada jenjang menengah yang rumusannya adalah sebagai berikut :

- 1) Meningkatkan pengetahuan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi dan mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan kesenian ; dan

---

<sup>98</sup>Fazlurrahman, *op.cit*, hlm. 36

<sup>99</sup> Kedudukan Madrasah Aliyah ini berdasarkan Keputusan Menteri Agama No. 268/1993 dan 369/1993 yang menindak lanjuti SK Mendikbud Nomor 0489/U/1993 Pasal 1 Butir 6.

- 2) Meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya. (Pasal 2 Peraturan Pemerintah Nomor 29 Tahun 1990)

Berdasarkan dua pertimbangan tersebut maka Tujuan Pendidikan pada Madrasah Aliyah adalah sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi.
- 2) Menyiapkan siswa agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan keseian yang dijiwai ajaran agama Islam.
- 3) Menyiapkan siswa agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya, dan alam sekitarnya yang dijiwai suasana keagamaan. (Pasal 2 Keputusan Menteri Agama Nomor 370 Tahun 1993)

#### ***b. Program Pengajaran***

Program Pengajaran Madrasah terdiri dari tiga kategori yakni program pengajaran umum, program pengajaran khusus dan program pengajaran Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK).<sup>100</sup>

Program pengajaran umum merupakan program pengajaran yang wajib diikuti oleh semua siswa kelas I dan kelas II. Program ini dimaksudkan untuk

---

<sup>100</sup> Departemen Agama RI, *Kurikulum Madrasah Aliyah, landasan Program dan Pengembangan*, Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 1998, hlm.5.

meningkatkan kemampuan siswa sebagai anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan timbal balik dengan lingkungan sosial, budaya dan alam sekitarnya serta meningkatkan pengetahuan, kemampuan dan minat siswa sebagai dasar untuk memilih program pengajaran khusus yang sesuai di kelas III.

Program pengajaran khusus diselenggarakan di kelas III dan dipilih oleh siswa sesuai dengan minatnya. Program ini dimaksudkan untuk mempersiapkan siswa melanjutkan pendidikan pada jenjang pendidikan tinggi dalam bidang pendidikan akademik maupun pendidikan profesional dan mempersiapkan siswa secara langsung atau tidak langsung untuk bekerja di masyarakat.

Program Madrasah Aliyah Keagamaan merupakan program khusus yang diberikan pada waktu sore hari. Hal ini disebabkan oleh karena salah satu syarat utama dari penyelenggaraan MAK adalah siswa wajib diasramakan.

Gambaran secara menyeluruh mengenai mata pelajaran – mata pelajaran dan jumlah alokasi waktu minimal yang dibutuhkan untuk setiap mata pelajaran untuk kelas I, II dan III dapat dilihat pada susunan program berikut ini :<sup>101</sup>

---

<sup>101</sup> Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 1993 Tentang Kurikulum Madrasah Aliyah dan Nomor 374 Tahun 1993 Tentang Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan.

Susunan Program Kurikulum  
Madrasah Aliyah Kelas I dan Kelas II

NO	MATA PELAJARAN	Jumlah Jam Pelajaran	
		KELAS I	KELAS II
1.	PPKn	2	2
2.	Pendidikan Agama Islam :		
	a. Qur'an-Hadits	2	2
	b. Fiqih	2	2
	c. Aqidah Akhlaq	1	1
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	5	5
4.	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2	2
5.	Bahasa Arab	2	2
6.	Bahasa Inggris	4	4
7.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan *)	(2)	(2)
8.	Matematika	6	6
NO	MATA PELAJARAN	Jumlah Jam Pelajaran	
		KELAS I	KELAS II
9.	Ilmu Pengetahuan Alam		
	a. Fisika	5	5
	b. Biologi	4	4
	c. Kimia	3	3
10.	Ilmu Pengetahuan Sosial		
	a. Ekonomi	3	3
	b. Sosiologi	-	2
	c. Geografi	2	2
11.	Pendidikan Seni	2	-
	JUMLAH	45	45

Keterangan :

- \*) Dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia di lingkungan madrasah.



Susunan Program Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas III  
Program Bahasa

NO.	MATA PELAJARAN	Jumlah Jam Pelajaran
<b>UMUM</b>		
1.	PPKn	2
2.	Pendidikan Agama Islam :	
	a. Qur'an-Hadits	2
	b. Fiqih	2
	c. Sejarah Kebudayaan Islam	2
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3
4.	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2
5.	Bahasa Arab *)	(2)
NO.	MATA PELAJARAN	Jumlah Jam Pelajaran
6.	Bahasa Inggris	5
7.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan *)	(2)
<b>KHUSUS</b>		
1.	Bahasa dan Sasta Indonesia	8
2.	Bahasa Inggris	6
3.	Bahasa Asing Lain **)	9
4.	Sejarah Budaya	5
<b>JUMLAH</b>		<b>45</b>

Keterangan :

- \*) Dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia di lingkungan madrasah.
- \*\*) Penentuan mata pelajaran bahasa Asing lain dilakukan oleh madrasah berdasarkan keadaan dan kebutuhan madrasah yang bersangkutan. Siswa memilih mata pelajaran Bahasa Asing lain yang diselenggarakan oleh madrasah.

Susunan Program Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas III  
Program IPA

NO.	MATA PELAJARAN	Jumlah Jam Pelajaran
<b>UMUM</b>		
1.	PPKn	2
2.	Pendidikan Agama Islam :	
	a. Qur'an-Hadits	2
	b. Fiqih	2
	c. Sejarah Kebudayaan Islam	2
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3
4.	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2
5.	Bahasa Arab *)	(2)
6.	Bahasa Inggris	5
7.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan *)	(2)
<b>KHUSUS</b>		
1.	Fisika	7
2.	Biologi	7
3.	Kimia	6
4.	Matematika	8
<b>JUMLAH</b>		<b>45</b>

Keterangan :

- \*) Dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia di lingkungan madrasah.

**Susunan Program Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas III  
Program IPS**

NO.	MATA PELAJARAN	Jumlah Jam Pelajaran
	<b>UMUM</b>	
1.	PPKn	2
2.	Pendidikan Agama Islam :	
	a. Qur'an-Hadits	2
	b. Fiqih	2
	c. Sejarah Kebudayaan Islam	2
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3
4.	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2
5.	Bahasa Arab *)	(2)
6.	Bahasa Inggris	5
7.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan *)	(2)
	<b>KHUSUS</b>	
1.	Ekonomi	10
2.	Sosiologi	6
3.	Tata Negara	6
4.	Antropologi	6
	<b>JUMLAH</b>	<b>45</b>

Keterangan :

\*) Dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia di lingkungan madrasah.

**Susunan Program Kurikulum Madrasah Aliyah Kelas III  
Program Keagamaan**

NO.	MATA PELAJARAN	Jumlah Jam Pelajaran Kelas		
		I	II	III
	<b>UMUM</b>			
1.	PPKn	2	2	2
2.	Pendidikan Agama Islam :			
	a. Qur'an-Hadits	2	2	2
	b. Fiqih	2	2	2
	c. Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	3	3	3
4.	Sejarah Nasional dan Sejarah Umum	2	2	2
5.	Bahasa Arab *)	(2)	(2)	(2)
6.	Bahasa Inggris	5	5	5
7.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan *)	(2)	(2)	(2)
	<b>KHUSUS PAGI</b>			
1.	Qur'an-Hadits	6	6	6
2.	Bahasa Arab	6	6	6
3.	Ilmu Tafsir	3	3	3
4.	Ilmu Hadits	3	3	3

NO.	MATA PELAJARAN	Jumlah Jam Pelajaran Kelas		
		I	II	III
5.	Syariah :			
	a. Fiqh	5	5	5
	b. Ushul Fiqh	2	2	2
	JUMLAH	45	45	45
	<b>KHUSUS SORE</b>			
	Qur'an-Hadits	2	2	2
1.	Bahasa Arab	2	2	2
2.	Ilmu Tafsir / Ilmu Tafsir	1	1	1
3.	Syariah :			
4.	a. Fiqh	1	1	1
	b. Ushul Fiqh	1	1	1
	JUMLAH	7	7	7

Keterangan :

\*) Dilaksanakan dalam kegiatan ekstra kurikuler dan disesuaikan dengan kesempatan yang tersedia di lingkungan madrasah.

### *c. Pelaksanaan*

Kurikulum Madrasah Aliyah menerapkan sistem catur wulan yang membagi waktu belajar satu tahun pelajaran menjadi tiga bagian waktu yang masing-masing disebut catur wulan (1 tahun = 3 catur wulan). Jumlah hari belajar dalam satu tahun pelajaran adalah 240 hari, termasuk di dalamnya waktu bagi penyelenggaraan penilaian kegiatan, kemajuan dan hasil belajar siswa. Jumlah hari efektif dalam satu tahun pelajaran sekurang-kurangnya 204 hari.<sup>102</sup>

Sistem guru yang di pakai dalam Madrasah Aliyah adalah sistem guru mata pelajaran. Sedangkan sistem pengajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem klasikal dan tutorial. Bahasa pengantar dalam

<sup>102</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm.27.

pendidikan Madrasah Aliyah adalah bahasa Indonesia.<sup>103</sup>

**d. Penilaian**

Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994 mengenal dua jenis penilaian, yakni penilaian kegiatan dan kemajuan belajar siswa dan penilaian hasil belajar.<sup>104</sup> Penilaian kegiatan dan kemajuan belajar siswa adalah upaya pengumpulan informasi tentang kemajuan belajar siswa. Penilai bertujuan untuk mengetahui kemajuan belajar siswa, agar dapat memperbaiki dan meningkatkan kegiatan pembelajaran. Penilaian ini juga memberikan umpan balik bagi perencanaan dan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Bentuk penilaian ini sering disebut sebagai penilaian formatif.

Penilaian hasil belajar adalah upaya pengumpulan informasi untuk mengetahui sebarap jauh pengetahuan dan kemampuan yang telah dicapai oleh siswa pada akhir setiap catur wulan, akhir tahun pelajaran, atau akhir pendidikan Madrasah Aliyah. Penilaian hasil belajar pada akhir catur wulan dan akhir tahun pelajaran, direncanakan oleh Kantor Wilayah Kementerian Agama dan dilaksanakan oleh madrasah yang bersangkutan. Sedangkan penilaian akhir pendidikan Madrasah Aliyah direncanakan oleh Direktorat Jendral Pembinaan Kelembagaan Agama Islam dan dilaksanakan oleh madrasah yang bersangkutan dengan koordinasi Kantor Wilayah Kementerian Agama, berpedoman pada ketentuan Kementerian Agama.

---

<sup>103</sup> Pasal 41 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989

<sup>104</sup> Departemen Agama RI, *op.cit.*, hlm.31-32.

Penilaian hasil belajar pada akhir catur wulan 3 kelas I mencakup semua mata pelajaran yang diajarkan di kelas I. Demikian juga Penilaian hasil belajar pada akhir catur wulan 3 kelas II mencakup semua mata pelajaran yang diajarkan di kelas II. Penilaian ini dapat digunakan sebagai :

- a. Salah satu unsur utama untuk menentukan kenaikan kelas.
- b. Bahan pertimbangan dalam pemilihan program pengajaran khusus di kelas III.

Penilaian hasil belajar pada akhir pendidikan di Madrasah Aliyah digunakan untuk menyatakan bahwa siswa yang bersangkutan telah selesai mengikuti (tamat) pendidikan Madrasah Aliyah.

### ***BAB III***

---

## **PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA**

### **A. GAMBARAN UMUM PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA**

Untuk memahami pondok pesantren Krapyak Yogyakarta tidak dapat terlepas dari aspek kesejarahan serta dinamika perubahan dan perkembangannya dari masa ke masa. Kemajuan teknologi serta pembangunan yang terus berlangsung merupakan kondisi yang tidak dapat dihindarkan yang menuntut pesantren untuk tidak hanya berperan sebagai obyek pembangunan, tetapi sekaligus yang mampu memberikan arah dan motivasi terhadap pembangunan yang terus berlangsung.

Pondok pesantren Krapyak memiliki alur sejarah yang panjang. Mulai berdiri pada zaman Belanda, zaman kemerdekaan hingga era sekarang ini senantiasa mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan masyarakat yang penuh dinamika dan kontinuitas. Dalam setiap kurun waktu senantiasa menampilkan karakteristik yang mewakili zamannya dalam membangun masyarakat, bangsa dan negara. Ini dapat kita lihat peran pesantren Krapyak dalam setiap kurun, yang mampu mengaktualisasikan diri, sehingga kita dapat menyaksikan sampai sekarang pesantren Krapyak

tetap mampu eksis bahkan telah terbukti melahirkan alumni-alumni yang memiliki integritas wawasan dan kepribadian serta kedalaman ilmu, sehingga mereka tidak hanya mampu menjadi pemimpin agama, melainkan juga memimpin masyarakat.

Untuk lebih memahami secara detil perjalanan historis pesantren Krapyak tersebut, maka peneliti akan menyajikannya dalam bentuk periodisasi. Periode pertama adalah periode Perintisan Berdirinya Pondok Pesantren Krapyak, periode kedua adalah periode Pengembangan Pondok Pesantren Krapyak, periode ketiga adalah periode Pementapan Manajemen Pengelolaan Pondok Pesantren Krapyak.

### 1. Periode Perintisan Berdirinya Pondok Pesantren Krapyak (1910-1941)

Pondok Pesantren Krapyak didirikan oleh KH. M. Moenauwir, putra pasangan KH. Abdullah Rosyad bin Hasan Bashori/Kasan Besari<sup>105</sup> (Dongkelan Yogyakarta) dengan Ibu Khodijah (Bantul Yogyakarta). Sejak kecil M. Moenawir dididik oleh orang tuanya menekuni ilmu al-Qur'an serta menghafalkannya. Setelah menginjak masa remaja, M. Moenauwir melanjutkan menuntut ilmu dengan berguru kepada para kyai ternama pada saat itu.<sup>106</sup>

---

<sup>105</sup> KH. Hasan Bashori adalah ajudan P. Diponegoro. Beliau pernah mendapatkan surat dari Pangeran Diponegoro untuk merebut kota Kedu dari tangan penjajah Belanda waktu itu. Beliau pernah ditahan Belanda dan di buang ke Menado serta menetap di sana hingga wafat, lalu dimakamkan di dekat makam Pangeran Diponegoro. Lihat : Djunaidi A. Syakur, et.al., *Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta, Sejarah dan Perkembangannya*, Yogyakarta : El-Muna "Q", 1998, hlm. 9

<sup>106</sup> Berkelana mencari ilmu agama adalah merupakan tradisi kaum santri yang dalam khazanah keislaman sering disebut sebagai *al-rihlah fi talab al-'ilm*, lihat : Abdurrahman Mas'ud, *The Pesantren Architects and Their Socio Religious Teachings*, Disertasi UCLA, 1997 hlm. 32

Tercatat para guru M. Moenauwir adalah KH. Abdullah (Kanggotan, Bantul), KH. Abdurrahman (Watucongol, Magelang), KH. Khalil (Bangkalan, Madura) dan KH. Sholih (Ndarat, Semarang).<sup>107</sup>

Setelah belajar kepada para ulama tersebut, M. Moenauwir pada tahun 1888 M. melanjutkan belajar di Arab Saudi, tanah suci Makkah al-Mukarromah dan Madinah al-Munawwaroh kurang lebih selama 21 tahun. Di sana beliau mengkhususkan belajar pada bidang al-Qur'an dan cabang-cabangnya, mulai dari Tahfidh, Tafsir sampai dengan Qiro'ah Sab'ah. Diantara guru beliau adalah: Syaikh Abdullah Sankoro, Syaikh Syarbini, Syaikh Mukri, Syaikh Ibrohim Huzaimi, Syaikh Mansur, Syaikh Abd al-Syakur, Syaikh Musthofa, Syaikh Yusuf Hajar (guru Qiro'ah Sab'ah).

KH. M. Moenauwir mendapatkan sanad Syaikh Yusuf Hajar berasal dari: Qiro'ah Imam 'Ashim menurut riwayat Imam Hafsh, mengambil dari Syaikh Abd. Karim bin H. Umar al-Badri ad-Dimyati, dari Syaikh Ismail, dari Syaikh Ahmad ar-Rosyidi, dari Syaikh Musthofa bin Abdurrahman al-Azmiri, dari Syaikh Jijazy, dari Syaikh Aly bin Sulaiman al-Masyhury, dari Syaikh Sultan al-Muzany, dari Syaikh Saifuddin bin Athoillah al-Fadholy, dari Syaikh Tahazah al-Yamany, dari Syaikh namiruddin at-Thoblawy, dari Syaikh Zakaria al-Anshary, dari Syaikh Ahmad As-Sayuthy, dari Syaikh Muhammad Ibn

---

<sup>107</sup> M. Moenauwir terlihat memiliki keistimewaan ketika mondok di Bangkalan (KH. Kholil). KH. Kholil sendiri mengakuinya dengan memberi kepercayaan kepada M. Moenawir menjadi Imam Sholat dengan dimaknumi oleh KH. Kholil dan para santrinya.



Jazary, al-Imam Abi Abdullah Muhamamd bin Kholiq al-Mushry as-Syafi'iy, dari al-Imam Abi al-Hasan Ali Asy-Syuja' bin Salman bin Ali bin Musa al-Abbasy al-Mishriy, dari al-Imam Abi Qosim Asy-Syatibi, dari al-Imam Abi al-Hasan bin Huzail dari al-Hafidh Abi 'Amr ad-Daniy dari Abi al-hasan Thohir, dari Syaikh Abi al-Abbas as-Sinaniy, dari 'Ubbaid ibn Shobbagh, dari al-Imam Hafsh dari al-Imam 'Ashim dari Abd ar-Rahman as-Salma, dari (Utsman bin 'Affan, 'Ubay bin Ka'b, Zaid bin Tsabit, Ali bin bi Tholib), keempatnya dari Rasulullah SAW.<sup>108</sup> Sanad ini hanya diberikan kepada para santri yang sudah menghatamkan *al-Qur'an bi al-Ghoib* hingga sekarang. Mata rantai guru inilah yang menjadi keistimewaan pesantren sehingga keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan.

Setelah bermukim di Arab Saudi selama ± 21 tahun (1888 s/d 1909), M. Moenauwir kembali ke Indonesia menuju kampung halamannya yakni Kauman Yogyakarta (sekarang Gondomanan IV/276). Beliau langsung menyelenggarakan pengajian al-Qur'an di sebuah langgar/surau kecil milik beliau (sekarang menjadi gedung Nasyatul Aisiyyah Yogyakarta). Ternyata usahanya ini mendapatkan sambutan yang baik dari kaum muslimin, pengajian yang diasuhnya berkembang dengan pesat, sehingga kian hari tidak mampu lagi menampung para santri. Saat

---

<sup>108</sup> Sanad ini hanya diberikan kepada para santri yang sudah menghatamkan *al-Qur'an bi al-Ghoib* hingga sekarang. Mata rantai guru inilah yang menjadi keistimewaan pesantren sehingga keilmuannya dapat dipertanggungjawabkan. (Peneliti mendapatkan informasi ini dari KH Muhamad Najib Abdul Qodir, cucu KHM. Moenauwir, pada saat mengikuti *haflah tahtim al-Qur'an* pada tahun 1992).

itulah datang KH. Sa'id<sup>109</sup> dari Cirebon memberi saran kepada KH. Moenauwir agar mencari tempat di luar Benteng Keraton.

Akhirnya ditemukanlah sebidang tanah di daerah Krapyak, sebelah selatan Keraton Yogyakarta yang masih penuh semak belukar. Beberapa santrinya ikut pindah ke Krapyak, dan mulailah KH. Moenauwir pada tahun 1910 membangun pemukiman baru. Semula bangun sebuah masjid, rumah serta pemukiman para santri dan tempat belajar. Di situlah KH. Moenawir mulai mengajarkan ilmu-ilmu Agama ala pesantren. Lama kelamaan orang menyebut tempat tersebut sebagai pesantren Krapyak.

KH. M. Moenauwir juga dikenal memiliki kharisma<sup>110</sup> yang sangat tinggi. Pancaran kharisma ini selain terbentuk dari kedalaman ilmu juga karena dibangun melalui Riyadhoh beliau dalam menekuni menghafal al-Qur'an melalui tahapan berikut :

- a. Selama 3 tahun setiap 7 hari 7 malam menghatamkan 1 kali
- b. Selama 3 tahun setiap 3 hari 3 malam menghatamkan 1 kali
- c. Selama 3 tahun setiap 1 hari 1 malam menghatamkan 1 kali

---

<sup>109</sup> KH. Sa'id adalah pengasuh pesantren Gedongan, Cirebon, yang terkenal berwibawa serta memiliki karomah.

<sup>110</sup> Menurut ahli ilmu Sosial, kharisma merupakan sifat-sifat yang tidak bisa ditegaskan secara definitif dan hanya bisa dikenali lewat sederetan kepribadian kuat, berpengaruh besar, tekun, amat ekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supel, berpandangan tajam dan energik. Lihat Edward Shills, *Charisma, Order and Status*, American Sociological Review 34, 1969, hlm. 200.

- d. Terakhir beriyadhoh selama 40 hari membaca al-Qur'an tanpa henti.<sup>111</sup>

Kharisma inilah yang kemudian menjadi faktor utama datangnya para santri dari berbagai daerah. Generasi pertama kader-kader pesantren Krapyak antara lain: KH. Umar (Mangkuyudan, Solo), KH. Arwani (Kudus), KH. Umar (Cirebon), KH. Muntaha (Wonosobo), KH. Murtadlo (Cirebon), KH. Yusuf Agus (Indramayu), KH. Aminudin (Bumiayu), KH. Zuhdi (Kertosono), KH. Abu Umar (Kroya), KH. Hasan Tholabi (Kulonprogo), KH. Dimiyati (Bumiayu), KH. Fathoni (Brebes). KH. Basyir (Kauman, Yogy).

Pada awal berdirinya pesantren Krapyak, seluruh kegiatan santri ditangani langsung oleh KH. M. Moenauwir beserta *ahli bait*. Namun ketika jumlah santri sudah semakin banyak, maka untuk membantu kelancaran proses belajar mengajar dan penagaturan kehidupan keseharian para santri, didelegasikan kepada para santri senior yang secara sukarela dan atas persetujuan dari pengasuh. Para santri senior tersebut lebih dikenal sebagai pengurus yang dipimpin oleh seorang "Lurah" pondok<sup>112</sup>.

Dalam menjalankan tugasnya, para pengurus tersebut membuat tata tertib (*Qonun*) sekaligus sebagai pelaksana penegakan hukumnya. Tata tertib ini mengatur

---

<sup>111</sup> Menurut KH. Nur / Munawwir (Kertosono), karena selama 40 hari terus menerus membaca tanpa henti, hingga mulut beliau mengeluarkan darah. (penjelasan KH. Muhammad Najib Abdul Qodir kepada peneliti pada saat mengikuti pengajian beliau pada tahun 1991)

<sup>112</sup> Diantara para santri yang pernah menjadi pengurus pada saat itu adalah RH. Hidayat (Purworejo), KH. Arwani Amin (Kudus), KH. Umar (Solo), KH. Yusuf (Cirebon), Abdul Jamil (Cirebon), H. Shofan (kutoarjo), H. Fathoni (Brebes), Umar Toples (Kutoarjo), H. Dasuki (Jember).

kehidupan para santri mulai bangun tidur sampai dengan tidur lagi. Adapun tata tertib yang pernah diberlakukan pada masa ini adalah sebagai berikut :

- a. segenap santri diwajibkan
  - 1) Mengikuti pengajian al-Qur'an dan sholat berjama'ah bersama-sama dengan kyai.
  - 2) Ziaroh ke makbaroh setiap hari kamis sore
  - 3) Segenap santri dianjurkan memakai kopyah, khususnya kopyah putih.
- b. Segenap santri dilarang :
  - 1) Nonton film.
  - 2) Berbelanja di luar toko pondok, kecuali sedang bepergian.
  - 3) Bermain sepakbola
  - 4) Bertamasya, selain pada waktu tertentu, yaitu sekali dalam waktu setengah bulan
  - 5) Keluar di malam hari
  - 6) Memegang al-Qur'an dalam keadaan hadas
- c. Ta'ziran-ta'ziran :
  - 1) Dipukul dengan rotan pada telapak kakinya.
  - 2) Dimasukkan ke dalam kolam air.
  - 3) Diharuskan membaca sholawat nariyah dalam waktu yang lama.
  - 4) Dipukul pada lutut dan pusarnya, jika bagian badan tersebut kelihatan.
  - 5) Dikenakan denda uang sebesar antara Rp. 0,05 s/d Rp 0,25 yang dimasukkan ke dalam kotak tabungan masjid yang selalu tersedia di serambinya.

6) Diakhirkan giliran mengajinya.

7) Dikeluarkan dari pondok.<sup>113</sup>

Kegiatan para santri pada masa ini secara umum meliputi tiga kelompok kegiatan. Pertama kegiatan pribadi, meliputi kegiatan pemenuhan kebutuhan sehari-hari, diantaranya : memasak, mencuci, menjaga kebersihan dan lain-lain. Kedua kegiatan pengajian rutin, meliputi pengajian al-Qur'an, pengajian kitab kuning, mutola'ah dan lain-lain. Ketiga kegiatan berkala, meliputi kegiatan ziaroh tiap kamis sore, jam'iyah tiap malam jum'at serta haflah khotmil Qur'an.

Jumlah santri para santri dari tahun ke tahun pada masa ini, menunjukkan angka yang terus bertambah. Selain itu, asal daerahnya juga bermacam-macam baik dari pulau Jawa maupun dari luar pulau Jawa, bahkan dari luar nusantara, seperti H Ghozali dan H. Husein dari Singapura. Pada awal berdirinya yaitu tahun 1910 s/d 1920 jumlah santri ±60 orang. Selanjutnya pada tahun 1921 s/d 1923 jumlah santri ±100 orang. Sedangkan sampai dengan akhir hayat KH. M. Moenuwir (1942) jumlah santri mencapai 200 orang.

Setelah KH. M. Moenauwir mengasuh pesantren Krapyak selama kurang lebih 33 tahun, akhirnya beliau dipanggil ke rahmatullah pada hari Jum'at, tanggal 11 Jumadil Akhir 1360 H/06 Juli 1942. Maka estafeta kepemimpinan pesantren Krapyak kemudian dilanjutkan oleh KH. Ali Maksun.

---

<sup>113</sup> Djunaidi A. Syakur, et.al., *op.cit.*, hlm. 21

## 2. Periode Pengembangan Pondok Pesantren Krapyak (1942-1989)<sup>114</sup>

Sejarah Pondok Pesantren Krapyak berikutnya tidak dapat dipisahkan dari KH. Ali Maksum. Beliau adalah putra KH. Maksum, seorang Ulama dari Lasem, Jawa Tengah. Masa kecilnya dihabiskan dengan belajar di pesantren Al Hidayah yang diasuh ayahnya sendiri. Setelah dewasa beliau belajar pada Kyai Amir di Pekalongan, kemudian pindah ke Tremas menuntut Ilmu pada Kyai Dimiyati. Di Pondok Pesantren inilah KH. Ali Maksum banyak berkesempatan mengembangkan ilmunya dengan belajar dan mengajar. Bahkan karena kecerdasannya dan kekuatan pribadinya maka beliau sangat disegani oleh santri-santri Tremas.

Di Pondok Pesantren Tremas gagasan-gagasan pembaruan Kyai Ali Maksum mulai muncul. Setelah mendapat restu dari Kyai Dimiyati, maka diselenggarakanlah pengajaran sistem Madrasah yakni pada tahun 1931. Di Pondok Pesantren ini pula Kyai Ali Maksum bersama-sama Kyai Hamid Pasuruan, berkesempatan mengembangkan pemikiran dan gagasannya. Di antara murid beliau ketika di Tremas antara lain Mukti Ali yang pernah menjabat Menteri Agama dan hingga kini menjadi guru besar pada IAIN Yogyakarta. Setelah delapan tahun mengabdikan di Tremas Kyai Ali Maksum pulang ke Lasem.

Pada tahun 1938 atas kehendak ayahnya, Ali Maksum menikah dengan Rr. Hasyimah seorang putri KH. Moeunauwir Krapyak, Yogyakarta. Namun beberapa hari

---

<sup>114</sup> Pengurus Yayasan Ali Maksum, *Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum, 1991, hlm. 7-10

setelah pernikahan, Ali Maksum muda menunaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah selama 2 tahun untuk memperdalam Ilmu Agama. Di antara guru KH. Ali Maksum di tanah suci adalah *Sayid Alwi Al Maliki, Syaikhul Masyayikh Hamid Mannan, Syeikh Umar Hamdan*.

Setelah menuntut ilmu di Makkah beliau kembali ke Lasem untuk membantu ayahnya membina pesantren Al-Hidayah. Beberapa tahun kemudian pada hari Jumud'ah 11 Jumadil Akhir (1942 M) mertua beliau KH. Moenauwir Krapyak wafat, sementara para putra-putra beliau masih terlalu muda untuk menggantikan estafeta pondok pesantren Krapyak, sehingga atas kesepakatan keluarga, meminta kepada keluarga Lasem agar KH. Ali Maksum berkenan pindah ke Krapyak untuk membantu membina Pondok Pesantren Krapyak. Akan tetapi sikap Kyai Ali menolak ajakan itu, dengan alasan beliau telah mempunyai tugas berat membenahi Pondok Pesantren Al-Hidayah Lasem.

Beberapa waktu kemudian datang lagi delegasi Krapyak untuk menemui Kyai Ali Maksum. Kali ini, Nyai Sukis sendiri (istri KHM. Moenauwir yang kedua dan ibu Nyai Hasyimah) didampingi Abdullah Affandi putra KHM. Moenauwir dari Nyai RA Mursyidah, meminta dengan sangat kepada Kyai Ali agar bersedia diboyong ke Krapyak.

Akhirnya Kyai Ali menerima ajakan itu, demikian pula seluruh keluarga Lasem merelakan Kyai Ali Maksum untuk diboyong ke Krapyak. Kepada Nyai Sukis dan Abdullah, KH. Maksum berpesan: "*monggo mawon Ali sampean beto, namung piyambake ampun diuthik-uthik*".

Maka Kyai Ali Maksum hijrah ke Krapyak dan mulai mencurahkan seluruh perhatiannya pada Pondok Pesantren. Beliau mengambil langkah awal yang sangat strategis, yaitu mendidik kader sebelum mencetak santri-santri yang lain.

Pertama kali yang dilakukan KH. Ali Maksum adalah mencetak kader dari kalangan Ahlul bait sendiri dengan mendidik mereka secara khusus beserta santri-santri senior. Dalam hal ini KH. Ali Maksum dibantu putra KHM. Moenauwir yang telah dewasa yakni KH. Abdullah Affandi dan KH. Abdul Qodir, ketiganya sering dinyatakan sebagai “tiga serangkai” pemimpin PP Krapyak Yogyakarta. Di bawah kepemimpinan tiga Kyai inilah Pondok Pesantren Krapyak mulai berkembang, berbagai bangunan dan lembaga pendidikan. Pada generasi pertama ini lahir kader-kader dari ahlul bait serta santri-santri senior, mereka adalah : KH. Zaini Munawir, KH. Zainal Abidin, KH. Ahmad Warson, KH. Dalhar, KH. Ahmad, KH. Mufid Mas’ud dan KH. Nawawi Abdul Aziz. Setelah KH. Abullah Affandi dan KH. Abdul Qodir wafat maka kepemimpinan pesantren sepenuhnya dipegang oleh KH. Ali Maksum. Di bawah kepemimpinan KH. Ali Maksum ini pondok pesantren Krapyak mengalami beberapa perkembangan dan berdirilah beberapa lembaga pendidikan yang meliputi: TK, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Takhashus. Disamping itu tetap melestarikan sistem-sistem lama yang memang bermanfaat: Pengajaran Al-Qur’an (*bi al-Ghoib dan bi al-Nadhor*) serta kegiatan-kegiatan santri lainnya.



Keberhasilan KH. Ali Maksum tidak hanya dalam pesantren saja. Pengabdian dan karya baktinya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara mengukir sejarah nasional yang tak akan terlupakan. Semasa hidupnya almaghfurlah KH. Ali Maksum pernah menjabat sebagai Rais 'Am Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama. Kepemimpinan beliau tercatat sebagai suatu periode yang menghantarkan Nahdlatul 'Ulama kembali ke Khittah 1926.

### 3. Periode Pemantapan Manajemen Pengelolaan Pondok Pesantren Krapyak (1989 -)

Pada bulan Desember 1989 KH. Ali Maksum wafat. Agar estafeta pendidikan dan pengajaran pada Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta tetap dapat berjalan dan berkembang dengan lancar, atas inisiatif putra tertua almarhum yakni KH. Atabik Ali dan setelah mendapat kesepakatan seluruh keluarga KH. Ali Maksum, maka sebagian besar kekayaan KH. Ali Maksum almarhum yang diamalkan dalam sebuah yayasan dengan nama : "YAYASAN ALI MAKSUM" Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Secara resmi yayasan ini diikrarkan pada tanggal 25 Mei 1990 dengan Akte Notaris Daliso Rudianto, SH. No. : 50.

Terbentuknya Yayasan ini merupakan langkah maju bagi manajemen pengelolaan pesantren Krapyak. Model ini membuka lebar kesempatan pihak luar untuk berpartisipasi secara penuh dalam memajukan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Sehingga terciptalah manajemen yang lebih terbuka, demokratis serta tidak sentralistis seperti dua periode sebelumnya.

Secara keseluruhan Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta menempati areal seluas  $\pm 25.000 \text{ m}^2$ , berlokasi di sebelah selatan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ( $\pm 2,5 \text{ km}$ ) secara teritorial terletak di wilayah Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul (karena tepat di perbatasan dua wilayah itu).

Fasilitas Yayasan disamping tanah seluas  $\pm 25.000 \text{ m}^2$ , juga bangunan-bangunan dan peralatan yang meliputi antara lain : Gedung Pertemuan, Gedung Madrasah Aliyah, Gedung Madrasah Tsanawiyah, Gedung Madrasah Diniyah, Gedung Perpustakaan, Gedung Penginapan Tamu, Gedung Mushalla (3 buah), Ruang Komputer dan Laboratorium, Kantor Sekretariat Yayasan, Kantor LKIM (Lembaga Kajian Islam Mahasiswa), Kantor Madrasah Aliyah, Kantor Madrasah Tsanawiyah, Kantor Madrasah Diniyah dan TPQ, Kantor dan Klinik Balai Kesehatan Masyarakat, Kantor Koperasi, Gedung Kantin Terpadu, Kelas-kelas madrasah terpisah putra-putri, Kamar-kamar pondokan santri putra dan putri, Beberapa lapangan olahraga, serta Fasilitas Telepon Terpadu (hunting).<sup>115</sup>

Segenap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta memiliki maksud dan tujuan: Mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui pembinaan dan pengembangan pondok pesantren; mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang bertaqwa dan berkepribadian, trampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menunaikan tugas dan kewajibannya

---

<sup>115</sup> Panitia Penerimaan Santri Baru, *Buku Pedoman MTs dan MA Ali Maksum*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum, 2001, hlm. 4

dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara *'ala ahli al-sunnah wa al-jama'ah*.<sup>116</sup>

Dewasa ini pesantren Krapyak telah menyelenggarakan berbagai amal usaha yang secara umum terbagi menjadi tiga kategori, yakni : bidang pendidikan, bidang sosial dan dakwah Islamiyah serta bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

Dalam bidang pendidikan amal usaha yang dibina dan dikembangkan, antara lain : Penyelenggaraan pondok pesantren putra-putri yang berjumlah 1500 santri (perincian data terlampir), Penyelenggaraan pendidikan formal seperti : MTs dan MA, Penyelenggaraan pendidikan non formal seperti : Madrasah Diniyah, LKIM, dan Madrasah Tahfidh al-Qur'an, serta Penyelenggaraan pendidikan informal seperti : pengajian kitab dan majlis taklim.

Dalam bidang Sosial amal usaha yang dibina dan dikembangkan antara lain: Balai Kesehatan Masyarakat dan pemberian santunan fakir miskin- dhu'afa. Sedangkan Bidang dakwah Islamiyah mengarah pada pembinaan ummat dan pengembangan syiar Islam, dengan kegiatan antara lain : mendidik dan menyalurkan tenaga da'i, menerbitkan dan menyebarluaskan buku-buku agama, menyelenggarakan majlis taklim, dan lain-lain.

Dalam Bidang Ekonomi dan Kesejahteraan Pondok Pesantren, amal usaha yang dibina dan dikembangkan antara lain dalam bentuk : Usaha Koperasi dan Penerbitan.

---

<sup>116</sup> Pasal 7, Bab IV, Anggaran Dasar Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta.

## B. DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN KRAPYAK

### 1. Periode Salafy

Pada awal bedirinya, pondok pesantren Krapyak menekankan pendidikan dan pengajaran al-Qur'an. Hal ini sesuai dengan spesialisasi keahlian KH. Moenauwir pada bidang tersebut. Sedangkan pendidikan lainnya, seperti pengajian kitab kuning tetap diadakan, hanya saja sebagai penyempurna.

Pengajian al-Qur'an ini diasuh langsung oleh KH. Moenauwir dengan menggunakan dua model pengajaran. Yang pertama model *bi al-Nadhr*, dimana seorang santri mengaji al-Qur'an dengan cara membaca mushaf. Kedua, model *bi al-Ghoib*, dimana seorang santri mengaji dengan cara menghafalkan mushaf. Pengajaran al-Qur'an ini memakai metode *Mu-syafahah*, yaitu santri membaca al-Qur'an satu persatu di hadapan kyai, dan jika terjadi kesalahan membaca kyai langsung membenarkannya, kemudian santri langsung mengikuti. Jadi di antara kyai dan santri saling menyaksikan secara langsung.

KH. Moenauwir sangat mementingkan kefasihan dalam membaca al-Qur'an. Sehingga untuk mencapai kefasihan tersebut, KH. Moenauwir membagi santri menjadi tiga kelompok. Pertama; kelompok santri baru, bagi setiap santri baru sebelum mengaji langsung kepada KH. Moenauwir diharuskan mengikuti program remediasi yang dibimbing oleh para santri senior. Setelah dianggap mampu, baru boleh mengikuti

pengajian langsung kepada KH. Moenauwir. Kedua; kelompok santri bin nadhor, santri pada kelompok ini tetap diwajibkan menghafalkan juz 'Amma (juz ke-30 dari al-Qur'an) beserta surat-surat penting seperti; surat al-Kahfi, surat al-Sajdah, surat Yasin, surat al-Dukhan, surat Waqi'ah, surat al-Tabarak. Ketiga; kelompok bil ghoib, santri apabila hendak mengikuti kelompok ini diwajibkan mengikuti pengajian bin nadhor terlebih dahulu, minimal sampai dengan juz kelima.<sup>117</sup>

Waktu pelaksanaan pengajian al-Qur'an adalah mulai pukul 07.30 s/d 13.00. Khusus pada bulan Ramadhan dilaksanakan dua kali, yaitu sesudah sholat Dhuhur sampai dengan waktu 'Ashar dan setelah sholat Tarawih samapi selesai.

Secara lebih detil, pelaksanaan pengajian al-Qur'an tersebut adalah sebagai berikut : semua santri harus hadir di majlis terlebih dahulu sebelum pengajian dimulai dan tidak diperkenankan meninggalkan majlis sebelum pengajian selesai. Pengajian dibuka dengan bersama-sama membaca surat al-Fatihah serta pengajian ditutup dengan membaca takbir bagi santri bin nadhor, sedang santri bil ghoib dengan berjabat tangan. Apabila ada santri yang telah khatam mengaji al-Qur'an KH. Moenauwir langsung memanjatkan do'a dalam majlis tersebut. Khusus bagi santri yang

---

<sup>117</sup> Tradisi penjagaan kefasihan membaca al-Qur'an dengan menggunakan pola seperti ini masih terus berlangsung hingga sekarang. Berdasarkan pengalaman pribadi peneliti ketika mengikuti program pengajian al-Qur'an kepada KH. M. Najib bin KH R. Abdul Qodir bin KHM. Moenauwir pada tahun 1988-1992.

khatam bil ghoib diberikan ijazah berupa sebuah buku yang berisi: sanad, do'a khotmul Qur'an dan beberapa bait syi'ir.

Disamping penyelenggaraan pengajian al-Qur'an, pada masa ini juga dilaksanakan pengajian kitab kuning. Pada masa kepemimpinan KH. M. Moenauwir pengajian kitab hanya sebagai penyempurna dan tidak diasuh langsung oleh beliau. Adapun staf pengajarnya adalah para santri senior yang sudah memiliki kualifikasi dan pengalaman nyantri di pesantren lain. Materi pengajian kitab ini nampak menonjol pada waktu disampaikan oleh KH. Arwani Amin (santri asal Kudus).

## 2. Periode Khalafy

Pada periode kedua, Pendidikan pondok pesantren Krapyak tetap melanjutkan dua jenis pendidikan, yakni pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab kuning. Pengajian al-Qur'an pada periode ini masih menggunakan metode yang sama, yaitu metode *Musyafahah*, serta masih tetap menggunakan dua model, yaitu *bi al-Nadhr* dan *bi al-Ghoib*. Khusus untuk model *bi al-Ghoib*, pada priode ini diperkenalkan program baru yakni *Jama'ah Mudarosa* dan *'Ardloh bi al-Musyafahah*.

Program *jama'ah mudarosa* merupakan kegiatan para santri secara berjama'ah dalam rangka menjaga hafalan al-Qur'an dengan langkah-langkah sebagai berikut: Seorang santri melantunkan hafalan terhadap bacaam suatu ayat, surat atau juz tertentu lalu

diteruskan oleh santri di sampingnya. Demikian terus dilakukan hingga khatam 30 Juz. Mengenai urutan-urutan melantunkan halafan tersebut tidak harus secara urutan, namun kadang-kadang dengan cara ditunjuk oleh Kiyai (terserah kebijakan Kiyai).

Sedangkan program *'Ardloh bi al-Musyafahah* adalah kegiatan yang dilakukan dalam rangka men-tashih kembali hafalan santri yang sudah khatam. Program ini dilakukan sebanyak tiga kali dengan lang-kah sebagai berikut :

- a. Kiyai membaca suatu ayat kemudian santri disu-ruh meneruskan
- b. Kiyai membaca suatu ayat kemudian santri di ta-nya jenis surat dan letak halamannya.
- c. Kiyai membaca sebagian ayat kemudian santri di-suruh melanjutkan dan menentukan surat serta letak halamannya.
- d. Santri melakukan mudarosah selama 41 hari deng-an menghatamkan al-Qur'an sebanyak 41 kali (satu hari satu kali khataman)

Sistem pendidikan pesantren Krapyak pada pe-riode ini mengalami perkembangan yang sangat pesat pada pendidikan dan pengajaran kitab kuning. KH. Ali Ma'shum yang diberi tanggung jawab mengelola pengajian kitab kuning, memulai langkahnya dengan melakukan pengkaderan terhadap ahli bait pondok pesantren Krapyak serta beberapa santri senior. Di an-tara kader pada periode ini adalah KH. Zainal Abidin Munawwir, KH. Zaini Munawwir, KH. Ahmad Warson Munawwir, KH. Dalhar Munawwir, KH.

Ahmad Munawwir, KH. Mufid Mas'ud (menantu), KH. Nawawi Abdul Aziz (menantu), KH. Zuhdi Dahlan, KH. Habib Dimiyati (Tremas), KH. Yusuf Hasyim (Tebuireng).<sup>118</sup>

Setelah terbentuk kader-kader tersebut, jumlah santri semakin bertambah banyak. Untuk mempermudah penanganan pengajian santri yang semakin banyak tersebut maka digunakanlah sistem klasikal. Pada awalnya madrasah ini hanya mengajarkan ilmu-ilmu keagamaan saja, namun sejak tahun 1946 diajarkan pula ilmu-ilmu umum. Langkah ini dilakukan mengikuti program pemerintah yang menganjurkan menambah mata pelajaran umum yaitu: Bahasa Indonesia, Sejarah, Berhitung dan ilmu bumi sebagaimana yang diajarkan di Sekolah Rakyat (SR).<sup>119</sup> Sejak saat itulah pengajian madrasah ini dikenal dengan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dengan lama pendidikan 4 tahun.

Perbandingan materi ilmu agama dan ilmu umum dalam Kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah Pondok Pesantren Krapyak pada saat ini adalah 72% muatan agama dan 28% muatan umum. Secara rinci kurikulum madrasah Ibtidaiyyah Pondok Pesantren Krapyak pada saat itu adalah sebagai berikut :

---

<sup>118</sup> Pengurus Yayasan Ali Maksum, *op.cit.*, hlm. 10

<sup>119</sup> Pada tahun 1946 dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan pada madrasah dilakukan usaha untuk memasukkan 7 mata pelajaran umum yang harus diajarkan di madrasah sebagai program kurikuler. Dari 7 mata pelajaran tersebut, pesantren krapyak tidak memasukkan 3 mata pelajaran yaitu ; membaca, menulis dan olah raga.



**Susunan Program Kurikulum Madrasah Ibtidaiyyah  
Pesantren Krapyak Yogyakarta Tahun 1946**

No.	Mata Pelajaran	Kitab/Buku	Muatan Kurikulum			
			I	II	III	IV
1	Al-Qur'an/Tajwid	Tuhfatul Atfal	2	2	2	2
2	Tafisr	Jalalain Juz 'Amma	1	1	1	1
3	Hadis	Arba'in Nawawi	2	2	2	2
4	Aqoid	Jawahir Kalamiyah	2	2	2	2
5	Fiqh	Durus Fiqh / Fiqh Wadlih	3	3	3	3
6	Imlak/Khat	Imlak	2	2	2	2
7	Nahwu/Sharaf	Shorful Wadlhi	7	7	7	7
8	Lughoh Arobiyah	Lughoh 'Arobiyah	4	4	4	4
9	Mahfudlat	Al-Muntakhobat	1	1	1	1
10	Tarikh Islam	Khulashoh Nurul Yaqin	2	2	2	2
11	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	2	2	2	2
12	Berhitung	Al-Jabar	3	3	3	3
13	Sejarah	Sejarah	2	2	2	2
14	Ilmu Hayat	Ilmu Hayat	1	1	1	1
15	Ilmu Bumi	Ilmu Bumi	2	2	2	2
			36	36	36	36

120

Madrasah ini dari tahun ke tahun semakin mapan. Santri/siswanya bertambah banyak, sehingga membutuhkan ruangan yang banyak pula. Oleh karena itu pemerintah Indonesia-pun berkenan memberikan bantuan keuangan untuk pengelolaan proses belajar mengajar madrasah ini.

Selanjutnya pada bulan Agustus tahun 1949 didirikan madrasah Tsanawiyah sebagai kelas lanjutan dari madrasah Ibtidaiyyah dengan lama pendidikan 3 tahun. Mata pelajaran yang dikaji dalam madrasah Tsanawiyah ini mengkhususkan ilmu-ilmu agama yang meliputi; *al-Qur'an, Tajwid, Fiqh, Ushul al-Fiqh, Qowaid al-Fiqh, Tauhid, Hadis, Mustholah al-Hadis, Nahwu, Shorf, Qiroyah* serta *Muthola'ah*. Untuk memenuhi tuntutan

pemerintah agar pesantren membekali para santrinya dengan ilmu umum, maka pada tahun 1951 didirikanlah Sekolah Menengah Eksakta Alam, dimana di lembaga ini hanya diajarkan mata pelajaran umum saja, di antaranya adalah : Bahasa Indonesia, Berhitung, Ilmu Bumi, Sejarah, Bahasa Inggris, Ilmu Hayat dan Ilmu Siyasa. Sedangkan lama pendidikannya adalah 3 tahun. Adapun staf pengajarnya berasal dari Universitas Gadjah Mada, di antara mereka adalah : dr. Hamidun, dr. Zainuri, dr. Matori, dr. Muhlan HA.

Pada saat yang sama, yaitu tahun 1951, didirikan pula Madrasah Banat (khusus putri) setingkat dengan Madrasah Ibtidaiyyah dan Madrasah Tsanawiyah yang sudah dimiliki oleh Pondok Pesantren Krapyak.

Kemudian pada tahun 1954, dengan pertimbangan efektivitas dan kemanfaatan, maka madrasah Tsanawiyah dan Sekolah Menengah Ekstakta Alam tersebut dilebur menjadi satu, yakni menjadi Madrasah Tsanawiyah baru yang mengajarkan pelajaran agama dan umum sekaligus.

Pengintegrasian ini sebenarnya adalah usaha pesantren Krapyak dalam rangka menciptakan alumni yang mendapatkan pengakuan dari pemerintah.<sup>120</sup> Sehingga madrasah Tsanawiyah baru tersebut diakui sederajat dengan sekolah menengah yang diselenggarakan oleh pemerintah. Dengan pengakuan tersebut, maka lulusan dari Madrasah Tsanawiyah Pondok

---

<sup>120</sup> Junaidi A. Syakur, *op.cit.*, hlm. XLI

<sup>121</sup> Sesuai dengan Undang-Undang No. 4 tahun 1950 Yo. No. 12 tahun 1954 Pasal 10 ayat (2), yang menyatakan bahwa *belajar di sekolah agama yang telah mendapat pengakuan Menteri Agama dianggap telah memenuhi kewajiban belajar.*

Pesantren Krpyak langsung bisa melanjutkan ke PTAIN ataupun ke perguruan tinggi umum.<sup>122</sup>

Perbandingan materi ilmu agama dan ilmu umum dalam Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Krpyak pada saat ini adalah 79% muatan agama dan 21% muatan umum. Secara rinci Kurikulum Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Krpyak setelah proses pengintegrasian adalah sebagai berikut :

**Susunan Program Kurikulum Madrasah Tsanawiyah  
Pesantren Krpyak Yogyakarta Tahun 1954**

No.	Mata Pelajaran	Kitab/Buku	Muatan Kurikulum		
			I	II	III
1	Al-Qur'an dan Tafsir	Tafsir Maroghi	3	3	6
2	Hadis	Adabun Nabawi	3	-	-
		Bulugh al-Maram	-	3	3
3	Ilmu Hadis	Nukhbatul Fikri	-	-	2
4	Tauhid	Al-'Aqoid lil Hasan al-Banna	3	-	-
5	Fiqh	Tuhfah al-Thalab	4	4	-
		Al-Mu'amalah al-Hamidiyah	-	-	4
6	Ushul Fiqh	Al-Luma'	-	3	3
7	Qowaid al-Fiqh	Al-Faraidl Al-Bahiyah	-	2	2
8	Sharaf dan Bahasa Arab	Qowaid al-Lughoh al-'Arabiyah	4	4	-
		Tahdzib al-Tauhid fi Qismi al-Sharf	-	-	4
9	Nahwu	An-Nahwu al-Wadli li al-Tsanawi	4	-	-
		Qowaid al-Asasiyah	-	4	4
10	Insyah	Mu'allim al-Insyah al-'Arabiyah 1,2,3	4	4	4
11	Ulumul Balaghoh	Al-Balaghah al-Wadliyah	-	4	4
12	Al-Qiro'ah	Al-Mutholah al-'Arabiyah	4	4	4

<sup>122</sup> Perlu diketahui bahwa berdasarkan Undang-Undang No. 4 tahun 1950 Yo. No. 12 tahun 1954 Pasal 6 ayat (1), pemerintah pada saat itu memberlakukan 4 jenis tingkatan pendidikan dan pengajaran, yaitu : **1. pendidikan dan pengajaran taman kanak-kanak, 2. pendidikan dan pengajaran rendah, 3. pendidikan dan pengajaran menengah dan 4. pendidikan dan pengajaran tinggi.** Berdasarkan Undang-Undang No. 4 tahun 1950 Pasal 6 ayat (1).

No.	Mata Pelajaran	Kitab/Buku	Muatan Kurikulum		
			I	II	III
14	Bahasa Indonesia	Bahasa Indonesia	2	2	2
15	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	3	2	2
16	Ilmu Bumi	Ilmu Bumi	2	2	2
17	Sejarah Dunia	Sejarah Dunia	2	2	-
18	PMP	PMP	2	2	-
19	IPA	Ilmu Pengetahuan Alam	1	1	-
			43	47	46

123

Setelah melakukan peleburan kedua lembaga pendidikan tersebut, maka pada tahun 1955 didirikanlah madrasah Aliyah. Madrasah ini memiliki kurikulum yang sederajat dengan PTAIN. Secara rinci kurikulum madrasah Aliyah pesantren Krapyak pada saat itu adalah sebagai berikut :

#### Susunan Program Kurikulum Madrasah Aliyah Pesantren Krapyak Yogyakarta Tahun 1955

No.	Mata Pelajaran	Kitab/Buku	Muatan Kurikulum			
			I	II	III	
					Syari'	Lughoh
1	Tafsir	Tafsir Maraghi	3	3	6	6
2	Ilmu Tafsi	Al-Itqon	3	3	3	-
3	Hadits	Al-Jami' al-Shohih li al-Bukhary	3	3	6	6
4	Ilmu Hadits	Syarh al-Alfiyah al-Suyuti fi 'Ilmi al-Atsir	2	2	3	-
5	Fiqh Dalil	Al-Muhadzab li al-Sya'roni Bidayah al-Mujtahid	2 4	2 4	3 -	- -
6	Ushul Fiqh	Ushul al-Fiqh li al-Hudlari Al-Mustasyfa	3 -	4 -	- 1	- 3
7	Qowaid al-Fiqh	Al-Asybah wa al-Nadhoir	3	3	3	-
8	Nahwu dan Sharaf	Syarah Ibnu Aqil wa Durus al-Tashrif li Muhyidin	4	4	-	6

No.	Mata Pelajaran	Kitab/Buku	Muatan Kurikulum			
			I	II	III	
					Syari'	Lughoh
9	An-Naqd wa al-Balaghoh	Jawahir al-Balaghah Kitab al-Shona'atain	4 -	4 -	- -	- 6
10	Adab wa al-Nushus	Al-Nusus al-Adabyah	3	-	-	-
11	Matn al-Lughah	Fiqh al-Lughah wa Sirri al-'Arabiyah	-	-	-	2
12	'Arudl wa al-Qowafi	Ahdy Sabil ila 'Alamy al-Khalil	2	-	-	-
13	Tarikh Islam	Fajrul Islam	2	2	-	-
14	Tarikh Tasyri'	Tarikh al-Tasyri' Islami wa Funun Sunnah lil Khudlari	2	2	2	-
15	Fiqh al-Siroh	Fiqh al-Siroh Muhammadiyah	2	2	-	-
16	Ilmu Mantiq	Ilmu Mantiq wa al-Nafsu li Muhammad Thoha Mahmud	1	-	-	-
17	Tarikh Adab al-'Araby	Tarikh Adab al-'Araby	1	1	-	2
18	Bahasa Inggris	Bahasa Inggris	2	2	2	2
19	Ilmu Ekonomi	Ilmu Ekonomi	1	2	2	-
20	PMP	PMP	1	1	1	1
21	IPA	IPA	1	1	-	-
			47	46	40	42

124

Disamping itu, untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan masyarakat sekitar pesantren, maka pada tahun 1957 didirikanlah madrasah Diniyah. Madrasah ini dikhususkan untuk para santri yang tidak mondok di dalam pesantren.

Perkembangan selanjutnya dalam sistem pendidikan pesantren Krapyak Yogyakarta adalah adanya peleburan Madrasah Ibtidaiyyah (MI) dengan Madrasah Tsanawiyah (MTs) menjadi Madrasah Tsanawiyah (6 tahun) pada tahun 1963. Langkah ini penye-

suaian terhadap kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama No. 4 tahun 1963.<sup>125</sup>

Madrasah Tsanawiyah (6 tahun) ini terus berjalan hingga tahun 1978, dalam tahun ini kembali muncul dinamika baru, yakni dengan adanya pemisahan Madrasah Tsanawiyah (6 tahun) menjadi Madrasah Tsanawiyah (3 tahun) dan Madrasah Aliyah (3 tahun). Dinamika ini, menurut peneliti juga sangat dipengaruhi oleh kebijakan pemerintah dalam menentukan jenis dan masa pendidikan madrasah sebagaimana tercantum dalam pasal 1 ayat (2) dan (3) Keputusan Menteri Agama RI No. 70 tahun 1976.<sup>126</sup>

Diantara kekhususan dari kedua lembaga tersebut (MTs dan MA) adalah, bahwa peserta didiknya hanya terdiri dari siswa putra saja. Sehingga pada tahun 1987 didirikanlah MTs dan MA khusus putri. Kedua lembaga dalam kurikulum pendidikannya menggunakan kurikulum terpadu, yakni Kurikulum Depag dan Kurikulum Kepesantrenan. KH. Drs. Muhammad Hasbullah, S.H. (Kepala Madrasah Aliyah pada saat itu) menyatakan bahwa kurikulum madrasah Aliyah Pesantren Krapyak menggunakan 100% Kurikulum Depag dan 100% Kurikulum Pesantren.<sup>127</sup>

Kebijakan ini dilakukan dalam rangka menyikapi kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan Islam.

---

<sup>125</sup> Abd. Rachman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah : Peraturan Perundangan*, Jakarta : Dharma Bhakti, 1981, hlm. 19.

<sup>126</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

<sup>127</sup> Penuturan KH. Muhammad Hasbullah (alm) pada saat memberikan pengajian umum didepan para santri pada tahun 1989.

Konsekwensi dari definisi madrasah seperti ini mengakibatkan struktur materi kurikulum Agama Islam yang ditetapkan oleh Depag menjadi sangat berkurang.<sup>128</sup> Oleh karenanya, agar madrasah tetap mendapatkan pengakuan dari pemerintah serta tidak menghilangkan tujuan utama pesantren sebagai pen-cetak ulama' yang *tafaqquh fi al-din*, maka diberlakukanlah kebijakan tersebut.

### 3. Periode 'Ashry

Pada periode ketiga, dinamika sistem pendidikan pesantren Krapyak sudah tidak mengarah pada perubahan bentuk kelembagaan. Namun lebih mengarah pada peningkatan kualitas dan penataan manajemen lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren Krapyak sampai dengan sekarang ini meliputi :<sup>129</sup>

#### a. Madrasah Tahfidh Al-Qur'an

Madrasah Tahfidh al-Qur'an merupakan pendidikan non formal yang bertujuan membimbing santri menghafal al-Qur'an serta mendalami Ilmu-ilmunya, memiliki moralitas dan akhlaq Qur'ani dan sekaligus diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupannya. Peserta didik madrasah tahfidh ini terdiri dari para santri yang secara bersamaan sedang menempuh pendidikan MTs, MA atau PTU/PTAI. Masa

---

<sup>128</sup> Pasal 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Reuplik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989.

<sup>129</sup> Panitia Penerimaan Santri Baru, *op.cit.*, hlm. 5-7

pendidikan madrasah tahfidh adalah antara 2-4 tahun.

**b. Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM)**

LKIM (Lembaga Kajian Islam Mahasiswa) merupakan lembaga pendidikan non formal yang bertujuan membina dan membimbing para santri-mahasiswa untuk menjadi kader intelektual yang ahli agama dan mempunyai tanggungjawab dan komitmen tinggi terhadap tegaknya *kalimatullah* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Santri pada lembaga ini adalah mereka yang berstatus mahasiswa yang menimba ilmu di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta (UGM, IAIN, UII, UNY, UPN, UMY, ABA YO, dan lain-lain) yang memang dikenal sebagai kota pelajar. Masa pendidikan LKIM adalah 4 tahun.

**c. Madrasah Aliyah (MA)**

Madrasah Aliyah ini merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SMU dengan status Disamakan, yang berusaha memadukan program kurikulum dari Departemen Agama (Depag) dan kurikulum pesantren, dengan demikian setiap siswa akan memperoleh pendidikan terpadu. Masa pendidikan Madrasah Aliyah adalah 3 tahun. MA pesantren Krapyak memiliki program-program pendidikan sebagai berikut :

- 1) Kelas I'dad (*al-Qism al-I'dady*)
- 2) Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)



- 3) Madrasah Aliyah Umum (MAU), dengan pilihan program :
  - a) Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
  - b) Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

**d. Madrasah Tsanawiyah (MTs)**

Madrasah Tsanawiyah ini merupakan lembaga pendidikan formal setingkat SLTP dengan status disamakan. Kurikulum Madrasah Tsanawiyah adalah perpaduan antara program kurikulum pesantren dan kurikulum Departemen Agama, dengan demikian setiap siswa akan memperoleh pendidikan terpadu. Masa pendidikan Madrasah Tsanawiyah adalah 3 tahun.

**e. Madrasah Diniyah**

Madrasah Diniyah Ali Maksum ini merupakan pendidikan non formal khusus keagamaan yang didasarkan atas kebutuhan spiritual masyarakat untuk memperoleh dasar pendidikan agama Islam. Sasaran lembaga ini adalah para pelajar SD, SLTP, SLTA yang ada di Yogyakarta ini yang bermaksud menimba ilmu agama. Oleh karena itu diselenggarakan madrasah Diniyah dengan pengelolaan khusus yang merupakan konsumsi untuk masyarakat di luar pesantren. Madrasah Diniyah memiliki tiga tingkatan, yakni : *Awwaliyah* (4 tahun), *Wustho* (2 tahun) dan *Ulya* (2 tahun). Sehingga secara keseluruhan masa pendidikan madrasah diniyah adalah 8 tahun.

#### **f. Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Plus**

TPQ Plus ini merupakan salah satu lembaga di bawah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak dalam usaha memenuhi kebutuhan masyarakat umum akan pentingnya pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak dengan cara cepat dan tepat. Lembaga ini karena dikhususkan bagi anak usia TK/SD yang berada di lingkungan sekitar pesantren. Selain memperhatikan aspek psikologi perkembangan anak dan pelajaran praktek ibadah, TPQ ini memiliki kekhasan, yaitu digunakannya pola pengajaran baca tulis al-Qur'an yang disesuaikan dengan kaidah Bahasa Arab. Sehingga selain mampu membaca al-Qur'an dengan baik, peserta didik juga memiliki pengetahuan dasar Bahasa Arab.

Disamping lembaga-lembaga pendidikan tersebut di atas, Pesantren Krapyak juga menyelenggarakan pola pendidikan in-formal. Pola ini sebenarnya adalah pola pengembangan dari metode khas pesantren yaitu pengajian *sorogan* dan *bandongan/ wetonan* yang menunjang pendidikan formal dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Materi pengajian meliputi berbagai bidang ilmu keislaman yang merupakan materi tambahan dan penunjang bagi para santri. Pelaksanaan pendidikan ini dilaksanakan pada malam setelah sholat maghrib dan pagi setelah sholat shubuh.

Sebagai sebuah pesantren, Pesantren Krapyak tidak hanya sekedar melaksanakan pendidikan yang

dilembagakan baik formal, non-formal maupun informal. Namun pesantren Krapyak juga mendidik para santrinya melalui pendidikan perilaku yang dilaksanakan diluar kegiatan pendidikan yang dilembagakan. Pendidikan ini dikemas dengan menyusun format pendampingan terhadap aktivitas santri sehari-hari. Sebagai pelaksana kegiatan ini ditunjuk beberapa santri senior menjadi pendamping yang sering disebut sebagai *musyrif/mujannib*. Mereka diberi tugas mengawasi dan mengarahkan aktivitas keseharian para santri seperti; jama'ah sholat lima waktu, kebersihan lingkungan, kedisiplinan mengikuti kegiatan pondok pesantren dan lain-lain.

### C. UPAYA PENGEMBANGAN KURIKULUM MADRASAH ALIYAH PONDOK PESANTREN KRAPYAK DALAM MERESPON KURIKULUM MADRASAH ALIYAH TAHUN 1994.

Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta didasarkan pada pemahaman bahwa pengelolaan pendidikan dan pengajarannya merupakan perpaduan antara dua unsur pendidikan, yaitu unsur pendidikan madrasah dan unsur pendidikan pesantren. Kedua unsur ini memiliki kedudukan sama pentingnya, mengingat kehidupan santri yang berlangsung selama 24 jam di Pesantren ini.

Unsur pendidikan Madrasah berkonsentrasi melaksanakan program pendidikan di dalam kelas. Sedangkan unsur pendidikan Pesantren melaksanakan program pendidikan di luar kelas. Kedua unsur ini dilaksanakan

secara terpadu dalam mengupayakan tujuan pendidikan pesantren Krapyak. Kebijakan pengembangan kurikulum ini dimaksudkan untuk mengembalikan pesantren sebagai *ma'had* bagi *tafaqquh fi ad-din*, disamping agar tetap memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh Depag.

Untuk lebih memahami format pengembangan kurikulum MA yang dilakukan oleh pondok pesantren Krapyak Yogyakarta, maka peneliti akan mengurai menjadi lima unsur pengembangan, yakni: tujuan pendidikan, program pengajaran, pelaksanaan pendidikan dan sistem penilaian.

### 1. Tujuan Pendidikan MA Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Pada saat ini Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak memiliki tiga program, yakni MA *Qism al-I'dady* (program remediasi), MA Umum, dan MA Keagamaan. Untuk MA Umum memiliki pilihan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam.

Madrasah Aliyah *al-Qism al-I'dady* dilaksanakan selama satu tahun pelajaran. Program ini bertujuan untuk menampung santri-santri yang belum dapat diterima langsung di kelas I Madrasah Aliyah. Dalam kelas ini santri digembleng kajian keagamaan dan bahasa Arab, hingga diharapkan mampu memenuhi klasifikasi sepadan dengan lulusan Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum. Lulusan dari kelas ini diharapkan mampu mengikuti pendidikan Madrasah Aliyah Ali Maksum, baik Madrasah Aliyah Umum maupun Madrasah Aliyah Keagamaan.

Madrasah Aliyah Umum (MAU) bertujuan menyiapkan santri agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, yang dijiwai akhlaq karimah dan landasan ajaran Islam. Lulusan dari program ini diharapkan siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, baik pada pendidikan umum (universitas) atau pendidikan khusus (institut, dll).

Madrasah Aliyah Keagamaan bermaksud menyiapkan santri agar mampu menjawab tantangan keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat. Sesuai dengan namanya program pendidikan ini lebih ditekankan pada pendalaman ilmu keagamaan. Lulusan Madrasah ini diharapkan mampu menjadi pelopor dalam bidang kajian keagamaan.

## **2. Program Pendidikan MA Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta**

Secara umum program pengajaran di Pondok Pesantren Krapyak terdiri dua kategori, yakni : program pendidikan madrasah dan program pendidikan pesantren. Program pendidikan madrasah terdiri dari 3 program pendidikan, Pendidikan Umum, Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kepesantrenan. Sedangkan program pendidikan pesantren terdiri dari Pendidikan Pengajian dan Pendidikan Ekstra Kurikuler.

Program Pendidikan Umum dan Pendidikan Agama Islam merupakan program pendidikan sebagai-

mana ditetapkan oleh Depag. Materi dan kualifikasi program ini dilaksanakan secara penuh sesuai dengan standar minimal yang ditetapkan dalam kurikulum 1994.

Program Pendidikan Kepesantrenan merupakan program tambahan yang disusun oleh pondok pesantren Krapyak sendiri. Program ini dilaksanakan sebagai program intra kurikuler dan terpadu dengan program pendidikan umum dan pendidikan agama Islam.

Program Pendidikan Pengajian merupakan program wajib khas pesantren yang pelaksanaannya dikelola oleh pengurus pondok. Program ini dimaksudkan untuk menambah wawasan dan kedalaman keilmuan agama Islam. Sedangkan Program Pendidikan Ekstra Kurikuler merupakan program pilihan yang berfungsi sebagai penyaluran bakat dan minat serta penumbuhan ketrampilan dalam diri para santri.

Gambaran secara menyeluruh mengenai program pendidikan dan jumlah alokasi waktu minimal yang dibutuhkan untuk setiap program dapat dilihat pada susunan program berikut ini :

*Susunan Program Madrasah Aliyah Qism al-I'dady  
Pesantren Krapyak Yogyakarta*

No	Mata Pelajaran	Jam Pelajaran
	Pendidikan Umum	
1.	Matematika	4
2.	Bahasa Inggris	4
3.	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	2
	Pendidikan Kepesantrenan	
1.	Bahasa Arab	4
2.	Nahw I	6
3.	Sharf	8
4.	'Aqidah	4

No	Mata Pelajaran	Jam Pelajaran
5.	Akhlaq	2
6.	Fiqh	4
7.	Tarikh	2
8.	Tajwid	4
9.	Tafsir	2
101	Hadits	2
1.	Mumarasah	4
12.	Khat Imla'	2
13.	Nahw II	4
14.	Ketrampilan Agama	2
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>

**Susunan Program Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)  
Pesantren Krpyak Yogyakarta**

No	Mata Pelajaran	Kelas		
		I	II	III
	<b>Pendidikan Umum</b>			
1.	PPKn	2	2	2
2.	Bahasa dan Sastra Indonesia	2	2	2
3.	Matematika	4	4	4
4.	Bahasa Inggris	4	4	4
5.	Penjaskes	2	2	2
6.	Sejarah Nasional dan Umum	2	2	-
7.	Pendidikan Seni	2	2	-
8.	Sosiologi Antropologi	-	-	2
	<b>Pendidikan Agama Islam (Depag)</b>			
1.	'Aqidah Akhlaq	2	2	2
2.	Fiqh	4	4	6
3.	Bahasa Arab	4	4	4
4.	Sejarah Kebudayaan Islam	2	2	2
5.	Al-Qur'an dan Al-Hadits	4	4	4
6.	Ilmu Tafisir	4	4	4
7.	Ilmu Hadits	4	4	4
8.	Ushul Fiqh	4	2	4
	<b>Pendidikan Kepesantrenan</b>			
1.	Nahw	4	4	4
2.	Sharf	2	2	2
3.	Nahw II (Alfiya Ibn Malik)	2	2	2
4.	Tarikh Tasyri' Islamy	2	2	2
5.	Qawa'id Al-Fiqh	2	2	2
6.	Balaghah	2	2	-
7.	Ilmu Faraid	-	2	-
8.	Ketrampilan Agama	-	-	2
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>

**Susunan Program Madrasah Aliyah Umum (MAU)  
Pesantren Krapyak Yogyakarta**

No	Mata Pelajaran	Kelas			
		I	II	III IPS	III IPA
	<b>Pendidikan Umum</b>				
1.	PPKn	2	2	2	2
2.	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	4	4	4
3.	Matematika	4	6	4	6
4.	Sejarah Nasional dan Umum	2	2	2	2
5.	Bahasa Inggris	4	4	4	4
6.	Penjaskes	2	2	2	2
7.	Ekonomi	4	2	8	-
8.	Fisika	4	4	-	6
9.	Biologi	4	4	-	4
10.	Kimia	4	4	-	6
11.	Geografi	2	2	-	-
12.	Pendidikan Seni	2	-	-	-
13.	Sosiologi	-	2	4	-
14.	Antropologi	-	-	4	-
15.	Tata Negara	-	-	4	-
	<b>Pendidikan Agama Islam (Depag)</b>				
1.	Al-Qur'an dan Al-Hadits	2	2	2	2
2.	Fiqh	4	2	2	2
3.	Bahasa Arab	4	4	2	2
4.	'Aqidah Akhlaq	2	2	-	-
5.	Sejarah Kebudayaan Islam	-	-	2	2
	<b>Pendidikan Kepesantrenan</b>				
1.	Nahw	4	4	2	2
2.	Sharf	2	2	-	-
3.	Qowa'id al-Fiqh	2	2	-	-
4.	Ulumul Qur'an dan Hadits	-	2	2	2
5.	Ushul Fiqh	-	-	2	2
6.	Ilmu Faraid	-	-	2	2
7.	Mumarasah	2	2	2	2
8.	Qiro'atul Kutub	-	-	2	2
9.	Ketrampilan Agama	-	-	2	2
	<b>Jumlah</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>	<b>60</b>



**Susunan Program Pengajian Pesantren Krapyak  
Yogyakarta**

No	Mata Pelajaran	Kelas			
		I'dad	I	II	III
1.	Pengajian al-Qur'an	6	6	6	6
2.	Pengajian Sorogan	6	3	-	-
3.	Ketrampilan Agama	-	1	-	-
4.	Pengajian Kitab :				
	a. Ta'lim al-Muta'allim	-	2	-	-
	b. Tafsir Jalalain	-	-	2	2
	c. Riyadh al-Shalihin	-	-	2	2
	d. Bulugh al-Maram	-	-	3	3
	e. Al-Adzkar	-	-	2	2
	f. Nashoih/Irsyad al-Ibad	-	-	3	3
	<b>Jumlah</b>	<b>12</b>	<b>12</b>	<b>18</b>	<b>18</b>

Program pendidikan ekstra kurikuler yang diselenggarakan oleh Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak meliputi: belajar kelompok setiap malam (musyawarah), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Palang Merah Remaja (PMR), Polisi Keamanan Sekolah (PKS), majalah siswa, kursus komputer, pendidikan kepemimpinan, seni teather, qosidah, hadrah, pencak silat Pagar Nusa, ketrampilan tata boga dan tata busana, klub-klub olahraga dan lain sebagainya.

### 3. Pelaksanaan Pendidikan

Pelaksanaan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren krapyak menerapkan sistem catur wulan yang membagi waktu belajar satu tahun pelajaran menajdi tiga bagian waktu yang masing-masing disebut catur wulan (1 tahun = 3 catur wulan). Sistem guru yang di pakai dalam Madrasah Aliyah adalah sistem guru mata pelajaran. Guru yang dimiliki oleh Ma-

drasah Aliyah pesantren Krapyak berjumlah 64 orang dengan dibantu 24 orang pembimbing asrama serta 4 orang petugas TU.

Deskripsi kompetensi guru yang dimiliki oleh MA Pondok Pesantren Krapyak dapat dijelaskan dengan melihat latar belakang pendidikan para guru. Dari 64 guru, 1 orang berpendidikan pascasarjana, 2 orang berpendidikan Timur Tengah (Bagdad dan Madinah), 2 orang berpendidikan pondok pesantren, 23 orang berpendidikan Perguruan Tinggi Islam (IAIN, PTIQ), serta 36 orang berpendidikan Perguruan Tinggi Umum (UGM, IKIP, UII, UPN, UAD, UT, dll.).

Sedangkan jumlah siswa yang dimiliki oleh MA Pondok Pesantren Krapyak adalah 613 siswa, terdiri dari 272 santri putra dan 341 santri putri dengan rincian: *Qism al-Idady* berjumlah 114 siswa, MAU berjumlah 375 siswa dan MAK 124 berjumlah siswa. Semua siswa tersebut tinggal di asrama Pondok Pesantren Krapyak.

Sistem pengajaran dilaksanakan dengan menggunakan sistem klasikal untuk program pendidikan umum, pendidikan agama Islam dan pendidikan kepesantrenan. Sedangkan untuk program pendidikan pengajian dan ekstra kurikuler menggunakan sistem sorogan, bandongan dan tutorial. Bahasa pengantar yang digunakan dalam pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak adalah bahasa Indonesia, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris.

Pelaksanaan seluruh kegiatan pendidikan Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak dirumuskan

dalam satu format terpadu yang disusun dalam bentuk jadwal kegiatan sebagai berikut :

**a. Jadwal Harian**

W aktu	Jenis Kegiatan
03.30 – 04.30	Bangun Pagi, Mandi, Sholat Tahajjud
04.30 – 05.15	Sholat Shubuh Berjama'ah
05.15 – 06.00	Pengajian Kitab / Sorogan
06.00 – 07.00	Persiapan Sekolah, Makan Pagi
07.00 – 12.40	Sekolah Jam I – VIII
12.40 – 13.00	Istirahat, Makan Siang, Sholat Dhuhur
13.00 – 14.20	Sekolah Jam IX-X (Kelas III)
14.20 – 16.00	Istirahat, Sholat Ashar
16.00 – 17.20	Sekolah Jam IX-X (Kelas I'dad, I dan II)
17.20 – 18.00	Istirahat, Mandi, Makan Sore
18.00 – 18.15	Sholat Maghrib Berjama'ah
18.15 – 19.15	Pengajian al-Qur'an / Kitab
19.15 – 20.00	Sholat Isya' Berjama'ah
20.00 – 21.30	Musyawah (Belajar Bersama)
21.30 – 03.30	Istirahat Malam

**b. Jadwal Mingguan (mulai hari Kamis sore – Jum'at sore)**

W aktu	Jenis Kegiatan
18.15 – 20.00	Dzibaan / Barzanji / Tahlil / Mujahadah
05.15 – 06.00	Sima'an al-Qur'an/Muqoddaman/Ziarah
06.00 – 08.30	Kerja Bhakti / Olah Raga
09.00 – 10.30	Kegiatan OSIS /Ekstra Kurikuler
16.00 – 17.15	Olah Raga

**c. Jadwal Bulanan**

W aktu	Jenis Kegiatan
Malam Sabtu Wage Tanggal 17 / 18	Sema'an Al-Qur'an Upacara Bendera
Awal Bulan	Tahlil / Mujahadah
Akhir Bulan	Diskusi / Bahsul Masail / Khitobah / Muhadlarah

Dalam Penyelenggaraan proses belajar mengajar, Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak didu-

kung oleh fasilitas-fasilitas antara lain : laboratorium IPA, komputer, perpustakaan, bimbingan dan penyuluhan serta ruang kelas putra-putri yang terpisah.

#### **4. Penilaian Pendidikan MA Pondok Pesantren**

##### **Krapyak**

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak menggunakan dua jenis penilaian, yakni penilaian kegiatan dan kemajuan belajar siswa dan penilaian hasil belajar. Penilaian kegiatan dan kemajuan belajar siswa bersifat formatif. Penilaian ini dilaksanakan dengan menggunakan teknik tulis, lisan maupun praktik.

Penilaian hasil belajar dilaksanakan secara sumatif pada saat akhir setiap catur wulan, akhir tahun pelajaran, atau akhir pendidikan Madrasah Aliyah. Ujian-ujian pada setiap tahapan tersebut dilaksanakan sendiri oleh madrasah --karena status madrasah Aliyah Pesantren Krapyak sudah disamakan--, dengan tetap mengikuti kaidah-kaidah yang ditetapkan oleh Depag. Soal ujian untuk mata pelajaran yang didasarkan pada kurikulum Depag berasal dari Depag pula. Sedangkan soal ujian untuk mata pelajaran kepesantrenan dan pengajian disusun sendiri oleh guru yang mengajar.

Untuk menunjang dan menampung kurikulum yang ada, MA pesantren Krapyak membuat raport dan ijazah tersendiri, di samping raport/ijazah dari negara. Penentuan kenaikan kelas maupun kelulusan/ tamat dilihat dan ditentukan berdasarkan raport lokal pesantren. Sehingga MA pesantren Krapyak mengenal

dua kelulusan, yakni kelulusan ujian negara dan kelulusan kepesantrenan. Inilah di antara faktor yang menyebabkan madrasah tidak menerima murid pindahan (kelas 1 dan 2) dari sekolah/pondok lain.

Secara rinci, penentuan kenaikan kelas dan kelulusan/tamat yang diberlakukan di MA pesantren Krapyak adalah sebagai berikut :

**a. Kriteria Kenaikan Kelas**

- 1). Tidak boleh ada nilai 3 (tiga) atau kurang dari 3 (tiga)
- 2). Nilai rata-rata untuk semua mata pelajaran sekurang-kurangnya 6,0 (enam koma nol), bukan hasil pembulatan)
- 3). Hanya boleh ada 5 (lima) nilai kurang (5K) dengan ketentuan ; angka 4 (empat) dihitung 2 nilai kurang (2K) dan angka 5 (lima) dihitung 1 nilai kurang (1K)
- 4). Tidak boleh ada nilai kurang pada pelajaran-pelajaran tertentu, dengan perincian sebagai berikut :
  - a). Kenaikan dari Qism al- I'dad, meliputi pelajaran : PPKn Bahasa Arab, Nahw dan Shorf.
  - b). Kenaikan dari kelas I dan II MAU, meliputi pelajaran : PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Bahasa Arab, Nahw dan Sharf.
  - c). Kenaikan dari kelas I dan II MAK, meliputi pelajaran : PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah

Akhlaq, Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Bahasa Arab, Nahw dan Sharf.

**b. Kriteria Kelulusan**

- 1). Penentuan kelulusan didasarkan atas Nilai Dasar Penentuan Kelulusan (NDPK) dengan rumus :

$$\text{NDPK} = \frac{\text{P} + \text{Q} + 2\text{R}}{4}$$

P = Nilai raport catur wulan I Kelas III

Q = Nilai raport catur wulan II Kelas III

R = Nilai murni EBTA dan/atau EBTANAS

Untuk menentukan ujian kelulusan kepesantrenan menggunakan rumus yang sama, dengan R = nilai murni ujian akhir madrasah.

- 2). Tidak boleh ada nilai 3 (tiga) atau kurang dari 3 (tiga)
- 3). Nilai rata-rata untuk semua mata pelajaran sekurang-kurangnya 6,0 (enam koma nol), bukan hasil pembulatan)
- 4). Hanya boleh ada 5 (lima) nilai kurang (5K) dengan ketentuan; angka 4 (empat) dihitung 2 nilai kurang (2K) dan angka 5 (lima) dihitung 1 nilai kurang (1K)
- 5). Tidak boleh ada nilai kurang pada pelajaran-pelajaran tertentu, dengan perincian sebagai berikut :
  - a). Kelulusan Program IPA, meliputi pelajaran : PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah-Akhlaq, Fiqh, Ma-

tematika, Fisika, kimia, Biologi Bahasa Arab dan Nahw.

- b). Kelulusan Program IPS, meliputi pelajaran : PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Sejarah Nasional dan Umum, Ekonomi, Sosiologi, Geografi, Bahasa Arab dan Nahw.
- c). Kelulusan Program MAK, meliputi pelajaran : PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Ushul Fiqh, Ilmu Tafsir, Ilmu Hadits, Bahasa Arab, Nahw dan Sharf.

## ***BAB VI***

---

# **ANALISA TERHADAP DINAMIKA SISTEM PENDIDIKAN PONDOK PESANTREN KRAPYAK YOGYAKARTA**

### **A. Analisis Terhadap Pengembangan Manajemen Pengelolaan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta**

Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta memiliki alur kesejarahan serta dinamika perubahan dan perkembangannya dari masa ke masa. Mulai berdiri pada zaman Belanda, zaman kemerdekaan hingga era sekarang ini senantiasa mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan masyarakat yang penuh dinamika dan kontinuitas. Dalam setiap kurun waktu tersebut, pesantren Krapyak senantiasa dituntut mampu mengembangkan diri agar tetap eksis di-tengah-tengah perubahan sosial masyarakat.

Salah satu aspek utama yang ditempuh oleh pesantren Krapyak adalah pengembangan dalam bidang manajemen pengelolaannya. Dalam hal ini peneliti akan menganalisa pola pengembangan manajemen tersebut dalam bentuk periodisasi, yakni : Periode pertama adalah periode Perintisan Berdirinya Pondok Pesantren Krapyak, periode kedua adalah periode Pengembangan Pondok Pesantren Krapyak,



periode ketiga adalah periode Pemantapan Manajemen Pengelolaan Pondok Pesantren Krapyak.

*Pada periode pertama*, Pondok Pesantren Krapyak dipimpin oleh seorang Kyai yang memiliki kedalaman ilmu yang sangat tinggi, terutama dalam bidang ilmu al-Qur'an. Hal ini dapat dilihat dari mata rantai guru KH. M. Moenauwir baik yang berasal dari Jawa maupun dari Timur-Tengah. Disamping itu, beliau juga memiliki sanad *qiro'ah Sab'ah* yang mutawatir hingga Rasulullah SAW.<sup>130</sup>

Faktor kedalaman ilmu KH. Moenauwir inilah yang kemudian menjadi alasan utama para santri ingin mengaji dan sekaligus nyantri kepada beliau. Hingga pengajian al-Qur'an yang di asuh beliau secara sederhana berkembang menjadi sebuah pondok pesantren.

KH. M. Moenauwir juga dikenal memiliki kharisma<sup>131</sup> yang sangat tinggi. Pancaran kharisma ini selain terbentuk dari kedalaman ilmu juga karena dibangun melalui Riyad-hoh beliau dalam menekuni menghafal al-Qur'an. Kharisma yang dimiliki KH. M. Moenauwir inilah yang kemudian mempengaruhi pola manajemen pesantren Krapyak menjadi sangat sentralistik. Sebagai *khadim al-ma'had*, KH. M. Moenauwir memerankan diri sebagai pendidik, sumber ilmu pengetahuan, imam sholat, sekaligus menjadi orang tua (asuh) dari para santri, sehingga para santri menempatkan beliau sebagai orang sangat dihormati dan disegani.

---

<sup>130</sup> Lihat foot note nomor 4 BAB III Tesis ini.

<sup>131</sup> Menurut ahli ilmu Sosial, kharisma merupakan sifat-sifat yang tidak bisa ditegaskan secara definitif dan hanya bisa dikenali lewat sederetan kepribadian kuat, berpengaruh besar, tekun, amat ekspresif, pemberani, tegas, penuh percaya diri, supel, berpandangan tajam dan energik. Lihat Edward Shills, *Charisma, Order and Status*, American Sociological Review 34, 1969, hlm. 200.

Dalam struktur model kepemimpinan seperti ini terbentuklah pola hubungan *patron-client*<sup>132</sup>, dimana kyai menjadi sumber mutlak dari kekuasaan dan kewenangan (*power and authority*)<sup>133</sup> dalam kehidupan dan lingkungan pondok pesantren. Tak seorang pun santri atau orang lain yang dapat melawan kekuasaan kyai (dalam lingkungan pondok pesantren) baik dalam soal-soal pengetahuan Islam, maupun dalam bidang penentuan kebijakan serta pengelolaan manajemen pesantren.

Walaupun pada masa pertengahan periode ini sudah terbentuk kepengurusan yang dipimpin oleh seorang "Lurah Pondok", namun hakekatnya penentu kebijakan serta pengelolaan manajemen pesantren Krapyak masih dipegang oleh KH.M. Moenauwir. Pengurus hanyalah badal yang merupakan pelaksana dari kebijakan beliau.

*Pada periode kedua*, pesantren Krapyak juga dipimpin oleh seorang Kyai yang memiliki kedalaman ilmu, kharisma serta kewibawaan yang sangat tinggi. Dalam ilmu ke-Islaman KH. Ali Maksum terkenal dengan ahli tata bahasa Arab. Sehingga Prof. A. Mukti Ali<sup>134</sup> menjuluki beliau sebagai "*Munjid*" berjalan. Sebagai salah satu bukti nyata, beliau mampu menciptakan model Tasrifan Shorof yang lebih praktis jika dibandingkan dengan Tasrifan Shorof model lain. Karya beliau ini diberi nama *Shorf al-Wadhiih* atau lebih

---

<sup>132</sup> Teori ini dikemukakan oleh Sukamto, *Kepemimpinan Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1999, hlm. 77-78.

<sup>133</sup> Penjelasan mengenai teori ini dapat dilihat pada : Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi Pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1994, hlm. 56.

<sup>134</sup> Prof. A. Mukti Ali adalah santri beliau ketika nyantri di Tremas, Pacitan, Jawa Timur.

dikenal dengan "Shorof Krapyak".<sup>135</sup> Dari beliau juga muncul santri-santri yang memiliki karya besar dalam bidang bahasa arab. Diantaranya adalah kamus Al-Munawwir karya A. Warson Munawwir serta Kamus Al-'Ashr karya Atabik Ali.

Kharisma dan kewibawan KH. Ali Maksum tidak hanya terpancar pada internal pesantren saja. Namun menyebar hingga seluruh penjuru Indonesia. Hal ini terbukti dengan terpilihnya beliau sebagai Rois Aam Syuriah NU periode 1984-1989 serta penunjukan pesantren Krapyak sebagai tempat Muktamar NU ke-28.

Disamping KH Ali Maksum memiliki kedalaman ilmu serta kharisma dan kewibawaan, ternyata beliau juga sangat demokratis. Sehingga sifat yang terakhir inilah yang lebih banyak mewarnai pola pengelolaan manajemen pesantren Krapyak. KH. Ali Maksum sudah mulai mendelegasikan tugas-tugas kepesantrenan. Urusan kesantrian didelegasikan kepada Lurah Pondok dan staf pengurusnya, urusan madrasah diserahkan kepada kepala-kepala madrasah beserta para staf pengajarnya, urusan pengajian dibagi secara merata dengan pengasuh-pengasuh yang lain. Sehingga praktis KH. Ali Maksum lebih banyak mengurus ekternal pesantren.

Pada tahap ini telah terjadi perubahan pola pengelolaan manajemen pesantren Krapyak, yakni dari sentralistik menuju desentralisasi. Hal ini harus dilakukan karena tuntutan internal yang menunjukkan bahwa pada periode

---

<sup>135</sup> Diantara kelebihan Shorof Krapyak adalah jumlah tasrif lughowi hanya 9 kata, sedangkan Shorof lain terdiri dari 14 kata. Disamping itu Shorof Krapyak telah mampu menyusun secara sistematis tashrifan fi'il dan isim. Lihat Atabik Ali dalam Muhtarom Busyro, *Shorf al-Wadhih (Shorof "Krapyak")*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum, 1997, hlm. ii

kedua ini banyak bermunculan berbagai lembaga pendidikan, disamping juga karena jumlah santri yang sudah mencapai ribuan. Sehingga pola pengelolaan sentralistik sudah tidak mungkin dikembangkan.

*Pada periode ketiga*, merupakan puncak dari pengembangan pengelolaan manajemen pesantren. Hal ini ditandai dengan didirikannya Yayasan Ali Maksum.<sup>136</sup> Dengan didirikannya yayasan tersebut, pesantren Krapyak membuka kesempatan kepada pihak luar untuk ikut berpartisipasi penuh dalam pengembangan pesantren. Pesantren Krapyak juga telah membangun organisasi pesantren berdasarkan manajemen modern.

Pada tahap ini ada dua hal yang sangat menarik yang sedang dikembangkan oleh pesantren Krapyak. *Pertama*, terjadi perubahan kekuasaan manajemen, dari kekuasaan individuil menuju kekuasaan organisatoris. Pada periode kedua walaupun sudah ada pendelegasian tugas, namun penentu kebijakan masih tergantung kepada top manajer masing masing lembaga pendidikan. Sedangkan pada periode ketiga penentu kebijakan adalah organisasi. Sebagaimana dituangkan dalam Anggaran Dasar Yayasan Ali Maksum yang menyebutkan bahwa kekuasaan tertinggi adalah Dewan Presidium.<sup>137</sup> Dimana Dewan presidium merupakan perwakilan dari civitas pesantren Krapyak.

*Kedua*, pesantren Krapyak membangun kesan bahwa pesantren bukan hanya milik kyai tetapi pesantren adalah milik semua masyarakat khususnya para alumni. Hal ini

---

<sup>136</sup> Yayasan Ali Maksum didirikan pada tanggal 25 Mei 1990 dengan akte Notaris Daliso Rudianto, S.H. Nomor : 50

<sup>137</sup> Bab VII Pasal 10 Ayat 1 Anggaran Dasar Yayasan Ali Maksum.

dibuktikan dengan ikut sertanya masyarakat umum (bukan keluarga Kyai) menduduki peran-peran penting di dalam struktur kepengurusan pesantren Krapyak.

## B. Analisis Terhadap Dinamika Institusi Pendidikan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Proses berdirinya Pondok Pesantren Krapyak didahului dengan pengajian al-Qur'an yang sangat sederhana yang belum bisa disebut sebagai sebuah pesantren.<sup>138</sup> Pengajian al-Qur'an ini kemudian dikembangkan menjadi pendidikan pesantren mengingat semakin banyaknya para santri yang ingin belajar sambil menetap bersama KH.M. Moenauwir.

*Pada periode pertama*, Pondok Pesantren Krapyak menyelenggarakan dua kategori pendidikan, yakni pengajian al-Qur'an dan pengajian kitab. Pengajian al-Qur'an bertujuan mencetak santri yang mampu membaca al-Qur'an secara fasih serta menghafalkannya. Sehingga materi pengajiannya hanya seputar cara membaca al-Qur'an dengan fasih saja, belum sampai pada memahami isi al-Qur'an itu sendiri. Pengajian kitab baru diberikan pada paruh kedua periode ini dengan materi yang lebih menitikbertakan pada ilmu tata bahasa Arab dan ilmu Fiqh. Mestinya untuk melengkapi kemampuan membaca al-Qur'an diberikan materi pengajian tafsir al-Qur'an. Secara umum periode ini belum terbentuk sebuah lembaga pendidikan yang sistematis, ter-

---

<sup>138</sup> Menurut Zamachsyari Dhofier, sebuah pesantren memiliki lima elemen dasar yakni ; pondok, masjid, santri, pengajian kitab-kitab Islam klasik dan kyai. Sehingga jika sebuah lembaga pengajian yang telah berkembang hingga memiliki kelima elemen tersebut, akan berubah statusnya menjadi pesantren. Lihat Zamachsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren, Studi tentang pandangan Hidup Kyai*, Jakarta : LP3ES, 1994, hlm. 44

utama aspek materi, sistem evaluasi serta target waktu yang harus ditempuh.

*Pada periode kedua*, Pondok Pesantren Krapyak menyelenggarakan dua program pendidikan, yakni pendidikan al-Qur'an dan pendidikan Madrasah. Pengajian al-Qur'an yang sudah ada pada periode sebelumnya sudah mulai dilakukan sistematisasi. Pada tahap awal, diperkenalkan program baru untuk program tahfidh yakni *Jama'ah Mudarrosah* dan *'Ardloh bi al-Musyafahah*. Sedangkan pada paruh terakhir periode ini program pengajian al-Qur'an dikembangkan menjadi madrasah Tahfidh al-Qur'an. Dalam madrasah ini seorang santri selain menghafalkan al-Qur'an juga dibekali materi-materi lain seperti ilmu tata bahasa Arab, ilmu tajwid, ilmu tafsir, ilmu fiqh, dan lain-lain. Sehingga pada periode ini pengajian al-Qur'an sudah berubah menjadi pendidikan al-Qur'an.

Program pengajian kitab yang sudah ada pada periode sebelumnya dikembangkan dalam bentuk pendidikan madrasah. Pendidikan madrasah itu sendiri selalu berkembang melalui beberapa tahapan. Secara umum perkembangan madrasah tersebut secara konsisten memiliki dua pertimbangan, pertama pertimbangan kebijakan pemerintah dan kedua pertimbangan mempertahankan nilai-nilai kepesantrenan.

Pada tahap pertama, pesantren Krapyak mencoba mengadaptasi kebijakan pemerintah yang mewajibkan memberikan tujuh mata pelajaran umum dalam pendidikan madrasah. Dengan mengikuti program ini pesantren Krapyak berharap agar alumni pendidikan MI pesantren Krapyak diakui oleh pemerintah sebagaimana alumni pendidikan SR.

Pada tahap kedua, pesantren Krapyak memberikan kesempatan kepada para santri yang sudah menyelesaikan program MI untuk bisa melanjutkan pada tingkatan selanjutnya yakni MTs. Di dalam MTs ini hanya diajarkan mata pelajaran agama.

Pada tahap ketiga, pesantren Krapyak memberikan alternatif bagi para santri lulusan MI yang ingin melanjutkan studi pada bidang umum dengan mendirikan Sekolah Menengah Ekasakta Alam.

Pada tahap keempat, pesantren Krapyak menyempurnakan ide tahap kedua dan ketiga dengan meleburkan "MTs" dan SMEA menjadi MTs yang memiliki kurikulum sesuai dengan Depag. Dengan peleburan ini para santri diharapkan selain ahli dalam bidang agama juga ahli dalam bidang umum. Ijazah-nya pun diakui oleh pemerintah.

Pada tahap kelima, pesantren Krapyak kembali memberikan kesempatan kepada para santri yang sudah menyelesaikan program MTs untuk bisa melanjutkan pada tingkatan selanjutnya yakni MA. Di dalam MA ini hanya diajarkan mata pelajaran agama yang memiliki derajad sama dengan PTAI.

Pada tahap keenam, pesantren Krapyak mendirikan sebuah lembaga pendidikan yang khusus mempelajari agama Islam yaitu Madrasah Diniyyah (Madin). Madin ini didirikan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat sekitar (bukan santri mukim) yang ingin mempelajari agama Islam. Signifikansi peran Madin dibandingkan dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain adalah bahwa Madin merupakan alternatif yang ditawarkan oleh pesantren Krapyak bagi mereka yang menempuh pendidikan formal di luar pondok

pesantren pada pagi hari sekaligus belajar agama di pondok pesantren pada sore harinya.

Pada tahap ketujuh, pesantren Krapyak menyesuaikan bentuk lembaga pendidikannya terhadap kebijakan pemerintah yang tertuang dalam Peraturan Menteri Agama Nomor 4 tahun 1963. Dalam peraturan tersebut dinyatakan bahwa untuk memenuhi konsep M W B harus diintegrasikan ke dalam madrasah yang memiliki lama belajar 6 atau 7 tahun.<sup>139</sup>

Pada tahap kedelapan, pesantren Krapyak mengikuti kebijakan pemerintah dalam menentukan jenis dan masa pendidikan madrasah. Pada saat itu pemerintah membagi madrasah menjadi tiga tingkatan, yaitu MI setingkat dengan SD (6 tahun), MTs setingkat dengan SMP (3 tahun) dan MA setingkat dengan SMA (3 tahun).<sup>140</sup>

Pada tahap kesembilan, pesantren Krapyak memberikan kesempatan kepada santri putri untuk mengikuti program pendidikan Madrasah MTs dan MA. Pada tahap ini kedua lembaga tersebut, dalam kurikulum pendidikannya menggunakan kurikulum terpadu, yakni kurikulum Depag dan kurikulum kepesantrenan. KH. Drs. Muhammad Hasbullah, S.H. (Kepala Madrasah Aliyah pada saat itu) menyatakan bahwa kurikulum madrasah Aliyah Pesantren Krapyak menggunakan 100 % kurikulum Depag dan 100 % kurikulum pesantren.<sup>141</sup>

---

<sup>139</sup> Abd. Rachman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah : Peraturan Perundangan*, Jakarta : Dharma Bhakti, 1981, hlm. 19.

<sup>140</sup> Sebagaimana tercantum dalam pasal 1 ayat (2) dan (3) Keputusan Menteri Agama RI No. 70 tahun 1976, *Ibid.*, hlm. 120.

<sup>141</sup> Penuturan KH. Muhammad Hasbullah (alm) pada saat memberikan pengajian umum didepan para santri pada tahun 1989.



Kebijakan ini dilakukan dalam rangka mensikapi kebijakan pemerintah yang menyatakan bahwa madrasah adalah sekolah umum yang bercirikan Islam. Konsekwensi dari definisi madrasah seperti ini mengakibatkan struktur materi kurikulum Agama Islam yang ditetapkan oleh Depag menjadi sangat berkurang.<sup>142</sup> Oleh karenanya, agar madrasah tetap mendapatkan pengakuan dari pemerintah serta tidak menghilangkan tujuan utama pesantren sebagai pence- tak ulama' yang *tafaqquh fi al-din*, maka diberlakukanlah kebijakan tersebut.

Pada periode ketiga, dinamika sistem pendidikan pesantren Krapyak sudah tidak mengarah pada perubahan bentuk kelembagaan. Namun lebih mengarah pada peningkatan kualitas dan penataan manajemen lembaga-lembaga pendidikan. Lembaga-lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh pesantren Krapyak sampai dengan sekarang ini sebenarnya merupakan kelanjutan dari lembaga pendidikan pada periode sebelumnya.

Disamping itu, Pengembangan sistem pendidikan pada periode ini adalah penyusunan Kurikulum MTs dan MA secara terpadu dalam rangka merespon kurikulum Madrasah tahun 1994. Penyusunan kurikulum terpadu ini, memiliki kelebihan dimunculkannya kembali tradisi pengajian kitab kuning dan al-Qur'an yang diselenggarakan dengan menggunakan metode sorogan dan bandongan/ weton, bukan klasikal.

Berdasarkan rekonstruksi pengembangan sistem pendidikan pesantren Krapyak, dapat dirumuskan bahwa peng-

---

<sup>142</sup> Pasal 4 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Reuplik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989.

embangan tersebut menggunakan tiga pertimbangan. Pertama, pertimbangan mempertahankan tradisi keilmuan pesantren. Kedua, pertimbangan kebijakan pemerintah. Ketiga, pertimbangan memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketiga landasan tersebut digunakan secara simultan dalam setiap pendirian maupun kreasi model lembaga pendidikan di lingkungan pesantren Krapyak.

### C. Analisis Terhadap Pengembangan Kurikulum Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta Dalam Rangka merespon Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994

Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Krapyak merupakan MA yang memiliki perbedaan yang sangat signifikan dibandingkan dengan MA di luar pondok pesantren pada umumnya. Signifikansi ini sangat jelas terlihat pada struktur kurikulum yang dikembangkan, yakni perpaduan antara kurikulum pendidikan pondok pesantren dan kurikulum pendidikan madrasah.

Untuk lebih menajamkan format pengembangan kurikulum MA yang dilakukan oleh pesantren Krapyak Yogyakarta, maka peneliti akan menganalisis melalui lima unsur pengembangan, yakni: tujuan pendidikan, program pengajaran, pelaksanaan pendidikan dan sistem penilaian.

#### 1. Tujuan Pendidikan MA Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Langkah pesantren Krapyak menyusun program *Qism al-I'dady* sebagai program remediasi merupakan pengembangan yang tepat. Mengingat kenyataan bahwa

calon siswa/santri MA berasal dari latar belakang pendidikan yang berbeda. Sehingga perlu ditentukan standar kualifikasi minimal para calon siswa/santri tersebut. Maka bagi mereka yang belum memenuhi standar kualifikasi yang sudah ditentukan, harus melalui program remediasi.

Rumusan tujuan yang disusun pesantren Krapyak untuk program Madrasah Aliyah Umum (MAU) secara substansial sudah memenuhi standar minimal yang ditetapkan dalam kurikulum MA tahun 1994 yang meliputi tiga aspek, pertama aspek penguasaan ilmu dan teknologi, kedua aspek kehidupan bermasyarakat dan ketiga aspek kelanjutan studi.<sup>143</sup>

Disamping ketiga aspek tersebut, pondok pesantren Krapyak menambahkan satu aspek yaitu menyiapkan santri yang memiliki akhlaq karimah dan landasan ajaran Islam. Aspek ini sebenarnya merupakan aspek yang sangat penting untuk dikembangkan dalam dunia pendidikan. Sebagaimana diketahui bahwa pada era sekarang ini sedang terjadi degradasi moral dalam diri para pelajar. Sehingga pendidikan yang ideal mestinya tidak hanya mencetak ahli dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi semata, namun harus memiliki landasan akhlaq karimah serta landasan ajaran agama.

Rumusan tujuan yang disusun pesantren Krapyak untuk Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK) jika dibandingkan dengan kurikulum MA tahun 1994 memiliki ke-

---

<sup>143</sup> Rincian Rumusan Tujuan yang ditetapkan oleh pemerintah terdapat pada Pasal 2 Keputusan Menteri Agama Nomor 370 Tahun 1993

lebih menjadi lulusannya mampu menjadi pelopor dalam bidang kajian keagamaan. Tujuan ini tidak hanya menciptakan lulusan yang *tafaqquh fiddin* tapi lebih dari itu menjadikan para lulusan yang *ta'ammuq fiddin*.

## 2. Program Pendidikan MA Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Program pendidikan MA pondok pesantren Krapyak secara umum merupakan program pendidikan yang merupakan integrasi antara program pendidikan pondok pesantren dan program pendidikan madrasah. Format pengembangan program pendidikan yang ditawarkan oleh MA pesantren Krapyak jika dibandingkan dengan program pendidikan dalam kurikulum MA tahun 1994 adalah sebagai berikut :

### Perbandingan Program Pendidikan MAU Pesantren Krapyak dengan Program Pendidikan MAU Kurikulum 1994

MAU Pesantren Krapyak		MAU Kurikulum 1994	
Pendidikan	Pelaksanaan	Pendiidkan	Pelaksanaan
Umum	Intra, Pagi	Umum	Intra, Pagi
Agama Islam	Intra, Pagi	Khusus	Intra, Pagi
Kepesantrenan	Intra, Sore	-	-
Pengajian	Ekstra, Malam	-	-
Ekstra Kurikuler	Ekstra, Sore	Ekstra Kurikuler	Ekstra, Sore

Perbandingan Program Pendidikan MAK Pesantren Krapyak  
dengan Program Pendidikan MAK Kurikulum 1994

MAK Pesantren Krapyak		MAK Kurikulum 1994	
Pendidikan	Pelaksanaan	Pendidikan	Pelaksanaan
Umum	Intra, Pagi	Umum	Intra, Pagi
Agama Islam	Intra, Pagi	Khusus Pagi	Intra, Pagi
Kepesantrenan	Intra, Sore	Khusus Sore	Intra, Sore
Pengajian	Ekstra, Malam	Pengajian	Ekstra, Malam
Ekstra Kurikuler	Ekstra, Sore	Ekstra Kurikuler	Ekstra, Sore

Berdasarkan dua tabel perbandingan diatas dapat dirumuskan bahwa program pendidikan MAU pesantren Krapyak memiliki nilai lebih pada penampilan dua program yakni program kepesantrenan dan program pengajian. Sedangkan pada program pendidikan MAK pesantren Krapyak memiliki kesamaan dengan MAK Kurikulum 1994. Perbedaan istilah yang dipakai disebabkan oleh materi program yang berbeda.

Untuk lebih mempertajam perbedaan tersebut dianalisis lebih mendalam mengenai program pendidikan dan jumlah alokasi waktu (jam pelajaran) yang ditetapkan oleh pondok pesantren Krapyak sebagai berikut :

- a. Program MAU yang disusun oleh pondok pesantren Krapyak secara substansial adalah memasukkan seluruh program MAU kurikulum 1994 yang terdiri dari 45 jam pelajaran yang kemudian ditambah dengan 15

jam pelajaran untuk mata pelajaran kepesantrenan yang terdiri dari *Nahw, Sharf, Qawa'id al-Fiqh, Ulum al-Qur'an wa al-Hadits, Ushul Fiqh, Fara'id, Mumarasah, Qiroat al-Qutb* dan Ketrampilan Agama. Disamping itu juga masih ditambahkan mata pelajaran pengajian kitab dan al-Qur'an yang memiliki muatan 12 jam pelajaran untuk kelas I dan 18 jam pelajaran untuk kelas II dan III. Sehingga secara keseluruhan program MAU pesantren Krapyak menambahkan 27 jam pelajaran untuk kelas I dan 33 jam pelajaran untuk kelas II dan III.

- b. Program MAK yang disusun oleh pondok pesantren Krapyak secara substansial adalah memasukkan seluruh program MAK kurikulum 1994 yang terdiri dari 45 jam pelajaran yang kemudian ditambah dengan 15 jam pelajaran untuk mata pelajaran kepesantrenan yang terdiri dari *Nahw, Sharf, Alfiyah ibn Malik, Tarikh Tasyri' Islamy, Qawa'id al-Fiqh, Balaghah, Ilmu Fara'id*, dan Ketrampilan Agama. Disamping itu juga masih ditambahkan mata pelajaran pengajian kitab dan al-Qur'an yang memiliki muatan 12 jam pelajaran untuk kelas I dan 18 jam pelajaran untuk kelas II dan III. Sehingga secara keseluruhan program MAK pondok pesantren Krapyak menambahkan 27 jam pelajaran untuk kelas I dan 33 jam pelajaran untuk kelas II dan III.

### 3. Pelaksanaan Pendidikan MA Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta

Pengembangan kurikulum dalam bidang pelaksanaan pendidikan merupakan pengembangan unggulan

bagi MA pesantren Krapyak. Kunci utama pengembangan ini adalah program pendidikan berasrama. Melalui program ini, siswa/santri betul-betul didik dalam tiga ranah, yakni kognitif, afektif dan psikomotor.<sup>144</sup>

Pendidikan berasrama yang ditawarkan pesantren Krapyak merupakan alternatif bagi penyelesaian problem pendidikan di Indonesia saat ini, dimana terjadi *split personality* dalam diri siswa. Tidak adanya kesesuaian antara ilmu yang mereka terima dengan perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu solusi penyelesaian problem ini adalah dengan mengikuti program trilogi pesantren yakni fikir, dzikir dan amal secara simultan, komprehensif dan integral.

Pada aspek staf pengajar, MA pesantren Krapyak memiliki Kompetensi yang memadai. Hal ini terbukti dengan melihat perbandingan yang seimbang antara staf pengajar yang berpendidikan Agama dengan staf pengajar yang berpendidikan umum. Disamping itu rasio antara staf pengajar dengan siswa/santri yang kurang lebih 1 berbanding 10, merupakan rasio yang ideal bagi proses pendidikan. Kelebihan lain yang dimiliki MA pondok pesantren Krapyak adalah adanya pembimbing asrama yang memiliki rasio 1 : 25. hal ini berarti bahwa setiap satu orang pembimbing menangani 25 siswa/santri. Sehingga kehidupan sehari-hari para siswa/santri mendapatkan bimbingan dan pengawasan yang sangat memadai.

Pada aspek sistem pengajaran, MA pondok pesantren Krapyak memiliki keunggulan pada penampilan me-

---

<sup>144</sup> Pembagian dari arah pendidikan ini sesuai dengan yang disampaikan oleh Bloom dalam Benjamin S. Bloom, *Taxonomy of educational Objectives : The Classification of Educational Goals*, New York : Longman, 1956, hlm. 7.

tode bandongan, sorogan dan tutorial. Melalui ketiga metode ini dimungkinkan penguasaan secara mendalam pada pengembangan bahasa asing (Arab dan Inggris) dan pengamalan terhadap ajaran agama serta ilmu pengetahuan yang diterima oleh peserta didik.

Pada aspek fasilitas pendukung yang diberikan oleh pondok pesantren Krapyak sudah menunjukkan bahwa pendidikan MA pesantren Krapyak sudah dikembangkan dengan menggunakan teknologi modern. Fasilitas ini merupakan tuntutan bagi pengembangan dunia pendidikan pesantren di tengah kemajuan pendidikan secara global.

#### **4. Penilaian Pendidikan MA Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta**

Pengembangan kurikulum MA pondok pesantren Krapyak dalam bidang penilaian pendidikan memiliki kelebihan pada proses penilaiannya. Penilaian tidak hanya dilakukan pada hasil belajar saja, tetapi dimulai dari penilaian kegiatan (proses belajar mengajar), kemajuan belajar siswa/santri dan kemudian yang terakhir penilaian terhadap hasil belajar. Hal ini menunjukkan bahwa pesantren Krapyak tidak hanya mengukur hasil tetapi lebih menekankan pada proses. Melalui model ini pengembangan kemampuan siswa/santri selalu mendapatkan perhatian. Sehingga pada akhir studi diharapkan mendapatkan hasil yang maksimal.

Kelebihan kedua adalah pada penentuan kriteria kenaikan kelas maupun kriteria kelulusan yang mema-



sukkan mata kuliah tertentu sebagai kunci kenaikan maupun kelulusan. Sehingga diharapkan siswa/santri memberikan perhatian khusus kepada mata pelajaran tersebut secara lebih dini. Kelebihan ini sekaligus merupakan kekurangan yang dimiliki oleh MA pondok pesantren Krapyak. Kekurangan ini terlihat pada tawaran mata pelajaran yang menjadi standar landasan kenaikan dan kelulusan.

Dalam pengembangan penilaian disebutkan bahwa salah satu syarat kenaikan kelas untuk kenaikan kelas I dan kelas II program MAU ditentukan tidak boleh ada nilai kurang pada mata pelajaran PPKn, Bahasa dan Sastra Indonesia, Al-Qur'an dan Al-Hadits, Aqidah Akhlaq, Fiqh, Bahasa Arab, Nahw dan Sharf. Seharusnya bisa ditambahkan mata pelajaran yang diikutkan ke dalam EBTRANAS seperti Matematika dan Bahasa Inggris. Sehingga siswa/santri memiliki kesiapan sejak kelas I. Demikian juga untuk program MAK juga bisa ditambahkan mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris. Pada kasus yang sama, untuk syarat kelulusan program IPA bisa ditambahkan mata pelajaran Bahasa Inggris. Sedangkan untuk program IPS dan MAK ditambahkan mata pelajaran Matematika dan Bahasa Inggris.

## BAB V

---

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian tentang dinamika sistem pendidikan pondok pesantren Krapyak Yogyakarta pada BAB III, yang dilanjutkan dengan analisis pada BAB IV, disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen pengelolaan pesantren Krapyak telah mengalami perkembangan melalui tiga tahap, yakni tahap sentralistik yang ditandai adanya hubungan *patron-client* antara santri dan kyai. Kemudian dikembangkan pola manajemen yang bersifat desentralisasi yang ditandai dengan adanya pendelegasian tugas dan kewenangan kyai kepada staf pengajar maupun staf pengelola. Pada tahap akhir pondok pesantren Krapyak mengembangkan pola manajemen modern dengan ditandai adanya pendirian Yayasan Ali Maksum.
2. Dinamika Institusi pendidikan pondok pesantren Krapyak dapat disimpulkan bahwa pengembangan lembaga pendidikan pondok pesantren Krapyak menggunakan tiga pertimbangan. Pertama, pertimbangan mempertahankan tradisi keilmuan pesantren. Kedua, pertimbangan kebijakan pemerintah. Ketiga, pertimbangan memenuhi kebutuhan masyarakat. Ketiga landasan tersebut digunakan secara simultan dalam setiap pendirian mau-

pun kreasi model lembaga pendidikan di lingkungan pondok pesantren Krapyak.

3. Pengembangan kurikulum MA pondok pesantren Krapyak dalam rangka merespon kurikulum MA tahun 1994 adalah perpaduan antara kurikulum MA tahun 1994 dengan kurikulum pondok pesantren. Dengan demikian lulusan MA pondok pesantren Krapyak disamping memenuhi standar minimal yang ditetapkan oleh pemerintah, juga memiliki keilmuan standar pondok pesantren yakni *ta'ammuq fi al-Din*.

## B. Saran

Pada kesempatan ini peneliti ingin memberikan saran kepada pihak-pihak yang terkait sebagai berikut :

1. Agar Kementerian Agama sebagai pihak yang berwenang dalam mengembangkan sistem pendidikan selalu memperhatikan aspirasi dari masyarakat pendidikan, baik dari staf pengajar, lembaga-lembaga pendidikan Agama, para ilmuwan, maupun masyarakat luas, terutama dalam menyusun kurikulum 2004.
2. Agar pondok pesantren mau berperan aktif dalam setiap pengembangan sistem pendidikan nasional. Hal ini sangat penting, sebab pondok pesantren pada saat ini tidak hanya sekedar cukup mendapatkan pengakuan masyarakat tetapi juga dituntut mampu menyesuaikan diri dengan kebijakan pemerintah.
3. Agar para peneliti dalam bidang pendidikan mampu memposisikan diri sebagai jembatan antara kebutuhan masyarakat pendidikan dengan pemerintah dalam rangka membangun sistem pendidikan nasional yang ideal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Djamil (et.al), *Pesantren dan Kebudayaan, Kajian Ulang Tentang Peran Pesantren Sebagai Pembentuk Kebudayaan Indonesia*, Semarang : IAIN Walisongo, 1999
- Abdurrahman Mas'ud, *The Pesantren Architects and Their Socio-Religious Teachings*, Disertasi UCLA, 1997 hlm. 32
- , "*The Da'wa Islamiya in Medieval Java Indonesia*", dalam Jurnal, *Ihya' Ulumuddin*, Number 1, Volume 1, Semarang : IAIN Walisongo, 1999
- Abdurraman Saleh, *Penyelenggaraan Madrasah : Peraturan Perundangan*, Jakarta : Dharma Bhakti, 1981
- Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Raharja, *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, Cet ke-5, 1995
- Aboebakar Atjeh, *Sedjarah Hidup K.H.A. Wahid Hasyim dan Karangan Tersiar*, Jakarta : t.p., 1957, hlm. 43 ; Soegarda Poerbakawatja, *Pendidikan dalam Alam Indonesia Merdeka*, Jakarta : t.p., 1970
- Ahmad Syalabi, *Sedjarah Pendidikan Islam*, Jakarta : Bulan Bintang, 1973
- Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir, Kamus Arab-Indonesia*, Yogyakarta : Unit Pengadaan Buku Ilmiah Keagamaan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta, 1984.

- A. Malik Fajar, *Madrasah dan Tantangan Modernitas*, Jakarta : MIZAN, 1998
- Anderson, Ben, *Religion and Politics in Indonesia Since Independence*, dalam *Religion and social Ethos in Indonesia*, Clayton, Victoria : Monash University, 1977
- Arifin, *Pendidikan Islam dalam Arus Dinamika Masyarakat : Suatu Pendekatan Filosofis, Pedagogis, Psikososial dan Kultural*, Jakarta : Golden Terayon Press, 1994
- Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII - XVIII*, Bandung : Mizan, 1994
- , *Konstruksi Agama Memasuki Milenium Ketiga*, Jurnal PERTA, Ditbinperta-Depag Pusat dan PPIM IAIN Jakarta, Vol. 1, No. 1, September 1997
- Bachtiar Effendi, "*Nilai Kaum Santri*", dalam M. Dawam Rahardjo, *Pergulatan Dunia Pesantren, Membangun Dari Bawah*, Jakarta : P3M, 1985
- , dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pergulatan Dunia Pesantren*, Jakarta :LP3ES, 1995
- Berger, Peter L dan Keller, Hansfried, *Sosiologi Ditafsirkan Kembali*, Jakarta : LP3ES, 1985
- Bloom, Benjamin S., *Taxonomy of educational Objectives : The Classification of Educational Goals*, New York : Longman, 1956
- Badan Pekerja Nasional Indonesia Pusat (BPKNIP), *Berita RI Tahun II No. 4 dan 5*, tanggal 22 Desember 1945

- Bruinessen, Martin Van, *NU -Tradisi, Relasi-relasi Kuasa, Pencarian Wacana Baru--*, Yogyakarta : LKIS, 1997
- Chabbi, S., "Khankah", ed. Bernard Lewis, et.al., *The Encyclopedia of Islam*, (New Edition), Leiden : E.J. Brill, 1971
- Deliar Noor, *Gerakan Moderen Islam di Indonesia*, Jakarta : LP3ES, 1980
- Depag RI, *SKB tiga Menteri (Menteri Agama, P & K dan Dalam Negeri) Tentang Pendidikan Madrasah*, 1975.
- , *Keputusan Menteri Agama No. 368 Tahun 1993 dan 369 Tahun 1993 Tentang Kedudukan Madrasah Aliyah*
- , *Keputusan Menteri Agama Nomor 370 Tahun 1993 Tentang Pendidikan Madrasah*
- , *Keputusan Menteri Agama RI Nomor 373 Tahun 1993 Tentang Kurikulum Madrasah Aliyah dan Nomor 374 Tahun 1993 Tentang Kurikulum Madrasah Aliyah Keagamaan*
- , *Kurikulum Madrasah Aliyah Tahun 1994 : Landasan Program dan Pengembangan*, Jakarta : Dirjen Binbaga Islam, 1998
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (Tim Penyusun Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa), *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta : Balai Pustaka, 1991
- Djunaidi A. Syakur, et.al., *Pondok Pesantren Al-Munawir Krapyak Yogyakarta, Sejarah dan Perkembangannya*, Yogyakarta : El-Muna "Q", 1998
- Doll, Ronald, *Curriculum Improvement, Decision Making and Process*, Boston : Allyn & Bacon, Inc., 1974

- Geertz, Clifford, *"The Javanese Kijaji : The Changing Role of Cultural Broker"* dalam *Comparative Studies in Society and History*, 1959-1960, vol. 2
- Fazlurrahman, *Islam and Modernity, Transformation of an Intelektual Tradition*, edisi Indonesia, Bandung : Pustaka, 1995
- Feillard, Andree, *NU Vis-à-vis Negara : Pencarian Isi, Bentuk dan Makna*, Yogyakarta : LkiS, 1999
- Hafidz Dasuki, *The Pondok Pesantren. An Account of its Development in Independent Indonesia 1965-1973*, Tesis, McGill University Montreal, 1974
- Hasan Langgulung, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987
- Horikoshi, Hiroko, *A Traditional Leader in a Time of Change : The Kijaji and Ulama West Java*, Terj. Umar Basalim dan Andi Muarly Sunrawa, Jakarta : P3M
- Hughes, John, *The End of Soekarno : A Coup that Misfired, a Purge that Run Wild*, London : Angus and Robertson UK Ltd., 1967
- IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (Team Penyusun), *Ensiklopedi Islam di Indonesia*, Jakarta : Djambatan, 1992
- Ibnu Hadjar, *Dasar-Dasar Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan*, Jakarta : Raja Grafindo Perkasa, 1999
- Ibn Khaldun, *Muqaddimah*, edisi Indonesia oleh : Ahamad Thoha, Jakarta : Pustaka Firdaus, 1986
- Kafrawi, *Pembaharuan Sistem Pendidikan Pondok Pesantren*, Jakarta : Cemara Indah, 1978

- Kane, Ousmane, "*Zawiya*", ed. John L. Esposito, *The Oxford Encyclopedia of The Modern Islamic World*, IV, New York : Oxford University Press, 1995
- Lapidus, Ira M., A. History of Islamic Societies, Cambridge : Cambridge University Press, 1978
- Lexi J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung : Rosda Karya, 1991
- Lukens Bull, Alan Ronald, *A Peacefull Jihad : Javanese Islamic education and Religijs Identity Contruction*, Disertasi, Arizona State University, 1997
- Makdisi, George, *Muslim Institution of Learning in eleventh Century Baghdad*, London : Luzac & Co. Ltd., 1961
- Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*, Jakarta : INIS, 1994.
- Muhtarom Busyro, *Shorf al-Wadhih (Shorof "Krapyak")*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum, 1997
- Munieudin Ahmed, *Muslim Education and The Scolarsi Social Status UP to The 5<sup>th</sup> Century Muslim Era 11<sup>th</sup> Century Cristia Era in the Light of Tarikh Baghdad*, Zurich : Verlag Der Islam, 1968
- M. Ali Haidar, *Nahdlatul Ulama dan Islam di Indonesia : Pendekatan Fikih dalam Politik*, Disertasi, Jakarta : IAIN Syarif Hidayatullah, 1991
- M. Chatuverdi dan Tiwari, B.N., *Practical Hindi-English Dictionary*, Delhi : Rashtra Printers, 1970
- M. Dawam Rahardjo, "*Dunia Pesantren dalam Peta Pembaharuan*", dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren dan Pembaharuan*, Jakarta : LP3ES, 1995



- Nakosteen, Mehdi, *History of Islamic Origins of Western Education A.D. 800-1350 With Introduction to Medieval Moslem Education*, Boulder : The University of Colorado Press, 1964
- Noeng Muhajir, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta : Rake Sarasih, 1996
- Nurcholis Madjid, *Bilik-bilik Pesantren, Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta : Paramadina, 1997
- Panitia Penerimaan Santri Baru, *Buku Pedoman MTs dan MA Ali Maksum*, Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum, 2001
- PBNU, *Statuten Perkumpulan Nahdlatoel Ulama*, Gresik : 1926
- , *Hasil Mukhtamar NU ke-27*, Semarang : Sumber Barokah, 1986
- , *Keputusan Munas Alim Ulama' dan Konbes Nahdlatul Ulama' di Bandar Lampung*, Jakarta : Lajnah Ta'lif wa an-Nasyr, 1992
- Pradjarta Dirdjosanjoto, *Memelihara Umat, Kiai Langgar - Kiai Pesantren di Jawa*, Yogyakarta : Lk $\bar{a}$ S, 1999
- Shills, Edward, *Charisma, Order and Status*, American Sociological Review 34, 1969
- Sholeh Hayat, *Ide Kembali ke Khittah 1926 : Dilontarkan Sejak 1959*, dalam Majalah Aula, Maret 1990
- Soeharno, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung : Angkasa, 1987
- Stanton, Charles Michael, *Heigher Learning in Islam : The classical Period AD. 700-1300*, USA : Rowman and Little Field Publisher, Inc., 1990

- Steenbrink, Karel A., *Pesantren, Madrasah, Sekolah –Pendidikan Islam dalam Kurun Modern--*, Jakarta : LP3ES, 1974
- Sukamto, *Kepemimpina Kiai Dalam Pesantren*, Jakarta : LP3ES, 1999
- Sulaiman, Fathiyyah Hasan, *Al-Maadzhab Tarbawy 'Inda al-Ghazali*, Kairo : Maktabah Misriyah, 1964
- Surahmat, Winarno, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, Bandung : Tarsito, 1984
- Syalabi, Ahmad, *al-Tarbiyah al-Islamiyah, Nuzumuha, Falsafatuha, Tarikhuha*, Kairo : maktabah al-Nahdhah al-Mishriyah, 1987
- S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bandung : Tarsito, 1978
- Taba, Hilda, *Curriculum Development : Theory and Practice*, New York : Harcourt, Brace, Jovanovich
- Tibawi, A.L., *Islamic Education, Its Tradition and Modernization into the Arab National Systems*, London : Luzac & Company, LTD.,1972
- Tibi, Bassam, *Islam and Cultural Accomodation of Social Change*, San Fransisco : Westview Press, 1991
- Tyler, Ralp W., *Basic Principles of Curriculum and Instruction*, Chicago : The University of Chicago Press, 1970
- Undang-Undang No. 4 tahun 1950 Yo. No. 12 tahun 1954
- Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 2 Tahun 1989
- Van Brinnesen, Martin, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat : Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung : Mizan, 1995

Yayasan Ali Maksum, *Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*,  
Yogyakarta : Yayasan Ali Maksum, 1991

-----, *Anggaran Dasar Yayasan Ali Maksum  
Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta*

Zaenal Khafidin, *Konsepsi Amar Ma'ruf Nahi Munkar Imam al-  
Ghazali*, Skripsi, Yogyakarta : IAIN Sunan Kalijaga, 1997

Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren -Studi tentang  
Pandangan Hidup Kyai-*, Jakarta : LP3ES, 1994

-----, *Perkembangan Pesantren pada Akhir  
Abad ke XX dan Peranannya dalam Mempekuat Ukhuwah  
Islamiyah di Indonesia*, Makalah, 1998

-----, *"History of Islamic Studies in Indonesia"*,  
Jurnal, *Ihya' Ulum al-Din*, Number 1, Volume 1, Semarang :  
IAIN Walisongo, 1999

## **LAMPIRAN**

---

Lampiran 1 : Selayang Pandang Pondok Pesantren Krapyak  
Yogyakarta

### **MUQODIMAH**

Pondok Pesantren Krapyak memiliki alur sejarah yang panjang. Mulai berdiri pada zaman kemerdekaan hingga era pembangunan ini senantiasa mengalami perubahan, sejalan dengan perkembangan pembangunan yang penuh dinamika dan kontinuitas. Dalam setiap kurun aktu senantiasa menampilkan karakteristik yang mewakili zamannya dalam membangun masyarakat, bangsa dan negara. Ini dapat kita lihat peran Pesantren Krapyak dalam setiap kurun yang mampu mengaktualisasikan diri, sehingga kita dapat menyaksikan sampai sekarang Pesantren Krapyak yang tetap mampu eksis bahkan telah terbukti melahirkan alumni-alumninya yang memiliki integritas wawasan dan kepribadian, sehingga mereka tidak hanya mampu menjadi pemimpin agama, melainkan juga memimpin masyarakat.

Pesantren Krapyak didirikan oleh KH. Munawwir. Pada periode awal, Pondok Krapyak dikenal sebagai pesantren Al-Qur'an karena ketika itu lebih banyak menekankan pada pengajaran Al-Qur'an dan Ilmu-ilmunya. Namun dalam perkembangannya (terutama sejak KH. Ali Maksum turut mengabdikan pada Pesantren Krapyak ini) diberikan pula materi-materi pengajian yang lebih luas, baik ilmu-ilmu Fiqh, Tauhid, Lughoh, Ijtima'i dan lain-lain. Demikian pula sistem pendidikan dan pengajarannya senantiasa mengalami perkembangan dan pembaruan kendati sistem lama tetap dipertahankan. Yang akan banyak diungkap dalam uraian sederhana ini adalah wajah Pesantren Krapyak dewasa ini, kaitannya dengan visi Pesantren Krapyak dalam melestarikan

tradisi serta mengaktualisasikan diri dalam menyiapkan generasi di masa mendatang. Adalah wajar bila semua berharap agar Pesantren Krapyak senantiasa mampu meningkatkan kualitasnya, mampu membentuk santri yang memiliki integritas wawasan, berkepribadian dan berwatak, serta memiliki kedalaman Ilmu yang mampu membimbing umat.

## **SEJARAH SINGKAT**

### **A. Periode perintisan, KH. Munawwir pendiri Pesantren.**

KH. Munawwir adalah putra KH. Abdullah Rosyad putra KH. Hasan Bashori (yang lebih dikenal dengan Kiai Kasan Basari, asisten Pangeran Diponegoro). Pada masa muda, KH. Munawwir gigit menuntut Ilmu. Ia belajar di Mekkah selama 21 tahun, menekuni Al-Qur'an dan Ilmu-ilmu Al-Qur'an. Oleh karena itulah Pesantren Krapyak kelak terkenal sebagai pesantren Al-Qur'an. Akan tetapi tidak hanya Ilmu-ilmu Al-Qur'an saja yang dipelajari, melainkan juga Ilmu-ilmu Fiqh, Lughoh, Tasawwuf, Tauhid dll. Tercatat guru-guru KH. Munawwir sebelum ke Mekkah adalah : KH. Abdullah (Bantul), KH. Abdurahman (Watucongol), KH. Kholil (Bangkalan), KH. Sholeh (Semarang). Adapun guru KH. Munawwir ketika di Makkah adalah : Syeikh Abdullah Sanqoro, Syeikh Syarbini, Syeikh Mukri, Syeikh Ibrahim Huzaimi, Syeikh Mansur, Syeikh Abdus Syakur, Syeikh Musthafa dan Syeikh Yusuf Hajar (guru Qiro'ah Sab'ah). Mata rantai guru inilah yang menjadi keistimewaan pesantren sehingga keilmuannya dapat dipertanggung-jawabkan.

Kembali dari Makkah KH. Munawwir menetap di Kauman Yogyakarta rumah orang tuanya (KH. Abdullah Rosyad) selama lebih kurang 1 tahun. Di situ pula beliau menyelenggarakan pengajian, dan minat masyarakat cukup besar, sehingga kian hari tidak lagi mampu menampung para santri. Saat itulah datang KH. Sa'id dari Cirebon memberi saran kepada KH. Munawwir agar mencari tempat diluar benteng Keraton. Akhirnya ditemukanlah sebidang tanah di daerah Krapyak, sebelah selatan Keraton yang masih penuh semak belukar. Beberapa santrinya ikut pindah ke Krapyak, dan mulailah KH. Munawwir pada tahun 1911 membangun pemukiman baru. Semula dibangun

sebuah masjid, rumah dan pemukiman para santri serta tempat belajar. Di situlah KH. Munawwir mulai mengajarkan Ilmu-ilmu Agama dengan ala Pesantren.

Upaya KH. Munawwir ternyata tidak sia-sia. Mulai saat itu berdatangan para santri dari berbagai daerah. Generasi pertama kader-kader pesantren itu antara lain KH. Umar Mangkuyudan Solo, KH. Arwani Kudus, KH. Umar Cirebon, KH. Muntaha Wonosobo, KH. Murtadho Cirebon, KH. Yusuf Agus Indramayu, KH. Aminudin Bumiayu, KH. Zuhdi Kertosono, KH. Abu Umar Kroya, KH. Hasan Tolabi Kulonprogo, KH. Dimiyati Bumiayu, KH. Fathoni Brebes, KH. Basyir Kauman Yogyakarta.

## **B. KH. Ali Maksum**

Sejarah Pondok Pesantren Krapyak berikutnya tidak dapat dipisahkan dari KH. Ali Maksum. Beliau adalah putra KH. Maksum, seorang Ulama dari Lasem, Jawa Tengah. Masa kecilnya dihabiskan dengan belajar di pesantren Al Hidayah yang diasuh ayahnya sendiri. Setelah dewasa beliau belajar pada Kyai Amir di Pekalongan, kemudian pindah ke Tremas menuntut Ilmu pada Kyai Dimiyati. Di Pesantren inilah KH. Ali Maksum banyak berkesempatan mengembangkan ilmunya dengan belajar dan mengajar. Bahkan karena kecerdasannya dan kekuatan pribadinya maka beliau sangat disegani oleh santri-santri Tremas. Di pesantren Tremas inilah gagasan-gagasan pembaruan Kyai Ali Maksum mulai muncul. Setelah mendapat restu dari Kyai Dimiyati, maka diselenggarakanlah pengajaran sistem Madrasah yakni pada tahun 1931. Di Pesantren ini pula Kyai Ali Maksum bersama-sama Kyai Hamid Pasuruan, berkesempatan mengembangkannya. Di antara murid beliau ketika di Tremas antara lain Mukti Ali yang pernah menjabat Menteri Agama dan hingga kini menjadi guru besar pada IAIN Yogyakarta. Setelah delapan tahun mengabdikan di Tremas Kyai Ali Maksum pulang ke Lasem.

Pada tahun 1938 atas kehendak ayahnya, Ali Maksum menikah dengan Rr. Hasyimah putri KH. Munawir Krapyak, Yogyakarta. Namun beberapa hari setelah pernikahan, Ali Maksum muda menunaikan ibadah haji dan bermukim di Makkah selama 2 tahun untuk memperdalam Ilmu Agama. Di antara guru KH. Ali Maksum di tanah suci Adalah

*Sayid Alwi Al Maliki, Syaikhul Masyayikh Hamid Mannan, Syeikh Umar Hamdan.*

Setelah menuntut ilmu di Makkah beliau kembali ke Lasem untuk membantu ayahnya membina pesantren Al Hidayah. Beberapa tahun kemudian pada hari Jum'ah 11 Jumadil Akhir (1942 M) mertua beliau KH. Munawwir Krapyak wafat, sementara para putra-putra beliau masih terlalu muda untuk menggantikan estafeta pesantren Krapyak, sehingga atas kesepakatan keluarga, mememinta kepada keluarga Lasem agar KH. Ali Maksum berkenan pindah ke Krapyak untuk membantu membina Pesantren Krapyak. Akan tetapi sikap Kyai Ali menolak ajakan itu, dengan alasan beliau telah mempunyai tugas berat membenahi Pesantren Al Hidayah Lasem. Beberapa waktu kemudian datang lagi delegasi Krapyak untuk menemui Kyai Ali Maksum. Kali ini, Nyai Sukis sendiri (istri KHM. Munawwir yang kedua dan ibu Nyai Hasyimah) didampingi Abdullah Affandi putra KHM. Munawwir dari Nyai RA Mursyidah, meminta dengan sangat kepada Kyai Ali agar bersedia diboyong ke Krapyak. Akhirnya Kyai Ali menerima ajakan itu, demikian pula seluruh keluarga Lasem merelakan Kyai Ali Maksum untuk diboyong ke Krapyak. Kepada Nyai Sukis dan Abdullah, KH. Maksum berpesan : "monggo mawon Ali sampean beto, namung piyambake ampun diuthik-uthik".

Maka Kyai Ali Maksum hijrah ke Krapyak dan mulai mencurahkan seluruh perhatiannya pada Pesantren. Beliau mengambil langkah awal yang sangat strategis, yaitu mendidik kader sebelum mencetak santri-santri yang lain.

Pertama kali yang dilakukan KH. Ali Maksum adalah mencetak kader dari kalangan Ahlul bait sendiri dengan mendidik mereka secara khusus beserta santri-santri senior. Dalam hal ini KH. Ali Maksum dibantu putra KH. Munawwir yang telah dewasa yakni KH. Abdullah Affandi dan KH. Abdul Qodir, ketiganya sering dinyatakan sebagai "tiga serangkai" pemimpin PP Krapyak Yogyakarta. Di bawah kepemimpinan tiga Kyai inilah Pesantren Krapyak mulai berkembang, berbagai bangunan dan lembaga pendidikan. Pada generasi pertama ini lahir kader-kader dari ahlul bait serta santri-santri senior, mereka adalah : KH. Zaini Munawwir, KH. Zainal Abidin, KH. Ahmad Warson, KH. Dalhar, KH. Ahmad, KH. Mufid Mas'ud dan KH. Nawawi Abdul Aziz. Setelah KH. Abdullah Affandi dan KH. Abdul Qodir wafat maka kepemimpinan

Pesantren sepenuhnya dipegang oleh KH. Ali Maksum. Di bawah kepemimpinan KH. Ali Maksum ini pesantren Krapyak mengalami beberapa perkembangan dan berdirilah beberapa lembaga pendidikan yang meliputi : TK, Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Takhashus. Disamping itu tetap melestarikan sistem-sistem lama yang memang bermanfaat : Pengajaran Al-Qur'an (bil ghoib dan bin Nadhor) serta kegiatan-kegiatan santri lainnya.

Keberhasilan KH. Ali Maksum tidak hanya dalam pesantren saja. Pengabdian dan karya baktinya terhadap kehidupan berbangsa dan bernegara mengukir sejarah nasional yang tak akan terlupakan. Semasa hidupnya al-maghfurlah KH. Ali Maksum pernah menjabat sebagai Rais 'Am Jam'iyah Nahdlatul 'Ulama. Kepemimpinan beliau tercatat sebagai suatu periode yang menghantarkan Nahdlatul 'Ulama kembali ke Khittah 1926.

## **Y A Y A S A N** **A l i M a k s u m**

Pada bulan Desember 1989 KH. Ali Maksum wafat. Agar estafeta pendidikan dan pengajaran pada Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta tetap dapat berjalan dan berkembang dengan lancar, atas inisiatif putra tertua almarhum yakni KH. Atabik Ali dan setelah mendapat kesepakatan seluruh keluarga KH. Ali Maksum, maka sebagian besar kekayaan KH. Ali Maksum almarhum yang diamalkan dalam sebuah yayasan dengan nama : "YAYASAN ALI MAKSUM" Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Secara resmi yayasan ini diikrarkan pada tanggal 25 Mei 1990 dengan Akte Notaris Daliso Rudianto, SH. No. : 50.

Yayasan ini merupakan kosekwensi yang tidak dapat dihindarkan lagi, untuk membuka lebarkesempatan pihak luar untuk berpartisipasi secara penuh dalam memajukan Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta. Secara deskriptif Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dapat diterangkan sebagai berikut :

### **A. Letak Geografis**

Secara keseluruhan Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta menempati areal seluas  $\pm 25.000 \text{ m}^2$ , berlokasi di



sebelah selatan Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat ( $\pm 2,5$  km) secara teritorial terletak di wilayah Kotamadya Yogyakarta dan Kabupaten Bantul (karena tepat di perbatasan dua wilayah itu).

## **B. Maksud dan Tujuan**

Segenap penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran pada Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta memiliki maksud dan tujuan : Mencerdaskan kehidupan masyarakat melalui pembinaan dan pengembangan pondok pesantren; mendidik dan membina masyarakat untuk menjadi manusia yang bertaqwa dan berkepribadian, trampil dan menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, sehingga mampu menunaikan tugas dan kewajibannya dalam beragama, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara *'ala ahlissunnah waljama'ah*.

## **C. Usaha Yayasan**

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, yayasan menyelenggarakan Dakwah Islamiyah melalui berbagai usaha : bidang pendidikan, bidang sosial, bidang ekonomi dan kesejahteraan masyarakat.

1. Dalam bidang pendidikan amal usaha yang dibina dan dikembangkan, antara lain:
  - 1). Penyelenggaraan pondok pesantren putra-putri.
  - 2). Penyelenggaraan pendidikan formal dan non formal, meliputi :
    - a). pendidikan Umum maupun Agama yang berorientasi pada kurikulum Departemen Pendidikan maupun Departemen Agama mulai tingkat dasar hingga perguruan tinggi.
    - b). pendidikan Diniyah serta Takhasus dengan sistem pesantren, dengan kurikulum yang mengarah pada pendalaman ajaran agama Islam.
  - 3). Membimbing para santri dan masyarakat dalam tahfidz (menghafalkan) al-Qur'an, pengajian kitab dan majlis taklim.
2. Dalam bidang Sosial dan Dakwah Islamiyah amal usaha yang dibina dan dikembangkan anatara lain:
  - 1). Bidang Sosial mengarah pada pelayanan dan pembinaan masyarakat, antara lain dalam bentuk : Balai Kesehatan Masyarakat dan pemberian santunan fakir miskin - dhu'afa.

- 2). Bidang dakwah Islamiyah mengarah pada pembinaan umat dan pengembangan syiar Islam, dengan kegiatan antara lain : mendidik dan menyalurkan tenaga da'I, menerbitkan dan menyebarkan buku-buku agama, menyelenggarakan majlis taklim, dan lain-lain.
3. Dalam Bidang Ekonomi dan Kesejahteraan Pesantren, amal usaha yang dibina dan dikembangkan antara lain dalam bentuk : Usaha Koperasi dan Penerbitan.

#### **D. Fasilitas Yayasan**

Fasilitas Yayasan disamping tanah seluas  $\pm 25.000 \text{ m}^2$ , juga bangunan-bangunan dan peralatan yang meliputi antara lain :

1. Gedung Pertemuan
2. Gedung Madrasah Aliyah
3. Gedung Madrasah Tsanawiyah
4. Gedung Madrasah Diniyah
5. Gedung Perpustakaan
6. Gedung Penginapan Tamu
7. Gedung Mushalla (3 buah)
8. Ruang Komputer dan Laboratorium
9. Kantor Sekretariat Yayasan
10. Kantor LKIM (Lembaga Kajian Islam Mahasiswa)
11. Kantor Madrasah Aliyah
12. Kantor Madrasah Tsanawiyah
13. Kantor Madrasah Diniyah dan TPQ
14. Kantor dan Klinik Balai Kesehatan Masyarakat
15. Kantor Koperasi
16. Gedung Kantin terpadu
17. Kelas-kelas madrasah terpisah putra-putri
18. Kamar-kamar pondokan santri putra dan putri
19. Beberapa lapangan olahraga
20. Fasilitas Telepon Terpadu (hunting)

### **Pesantren Krpyak Dewasa Ini**

Dari waktu ke waktu sejarah dan perjalanan pesantren Krpyak senantiasa mengalami perubahan untuk menyesuaikan dengan aspirasi masyarakat dan lingkungan. Kendatipun demikian secara hakiki Pesantren Krpyak tidak mengalami perubahan yang mendasar. Beberapa metode lama tetap dipertahankan, tapi juga mengambil dan menyesuaikan dengan pola-pola baru. Demikian pula keterlibatan Pesantren di tengah masyarakat, sebagai akibat kemajuan Ilmu Pengetahuan dan Tehnologi maka struktur organisasi maupun struktur pendidikan dan pengajaran dirancang sedemikian rupa, sehingga mampu menampung aspirasi serta kebutuhan para santri dalam mengembangkan Ilmu dan ketrampilannya.

Aktifitas para santri tidak hanya terbatas pada kegiatan belajar-mengajar, tapi kegiatan ketrampilan, pengembangan bakat dan minat serta aktifitas pengabdian masyarakat menjadi suatu kegiatan yang tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari para santri. Dinamika ini diikuti dengan penataan perangkat organisasi yang mendukung, seperti kelengkapan manajemen, kelengkapan struktur organisasi dengan didukung seperangkat fasilitas yang memadai. Demikian pula semakin banyaknya mahasiswa dari berbagai Perguruan Tinggi di Yogya yang nyantri di Pesantren Krpyak, telah memberi warna tersendiri bagi kehidupan dan aktifitas sendiri.

### **Pendidikan**

Keberadaan dan perkembangan unit-unit dan lembaga-lembaga di lingkungan Yayasan Ali Maksum adalah sebagai berikut :

#### **A. Lembaga Pendidikan**

Profil lembaga pendidikan di lingkungan Pondok Pesantren Krpyak adalah sebagai berikut :

##### *1. Madrasah Tahfidz Al-Qur'an*

Madrasah Tahfidz bertujuan membimbing santri menghafal al-Qur'an serta mendalami Ilmu-ilmunya, memiliki moralitas dan

akhlaq Qur'ani dan sekaligus diharapkan dapat mengamalkan ajaran-ajaran al-Qur'an dalam kehidupannya.

2. *Lembaga Kajian Islam Mahasiswa (LKIM)*

LKIM (Lembaga Kajian Islam Mahasiswa) membina dan membimbing para santri-mahasiswa untuk menjadi kader intelektual yang ahli agama dan mempunyai tanggungjawab dan komitmen tinggi terhadap tegaknya *kalimatullah* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Santri pada lembaga ini adalah mereka yang berstatus mahasiswa yang menimba ilmu di berbagai perguruan tinggi di Yogyakarta (UGM, IAIN, UII, UNY, UPN, UMY, ABA YO, dan lain-lain) yang memang dikenal sebagai kota pelajar.

3. *Madrasah Aliyah (MA)*

Madrasah Aliyah Ali Maksum memadukan program kurikulum dari Departemen Agama (DEPAG) dan kurikulum pesantren, dengan demikian setiap siswa akan memperoleh pendidikan terpadu, dengan status Disamakan.

Madrasah Aliyah Ali Maksum terdiri dari :

- a. Kelas I'dad (*al-Qism al-I'dady*)
- b. Madrasah Aliyah Keagamaan (MAK)
- c. Madrasah Aliyah Umum (MAU), dengan pilihan program :
  - 1). Program Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)
  - 2). Program Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

4. *Madrasah Tsanawiyah (MTs)*

Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum adalah lembaga setingkat SLTP yang tidak terpisahkan dengan Madrasah Aliyah Ali Maksum, karena pada awalnya merupakan satu kesatuan sistem (yakni Madrasah Tsanawiyah 6 tahun). Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum memadukan program kurikulum pesantren dan kurikulum Departemen Agama dengan status Disamakan.

5. *Madrasah Diniyah*

Pendidikan khusus keagamaan, Madrasah Diniyah Ali Maksum ini didasarkan atas kebutuhan spiritual masyarakat untuk memperoleh dasar pendidikan agama Islam. Sasaran lembaga ini adalah para pelajar SD, SLTP, SLTA yang ada di Yogyakarta ini yang bermaksud menimba ilmu agama. Oleh karena itu

diselenggarakan madrasah Diniyah dengan pengelolaan khusus yang merupakan konsumsi untuk masyarakat di luar pesantren.

#### 6. *Taman Pendidikan Al-Qur'an (TPQ) Plus*

TPQ Plus ini merupakan salah satu lembaga di bawah Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak dalam usah memenuhi kebutuhan masyarakat umum akan pentingnya pendidikan dan pengajaran al-Qur'an bagi anak dengan caa cepat dan tepat. Lembaga ini karena dikhususkan bagi anak usia TK/SD yang berada di lingkungan pesantren. Selain memperhatikan aspek psikologi perkembangan anak dan pelajaran praktek ibadah, TPQ ini memiliki kekhasan, yaitu digunakannya pola pengajaran baca tulis al-Qur'an yang disesuaikan dengan kaidah Bahasa Arab. Sehingga selain mampu membaca al-Qur'an dengan baik, peserta didik juga memiliki pengetahuan dasar Bahasa Arab.

## **B. Pendidikan Non Formal**

Disamping pendidikan dengan sistem formal di atas, Pesantren Krapyak juga menerapkan pola pendidikan non-formal. Pola ini sebenarnya adalah pola pengembangan dari metode khas pesantren yaitu pengajian *sorogan* dan *bandongan/wetonan* yang menunjang pendidikan formal dan disesuaikan dengan tingkat kemampuan santri. Materi pengajian meliputi berbagai bidang ilmu keislaman.

## **Pelayanan Masyarakat**

Lembaga-lembaga pengabdian dan pelayanan yang ada di lingkungan Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak, terdiri dari :

### **1. Balai Kesehatan Masyarakat (BKM)**

BKM yang diresmikan operasionalnya pada tahun 1992 oleh Bapak DR. H. Haryono Suyono (Kepala BKKBN waktu itu) merupakan

salah satu wujud pengabdian Yayasan Ali Maksum dalam ikut serta memberi pelayanan kesehatan pada santri dan masyarakat. BKM memiliki tujuan utama yakni :

- a. memberikan pelayanan medis secara dini bagi santri dan masyarakat sekitar.
- b. melakukan pencegahan dini terhadap kemungkinan munculnya wabah penyakit di lingkungan Pesantren Krapyak.
- c. menjaga kondisi kesehatan santri dan warga pesantren serta masyarakat sekitar Pesantren Krapyak agar mencapai kehidupan yang sehat.

Pada saat ini BKM melayani pengobatan umum dan klinik gigi.

## **2. Majelis Ta'lim**

Majlis Ta'lim ini diselenggarakan setiap bulan yakni pada hari Jum'u'ah Legi yang khusus diikuti para ibu-ibu dari sekitar wilayah Yogyakarta. Majlis ini sekaligus sebagai wahana silaturahmi serta untuk mempererat persaudaraan antara keluarga pesantren dengan warga Yogyakarta dan sekitarnya. Dalam majlis bulanan setiap Jum'u'ah Legi ini diisi acara simaan al-Qur'an, tahlil dan pengajian umum.

## **3. Lembaga Penyantun Dlu'afa, Yatama dan Masakin**

Lembaga ini bergerak dalam bidang penyantunan fuqoro-masakin dan kaum dzu'afa, dengan program utamanya sebagai berikut :

- a. mengusahakan dan memberikan bea siswa bagi anak berprestasi yang kurang mampu.
- b. memberikan pemberian santunan kepada para dzu'afa, khususnya bagi santri dan warga di sekitar Pondok Pesantren Krapyak.

Lembaga ini membuka kesempatan yang luas kepada para *aghniya*, dan lembaga-lembaga lain untuk menyalurkan dananya guna berpartisipasi membantu kaum dzu'afa ini.

### **Kurikulum Pendidikan dan Pengajaran Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta**

Yayasan Ali Maksum Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta dikelola berdasarkan dua sayap utama, yaitu madrasah dan pondok. Kedua sayap ini sama pentingnya mengingat kehidupan santri yang berlangsung sela 24 jam di Pesantren ini. Madrasah berkonsentrasi melaksanakan program pendidikan di dalam kelas; Pondok melaksanakan program pendidikan di luar kelas. Kedua sayap ini diharapkan berjalan terpadu dalam mengupayakan tujuan pendidikan Pesantren.

Untuk menunjang perjalanan dan pencapaian sistem pendidikan dan pengajaran pesantren, maka pada tahun 1998 dibuatlah kurikulum bersama yang mendasarkan diri pada dua sayap di atas. Pembuatan kurikulum ini dirasa penting untuk menerjemahkan tujuan pendidikan, sekaligus menjadi pedoman pengabdian dan evaluasi pengajaran bagi segenap civitas akademika Yayasan Ali Maksum.

Kurikulum ini juga didasarkan atas sejarah bahwa madrasah ini semula bernama Madrasah Tsanawiyah 6 tahun. Oleh karena itu, sebenarnya kurikulum ini akan maksimal jika diterapkan pada santri yang mondok selama 6 tahun. Akan tetapi karena kebijakan pemerintah c.q. Departemen Agama yang membagi program pendidikan menengah atas Maadrasah Tsanawiyah (3 tahun) dan Madrasah Aliyah (3 tahun), maka Pesantren menyesuaikan dengan membuat kurikulum yang fleksibel, menampung program pemerintah dan kurikulum pesantren sendiri.

Kurikulum ini bermaksud mengembalikan pesantren sebagai *ma'had* bagi *tafaqquh fid din*. Dan apabila dicermati kurikulum ini memberi pilar utama ilmu bahasa Arab (Bahasa Arab, Nahwu dan Shorof), serta pembinaan perilaku yang mulia (*al-akhlaq al-karimah*).

Untuk menunjang dan menampung kurikulum yang ada dibuat raport dan ijazah tersendiri, di samping raport/ijazah dari negara. Penentuan kenaikan kelas maupun kelulusan/tamat dilihat dan ditentukan berdasarkan raport lokal pesantren. Inilah di antara faktor yang menyebabkan madrasah tidak menerima murid pindahan (kelas 1 dan 2) dari sekolah/pondok lain.

Selanjutnya pada dataran yang lebih rinci, Madrasah Tsanawiyah (3 tahun) mengemban misi yang terberat yaitu menyiapkan

kan santri yang berbudi pekerti, siap mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, baik Madrasah Aliyah Keagamaan maupun Madrasah Aliyah Umum. Oleh karena itu, diharapkan santri yang diterima di Madrasah Tsanawiyah adalah santri yang memiliki kualifikasi kemampuan membaca dan menulis Arab.

Madrasah Aliyah adalah lembaga lanjutan bagi program pendidikan sebelumnya. Dalam perkembangannya Madrasah Aliyah memiliki program pilihan Madrasah Aliyah Keagamaan dan Madrasah Aliyah Umum. Madrasah Aliyah Umum (MAU) bermaksud menyiapkan santri agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu dan teknologi, yang dijiwai akhlaq karimah dan landasan ajaran Islam. Saat ini Madrasah Aliyah Umum memiliki pilihan jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial dan jurusan Ilmu Pengetahuan Alam. Lulusan dari program ini diharapkan siap untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, baik pada pendidikan umum (universitas) atau pendidikan khusus (institut, dll).

Madrasah Aliyah Keagamaan bermaksud menyiapkan santri agar mampu menjawab tantangan keagamaan yang berkembang di kalangan masyarakat. Sesuai dengan namanya program pendidikan ini lebih ditekankan pada pendalaman keilmu-agamaan. Lulusan Madrasah ini diharapkan mampu menjadi pelopor dalam bidang kajian keagamaan.

Dalam perkembangannya Madrasah Aliyah juga membuka Kelas Persiapan (*al-Qism al-l'dady*) untuk satu tahun pelajaran. Kelas ini dimaksudkan untuk menampung santri-santri yang belum dapat diterima langsung di kelas I Madrasah Aliyah. Dalam kelas ini santri digembleng kajian keagamaan dan bahasa Arab, hingga diharapkan mampu memenuhi klasifikasi sepadan dengan lulusan Madrasah Tsanawiyah Ali Maksum. Lulusan dari kelas ini diharapkan mampu mengikuti pendidikan Madrasah Aliyah Ali Maksum, baik Madrasah Aliyah Umum maupun Madrasah Aliyah Keagamaan.

Dalam Penyelenggaraan proses belajar mengajar, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ali Maksum didukung oleh fasilitas-fasilitas antara lain : laboratorium IPA, komputer, perpustakaan, bimbingan dan penyuluhan serta ruang kelas putra-putri yang terpisah.

Disamping peningkatan kualitas santri melalui kegiatan intra kurikuler, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah Ali Maksum juga mengembangkan melalui kegiatan ekstra kurikuler, yang meliputi :



belajar kelompok setiap malam (musyawarah), Karya Ilmiah Remaja (KIR), Palang Merah Remaja (PMR), Polisi Keamanan Sekolah (PKS), majalah siswa, kursus komputer, pendidikan kepemimpinan, seni teather, qosidah, hadrah, pencak silat Pagar Nusa, ketrampilan tata boga dan tata busana, klub-klub olahraga dan lain sebagainya.

### **Kegiatan Ekstakurikuler Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah**

Kegiatan ekstrakurikuler yang dapat diikuti oleh santri Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah adalah :

#### **1. Komputer**

Tujuan : Mengenalkan komputer kepada santri, sekaligus mampu menggunakannya. Program yang dipelajari di antaranya adalah WordStar, Lotus, Office dan Excel. Untuk sementara, kegiatan ini baru dapat diikuti santri Madrasah Aliyah.

#### **2. Pencak Silat LPSNU Pagar Nusa dan Jet Kun Do**

Tujuan : Mengembangkan bakat, minat dan kemampuan santri dalam cabang olah raga bela diri.

#### **3. Seni Baca al-Qur'an (*qiroah*)**

Tujuan : Mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang olah vocal seni baca al-Qur'an. Melalui kegiatan ini diharapkan santri semakin mencintai Kitab Sucinya.

#### **4. Olah Raga**

Tujuan : Mengembangkan bakat dan minat santri dalam berbagai bidang olah raga. Cabang olahraga yang dikembangkan sementara ini adalah sepakbola dan bola voli.

#### **5. Seni Hadrah dan Seni Samroh**

Tujuan : Mengembangkan bakat dan minat santri dalam bidang senu musik bernuansa keislaman.

#### **6. Palang Merah Remaja (PMR)**

Tujuan : Membina dan melatih santri dalam memberi pertolongan pertama pada kecelakaan.

**7. Kelompok Ilmiah Remaja (KIR)**

Tujuan : Meningkatkan kualitas keilmuan santri, sekaligus membina kemampuan menulis, meneliti dan membuat laporan sekaligus mempresentasikannya.

**8. Patroli Keamanan Sekolah (PKS)**

Tujuan : Melatih santri mampu lebih mendisiplinkan diri dan mendisiplinkan orang lain.

**9. Seni Kaligrafi**

Tujuan : Melatih dan memberi ketrampilan seni menulis Arab secara benar dan indah.

**10. Majalah Dinding *an-Nasyath* dan majalah *Khoirul Ummah***

Tujuan : Melatih dan mengembangkan bakat santri dalam bidang tulis-menulis.

**11. Tata Boga dan Tata Busana**

Tujuan : Membina dan mengembangkan ketrampilan santri dalam bidang masak-memasak dan membuat kue-kue saerta menyajikannya secara baik dan menarik.

**12. Seni Drama/Teather**

Tujuan : Membina dan mengembangkan ketrampilan santri dalam bidang seni olah raga dan olah jiwa, mengekspresikan diri guna lebih mendekatkan diri dengan Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

**13. Pendidikan dan Pelatihan Kepemimpinan**

Tujuan : Membina dan memupuk jiwa ketrampilan dan kepemimpinan santri.



## Biodata Penulis

Zaenal Khafidin lahir di Kudus, 4 Juli 1973. Pendidikan formal berturut turut diawali dari menempuh Program Sarjana di Fakultas Dakwah Jurusan PPAI IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta lulus tahun 1997, kemudian melanjutkan studi di Program Pascasarjana IAIN Walisongo Semarang mengambil Jurusan Pendidikan Islam, lulus pada tahun 2002. Pada tahun 2008 melanjutkan studi di Program Pascasarjana Universitas Negeri Yogyakarta pada Program Studi Penelitian dan Evaluasi Pendidikan Konsentrasi Pengujian dan Pengukuran, dengan biaya dari Beasiswa Pendidikan S3 dari Kementerian Agama RI. Dalam kaitannya dengan Program Doktor tersebut, penulis mendapat kesempatan mengikuti Program Sandwich-Like selama kurang lebih 4 bulan di University of Illinois at Urbana-Champaign. Sedangkan dalam pendidikan informal, penulis pernah nyantri di Pondok Pesantren Krapyak Yogyakarta mulai tahun 1988 sampai dengan 1998.

Penulis yang sehari-harinya bekerja sebagai Dosen di Jurusan Tarbiyah STAIN Kudus sejak Maret 2000 sampai dengan sekarang, memiliki karya tulis/penelitian yang diterbitkan diberbagai jurnal. Di antara tulisan yang berkaitan dengan buku ini adalah (1) *Metamorfosa Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (2) *Melacak Akar Genealogis Sistem Pendidikan Pesantren*, (3) *Model Pendidikan "Pesantren Madrasah"* dan (4) *Era Baru Sistem Pendidikan Pesantren*.